

**IMPLEMENTASI KODE ETIK GURU
DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI MADRASAH TSANAWIYAH
AI - ISTIQAMAH LASOANI**



TESIS

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
pada Pascasarjana IAIN Palu*

Oleh :

NINING WAHYUNI
NIM. 02.11.07.16.046

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
2018**



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
PASCASARJANA**

Kampus Bumi Bahari Jl. Diponegoro No. 23 Telp. 0451-460798 Fax. 0451- 460165 Palu, Sulawesi Tengah 94221
e-mail: pascaiaipalu@gmail.com - website <http://pps.iainpalu.ac.id>

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 08 Juli 2018 M.
24 Syawwal 1439 H.

Penulis

Nining Wahyuni
NIM. 02.11.07.16.046



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
PASCASARJANA**

Kampus Bumi Bahari Jl. Diponegoro No. 23 Telp. 0451-460798 Fax. 0451- 460165 Palu, Sulawesi Tengah 94221
e-mail: pascaiaipalu@gmail.com - website <http://pps.iainpalu.ac.id>

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul” Implementasi Kode Etik Guru Dalam Proses Pembelajaran Di Madrasah Tsanawiyah Al - Istiqamah Lasoani” oleh mahasiswa atas nama **Nining Wahyuni**, NIM: 02.11.07.16.046, mahasiswa Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Palu, setelah melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap tesis yang dimaksud, telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Palu, 19 September 2018 M
09 Muharram 1440 H

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dr. H. M. Asy'ari, M.Ag
Nip. 19650412 199403 1 003

Dr. Adam, M.Pd., M.Si
Nip. 19691231 199503 1 005



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
PASCASARJANA**

Kampus Bumi Bahari Jl. Diponegoro No. 23 Telp. 0451-460798 Fax. 0451- 460165 Palu, Sulawesi Tengah 94221
e-mail: pascainpalu@gmail.com - website http://pps.iainpalu.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Dewan penguji tesis Saudari **Nining Wahyuni, NIM. 02.11.07.16.046**, dengan judul “Implementasi Kode Etik Guru Dalam Proses Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Al - Istiqamah Lasoani” yang telah diujikan dihadapan dewan penguji tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu pada tanggal 31 Agustus 2018 M. yang bertepatan dengan tanggal 19 Dzulhijjah 1439 H. dipandang bahwa tesis tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat di terima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Palu, 19 September 2018 M.
09 Muharram 1440 H.

DEWAN PENGUJI

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Prof. Dr. Rusli, M.Soc., Sc	Ketua	
2	Prof. Dr. H. M. Asy'ari, M.Ag	Penguji/ Pembimbing I	
3	Dr. Adam, M.Pd., M.Si	Penguji/ Pembimbing II	
4	Dr. Rusdin, M.Pd	Penguji Utama I	
5	Dr. Hj. Nur Asmawati, S.Ag., M.Pd	Penguji Utama II	

Mengetahui:

Direktur
Pascasarjana IAIN Palu

Ketua Prodi
Pendidikan Agama Islam

Prof. Dr. Rusli, M.Soc.,Sc
Nip. 19720523 199903 1 007

Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd
19681217199403 1 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ, أَمَّا بَعْدُ.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. karena berkat ridho-Nya tesis dengan judul “*Implementasi Kode Etik Guru Dalam Proses Pembelajaran Di Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani*”.

Tesis ini disusun dalam rangka penyelesaian Studi Strata Dua (S2) Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu. Penyusunan tesis ini semoga bermanfaat dilingkungan pendidikan dan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi para pembaca.

Penyusunan tesis ini penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak mendapatkan bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karna itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua penulis ayahanda Jasmin (Alm.) dan Ibunda tercinta Suartini Suprayu, A.Ma yang telah membesarkan, mendidik penulis dari jenjang pendidikan dasar hingga saat ini.
2. Keluarga khususnya kakak dan adikku (Muhammad Nur dan Abdul Naim) serta suami tercinta Jabir dan anakda tercinta Marsha Afwannisa yang selalu memberikan semangat, mendukung dan memotivasi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

3. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf Pettalongi, M.Pd., selaku Rektor IAIN Palu beserta segenap unsur pimpinan IAIN yang telah mendorong dan memberi kebijakan kepada penulis dalam berbagai hal.
4. Bapak Prof. Dr. Rusli, M.Soc., Sc., selaku Direktur Pascasarjana IAIN Palu yang telah banyak mengarahkan penulis dalam proses pembelajaran dan penyusunan karya ilmiah ini.
5. Bapak Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palu yang telah mengarahkan dan memberi masukan sehingga tesis ini dapat selesai sesuai dengan harapan.
6. Bapak Prof. Dr. H. M. Asy'ari, M.Ag., selaku pembimbing I., dan Bapak Dr. Adam, M.Pd., M.Si., selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran, dan sumbangsinya sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik, dan tepat waktu.
7. Seluruh dosen dan pendidik yang telah mengajarkan ilmunya kepada penulis selama mengikuti perkuliahan pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana IAIN Palu.
8. Bapak Abu Bakri, S.Sos, selaku kepala Perpustakaan dan seluruh Staf Perpustakaan IAIN Palu, yang dengan tulus memberi pelayanan bagi penulis dalam mencari referensi sebagai bahan tesis sehingga menjadi sebuah karya ilmiah.
9. Bapak Wisnu, S.Pd., dan seluruh staf, dewan guru Madrasah Tsanawiyah Al - Istiqamah Lasoani, yang telah membantu penulis

dalam melaksanakan penelitian dan mengizinkan penulis untuk meneliti di Madrasah tersebut

Akhirnya, kepada semua pihak, penulis senantiasa mendo'akan semoga segala bantuan yang diberikan kepada penulis mendapat balasan yang tak terhingga dari Allah SWT.

Palu, 23 Agustus 2018 M
11 Dzulhijjah 1439 H

Penulis,

Nining Wahyuni
NIM: 02.11.07.16.046

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPEL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN TESIS.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN.....	xiii
ABSTRAK.....	xx
ABSTRAC.....	xxi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan	10
D. Kegunaan Penelitian	11
E. Penegasan Istilah	11
F. Kerangka Pikir.....	13

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu.....	15
B. Implementasi Kode Etik Guru Dalam Proses Pembelajaran.....	17
C. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Kode Etik Guru Dalam Proses Pembelajaran.....	97

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	103
B. Lokasi Penelitian	104
C. Kehadiran Peneliti.....	104
D. Data dan Sumber Data	105
E. Teknik Pengumpulan Data	107
F. Teknik Analisis Data	108

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. Gambaran umum MTs Al- Istiqamah Lasoani	116
B. Implementasi Kode Etik Guru Dalam Proses Pembelajaran di MTs Al - Istiqamah Lasoani	121
C. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Kode Etik Guru Dalam Proses Pembelajaran di MTs Al - Istiqamah Lasoani	143

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan..... 148
B. Saran- Saran..... 149

DAFTAR PUSTAKA..... 151

DAFTAR LAMPIRAN 155

RIWAYAT HIDUP.....173

DAFTAR TABEL

Tabel I : Tokoh Masyarakat Lasoani Kecamatan Mantikulore..... 117

Tabel II : Nama- Nama Kepala Madrasah Al- Istiqamah Lasoani..... 120

Tabel III : Rekapitulasi keadaan peserta didik dan guru/Pegawai Tata Usaha

Tabel IV : Daftar keadaan guru / Pegawai Tata Usaha

DAFTAR GAMBAR

- Gambar I** : Gerbang MTs Al - Istiqamah Lasoani
- Gambar II** : Foto Bersama Dengan Dewan Guru MTs Al - Istiqamah Lasoani
- Gambar III** : Wawancara dengan Kepala Madrasah MTs Al - Istiqamah Lasoani
- Gambar IV** : Wawancara dengan guru Madrasah MTs Al- Istiqamah Lasoani
- Gambar V** : Apel pengarahan untuk menciptakan hubungan guru dengan peserta didik untuk kepentingan pendidikan
- Gambar VI** : Proses pembelajaran peserta didik MTs Al- Istiqamah Lasoani
- Gambar VII** : Guru dan peserta didik duduk bersama , membina kepribadian peserta didik
- Gambar VIII** : Apel pengarahan kepada peserta didik
- Gambar IX** : Gedung MTs Al- Istiqamah Lasoani
- Gambar X** : Ruang kelas MTs Al- istiqamah Lasoani

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam Tesis ini adalah model *Library Congress* (LC), salah satu model transliterasi Arab- Latin yang digunakan secara Internasional.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ب	b	ز	z	ق	q
ت	t	س	s	ك	k
ث	th	ش	sh	ل	l
ج	j	ص	s}	م	m
ح	h}	ض	d}	ن	n
خ	kh	ط	t}	و	w
د	d	ظ	z}	هـ	h
ذ	dh	ع	‘	ء	’
ر	r	غ	gh	ي	y
		ف	f		

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fath}ah</i>	A	A
اِ	<i>kasrah</i>	I	I
اُ	<i>d}ammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>fath}ah dan ya</i>	ai	a dan i
اُو	<i>fath}ah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hau-la*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا... ا...	<i>fath}ah dan alif atau ya</i>	a>	a dan garis di atas
اِي	<i>kasrah dan ya</i>	i>	i dan garis di atas
اُو	<i>d}ammah dan wau</i>	u>	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *ma>ta*

رَمَى : rama>
 قِيلَ : qi>la
 يَمُوتُ : yamu>tu

4. *Ta marbu>t}ah*

Transliterasi untuk *ta marbu>t}ah* ada dua, yaitu: *ta marbu>t}ah* yang hidup atau mendapat harakat *fath}ah*, *kasrah*, dan *d}ammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *ta marbu>t}ah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbu>t}ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbu>t}ah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:
 رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : raud}ah al-at}fa>l
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : al-madi>nah al-fad}i>lah
 الْحِكْمَةُ : al-h}ikmah

5. *Syaddah (Tasydi>d)*

Syaddah atau *tasydi>d* yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydi>d* [◌̣], dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:
 رَبَّنَا : rabbana>
 نَجِّنَا : najjai>na>
 الْحَقُّ : al-h}aqq
 الْحَجُّ : al-h}ajj
 نَعْمَ : nu‘ima
 عَدُوٌّ : ‘aduwwun

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i>).

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Ali> (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabi> (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : al-shamsu (bukan ash-shamsu)

الزَّلْزَلَةُ : al-zalzalāh (az-zalzalāh)

الْفَلْسَفَةُ : al-falsafah

الْبِلَادُ : al-bilādu

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : ta'muru>na

النَّوْءُ : al-nau'

شَيْءٌ : shai'un

أُمِرْتُ : umirtu

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Alquran* (dari *al-Qur'a>n*), *sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fi> Z{ila>l al-Qur'a>n

al-Sunnah qabl al-tadwi>n

al-'Iba>ra>t bi 'umu>m al-lafz} la> bi khus}u>s} al-sabab

9. *Lafz} al-Jala>lah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mud}a>f ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

الله دِينُ : *di>nula>h* بِاللَّهِ : *billa>h*

Adapunta *marbu>t}ahdi* akhir kata yang disandarkan kepada *lafz} al-jala>lah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fi> rah}matilla>h*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf

awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-), ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP).

Contoh:

Wa ma> Muh}ammadun illa> rasu>l

Inna awwala baitin wud}i'a linna>si lallaz{i> bi Bakkata muba>rakan

Syahru Ramad}a>n al-laz}i> unzila fih al-Qur'a>n

Nas}i>r al-Di>n al-T{u>si>

Abu> Nas}r al-Fara>bi>

Al-Gaza>li>

Al-Munqiz} min al-D{ala>l

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contohnya:

Abu> al-Wali>d Muh}ammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi:

Ibnu Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad (bukan: Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad ibnu)

Nas}r H{a>mid Abu> Zai>d, ditulis menjadi:

Abu> Zai>d, Nas}r H{a>mid (bukan: Zai>d, Nas}r H{a>mid Abu)

ABSTRAK

Nama : Nining Wahyuni

Nim : 02.11.07.16.046

Judul : Implementasi Kode Etik Guru Dalam Proses Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani

Tesis berjudul, "Implementasi kode etik guru dalam proses pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani" peneliti ini mengangkat masalah yaitu: 1) Bagaimana implementasi kode etik guru dalam proses pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani? 2) Apa faktor- faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kode etik guru dalam proses pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani? Tujuan yang ingin dicapai yaitu; 1) Untuk mengetahui bagaimana implementasi kode etik guru dalam proses pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani. 2) Untuk mengetahui faktor- faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kode etik guru dalam proses pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani.

Jenis penelitian pada tesis ini adalah penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yaitu; observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dan analisis data dengan menggunakan reduksi, penyajian data, verifikasi data. Teknik verifikasi dengan menggunakan tiga cara yaitu; deduktif, induktif, dan komparatif. Dan menggunakan triangulasi dalam peningkatan validitas data dalam penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kode etik guru dalam proses pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani, semakin membuat guru memiliki dedikasi dan profesionalitas dalam proses pendidikan dan pembelajaran. implementasi kode etik ini berupaya dapat lebih substansial dan aplikatif sehingga tujuan pendidikan secara umum di Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani dapat tercapai. Di sisi lain, sistem pendidikan madrasah dan guru merupakan faktor yang paling menentukan akan keberhasilan peserta didiknya. Oleh sebab itu, langkah- langkah dan strategi yang harus diperhatikan adalah; upaya peningkatan mutu serta profesionalitas melalui implementasi kode etik guru dalam proses pembelajaran ataupun berbagai macam kegiatan baik secara formal maupun non formal.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa Implementasi kode etik guru dalam proses pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani, menunjukkan adanya hubungan yang sangat erat antara guru dengan siswa, guru dengan orang tua, guru dengan masyarakat, guru dengan sekolah/madrasah, guru dengan profesinya, guru dengan organisasi profesi, dan guru dengan Pemerintah dapat bersinergi dengan baik.

Adapun faktor- faktor yang mempengaruhinya ialah; Faktor Intern; adanya yaitu rasa tanggung jawab sebagai seorang guru. Faktor ekstern; Menindak tegas dan memberikan sanksi berat pada oknum- oknum guru, mengadakan pelatihan-pelatihan, media pembelajaran dapat dipergunakan secara lebih efektif dan menjadikan peserta didik mampu mengembangkan keyakinan dan penghargaan terhadap dirinya sendiri, serta membangkitkan kecintaan terhadap belajar secara berangsur-angsur dalam diri peserta didik.

ABSTRAC

Name : Nining Wahyuni
Nim : 02.11.07.16.046
Title : Implementation of the Teachers' Code of Ethics for in the Learning Process at Mts Al-Istiqamah Lasoani

A thesis entitled: "The implementation of teachers' code of ethics in the learning process at MTs Al-Istiqamah Lasoani" the researcher formulated the the research problems as follow: 1) How is the implementation of the teachers' code of ethics in the learning process at MTs Al-IstiqamahLasoani? 2) What are the factors that influence the implementation of the teachers' code of ethics in the learning process at MTs Al-Istiqamah Lasoani? The research objectives to be achieved are; 1) To find out how the implementation of the teachers' code of ethics in the learning process at MTs Al-IstiqamahLasoani. 2) To find out the factors that influence the implementation of the teachers' code of ethics in the learning process at MTs Al-Istiqamah Lasoani.

This research usesa qualitative research design. Thetechnique of data collection includes; observation, interviews, and documentation. Furthermore, the data are analyzed by using reduction, data presentation, and data verification. The technique of dataverification uses three methods, namely; deductive, inductive, and comparative. Triangulation method is used in validating the increasing data in this research.

The results of this research shows that the implementation of the teachers' code of ethics in the learning process at MTs Al-Istiqamah Lasoani increases dedication and professionalism of the teachers in the process of educating and learning. In addition to that, the implementation of this code of ethics attempts to be more substantial and applicable therefore the educational goals in general at MTs Al-Istiqamah Lasoani can be achieved. Furthermore, madrasah education system and the teachers themselves also play an important role as the most decisive factors for the successfulness of their students. Therefore, the steps and strategies that must be considered are; efforts to improve quality and professionalism through the implementation of the teachers' code of ethics in the learning process or various activities both formally and non-formally.

Moreover, the results of this research also show that the implementation of the teachers' code of ethics in the learning process at MTs Al-Istiqamah Lasoani creates a very close relationship between the teacher and students, teachers and parents, teachers and the community, teachers and the school / madrasah, teachers and their profession, teachers and professional organizations, also teachers and the government which are all synergize well in working together.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Guru selalu tampil secara profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan jalur formal. Guru memiliki kehandalan yang tinggi sebagai sumber daya utama untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Peranan guru semakin penting dalam era globalisasi ini. Hanya melalui bimbingan guru profesional lah setiap peserta didik dapat menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, kompetitif dan produktif sebagai aset nasional dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat dan berat di masa mendatang.

Terdapat kode etik profesi guru untuk menjunjung tinggi martabat profesi, untuk menjaga dan memelihara kesejahteraan anggotanya, untuk meningkatkan pengabdian para anggota profesi, untuk meningkatkan mutu profesi dan untuk meningkatkan mutu organisasi profesi. Dengan kode etik, guru diharapkan mampu berfungsi secara optimal dan profesional, terutama dalam mengembangkan karakter dan budi pekerti anak didik dan menjunjung wibawa lembaga serta profesi pendidik dalam melaksanakan profesinya seorang guru menyadari sepenuhnya bahwa perlu

ditetapkannya kode etik guru sebagai pedoman hidup dan bertindak serta berperilaku dalam bentuk nilai- nilai moral dan etika dalam jabatan guru sebagai pendidik putera-puteri bangsa.

Sesungguhnya tidak diragukan lagi bahwa keberadaan guru dalam kehidupan masyarakat mempunyai arti yang penting, sebagai sosok manusia yang bersih, senantiasa menjadi contoh teladan masyarakat. Guru pada masa klasik selalu di kelilingi oleh para peserta didik yang datang dari berbagai pelosok masyarakat yang bertujuan mendengarkan langsung kajian yang dibawakan oleh guru. Oleh karena itu tidak mengherankan jika sosok individu guru yang alim dan terkanal sangat dominan daripada lembaga pendidikan formal.¹

Di Negara- negara timur sejak dahulu kala sosok guru itu dihormati oleh masyarakat. Orang India dahulu, menganggap guru itu orang suci dan sakti. Di Jepang guru disebut *sensei* artinya “yang lebih dulu lahir” atau “yang lebih tua”. Di Inggris, guru itu dikatakan “*teacher*”, dan di Jerman “*de lehrer*” keduanya berarti pengajar. Akan tetapi, kata guru sebenarnya bukan saja berarti “pengajar”, melainkan juga “pendidik”, baik di dalam maupun di luar sekolah. Ia harus menjadi penyuluh masyarakat.²

¹ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: PT Grafindo Persada, 2004), 148

² Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 39-

Sejarah membuktikan bahwa guru yang tidak mempunyai kompetensi dan kualifikasi mengajar, menyebabkan kualitas pendidikan menjadi tidak bermutu dan tidak diperhatikan oleh masyarakat, bahkan masyarakat kurang menghargai guru sebagai individu, maupun sebagai anggota masyarakat.

Hal ini pernah terjadi di masa klasik, para guru sekolah kanak-kanak (*muallimkuttub*) kurang mendapat perhatian dan penghargaan dari masyarakat karena mereka keliru dalam melaksanakan tugas pendidikan. Guru mempunyai tabiat yang kurang baik, mengajar ilmu yang tidak sesuai dengan informasi yang semestinya dan bahkan menjadikan profesi keguruan sebagai pilihan terakhir setelah mereka tidak bisa mencari pekerjaan lain karena kebodohan mereka.³

Ini membuktikan bahwa implementasi kode etik guru sangat diperlukan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik, apalagi guru merupakan salah satu faktor terpenting dalam proses pendidikan, sebab gurulah sebetulnya pemain yang paling menentukan di dalam terjadinya proses pembelajaran.

Guru adalah seorang yang digugus ditiru dan selalu menjadi bagian yang tak terpisahkan dari upaya mencerdaskan bangsa. Diakui atau bahkan dilupakan, guru adalah salah satu komponen pencipta peradaban. Belakangan ini profesi guru banyak dibicarakan bahkan mungkin dipertanyakan eksistensinya, baik oleh pakar pendidikan maupun para pakar di luar pendidikan. Karena guru merupakan komponen yang paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, dan

³ Nata, *Sejarah.*, 142

harus mendapat perhatian sentral, pertama, dan utama. Fenomena ini sebetulnya sangat ironis, namun kondisi objektif di lapangan ternyata tak terbantahkan. Terlepas benar tidaknya pembicaraan ini, yang jelas media massa baik mingguan maupun bulanan banyak memuat berita tentang guru. Oleh karena itu, dalam upaya perbaikan kualitas pendidikan guru hendaknya memiliki sikap profesional dalam menjalankan tugasnya. Dengan kata lain, perbaikan kualitas guru dan peserta didik harus berawal dari guru dan berujung pada guru pula. Pada prinsipnya kedudukan guru yang sangat mempunyai peran penting dalam menjalankan tugas sebagai sumber lahirnya pesan-pesan ilmu pengetahuan dan keterampilan harus merasa bertanggung jawab terhadap tugas yang diembannya. Untuk dapat melaksanakan tugas mengajar dengan baik, guru harus mempunyai kemampuan profesional, yaitu terpenuhinya 10 kompetensi guru yang meliputi :

- 1) Menguasai bahan bidang studi,
- 2) Mengelola program belajar mengajar,
- 3) Mengelola kelas,
- 4) Penggunaan media atau sumber, menguasai landasan-landasan pendidikan, mengelola interaksi-interaksi belajar mengajar,
- 5) Menilai prestasi peserta didik untuk kepentingan pelajaran, mengenal fungsi layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah, dan
- 6) Mengetahui dan menyelenggarakan administrasi sekolah, memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan.⁴

Kompetensi profesional di atas merupakan profil kemampuan dasar yang harus dimiliki guru. Kompetensi tersebut dikembangkan berdasarkan pada analisis tugas-tugas yang harus dilakukan guru. Oleh karena itu 10 kompetensi tersebut

⁴ B. Suryo Subroto, *Proses belajar Mengajar di Sekolah*, (Cet. I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), 4

secara operasional akan mencerminkan fungsi dan peranan guru dalam membelajarkan anak didik. Melalui pengembangan kompetensi profesi, diusahakan agar penguasaan akademik dapat terpadu secara serasi dengan kemampuan mengajar. Hal ini penting karena seorang guru diharapkan mampu mengambil keputusan yang mengandung wibawa akademis dan praktis secara kependidikan.

Guru memegang peranan utama dalam pembangunan pendidikan. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas.

Dilihat dari segi aktualisasinya, pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru (pendidik) dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidik, peserta didik, dan tujuan pendidikan merupakan komponen utama pendidikan. Jika hilang salah satunya, maka hilang pulalah hakikat pendidikan. Namun demikian, dalam situasi tertentu guru dapat diwakilkan atau dibantu unsur lain seperti media teknologi, tetapi tidak dapat digantikan.

Berkaitan hal di atas, dalam rangka menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, yang perlu dilakukan adalah meningkatkan mutu pendidikan. Mutu pendidikan tidak terlepas dengan hasil atau prestasi belajar peserta didik yang diperoleh dari proses pembelajaran.

Berdasarkan berbagai harapan terhadap guru seperti pada uraian di atas, maka tuntutan kemampuan guru dalam mengimplementasikan kode etik guru dalam proses

pembelajaran dipandang suatu hal yang paling penting dalam menjawab berbagai tantangan dalam dunia pendidikan dewasa ini.

Salah satu usaha yang sangat penting guna mencapai tujuan pembangunan nasional tersebut adalah pembinaan moral etika, karena dengan adanya pembinaan moral atau etika merupakan suatu hal yang sangat penting sebagaimana yang diungkap oleh Muhdar Ahmad bahwa” harga diri seseorang bukan ditentukan oleh kekayaan materi maupun ketinggian intelektualnya, tetapi yang lebih dikedepankan adalah sosial etika.⁵

Pentingnya etika dalam kehidupan, baik bagi individu maupun bagi bangsa. Karena itu, tepatlah jika pembelajaran merupakan suatu keharusan sangat penting dalam sistem pendidikan nasional.

Dunia pendidikan ada yang disebut dengan kode etik guru. Kode etik guru diartikan sebagai aturan tata susila keguruan.⁶ Dengan demikian kode etik guru merupakan norma secara formal dalam mengatur tingkah laku guru. Karena guru sebagaimana diketahui merupakan tenaga profesional yang memiliki suri tauladan yang baik bagi peserta didik.

Bagi peserta didik, guru adalah teladan yang sangat penting dalam kehidupannya, guru adalah orang pertama sesudah orang tua yang mempengaruhi pembinaan kepribadian peserta didik. Cara guru berpakaian, berbicara, berjalan dan

⁵ Muhdar Ahmad, *Etika Dalam Islam*, (Surabaya: Al- Ikhlas, 1995), 9

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, (Cet. II., Ed. Revisi, Jakarta.: PT. Rineka Cipta, 2005), 49

bergaul juga merupakan penampilan kepribadian lain, yang juga mempunyai pengaruh terhadap peserta didik.⁷

Kunci keberhasilan guru dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik adalah memiliki kode etik yang baik. Adapun tujuan mengimplementasikan kode etik guru adalah (1) untuk menjunjung tinggi kode etik guru (2) untuk menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggotanya (3) untuk meningkatkan pengabdian anggota profesi (4) untuk meningkatkan mutu profesi (5) untuk meningkatkan mutu organisasi profesi.

Perilaku guru sebagai pendidik kepada peserta didiknya sangat populer dengan etika hubungan guru dengan peserta didik. Adapun istilah lain dari etika adalah biasanya digunakan kata; moral, adab, susila, budi pekerti أخلاق.⁸

Ajaran akhlak dalam Islam bersumber dari Alquran dan Hadis yang telah dijabarkan oleh Rasulullah saw. sebagai rasul terakhir yang bertugas membimbing dan membina manusia menuju kebahagiaan duniawi dan ukhrawi dengan member contoh suri tauladan yang baik kepada umatnya baik dalam bentuk perbuatan, ucapan maupun tingkah lakunya sebagai misi utamanya di dunia, sebagaimana Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ ابْنِ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّمَا

بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه مسلم)

⁷ Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980),20

⁸ Ahmad Amin, *Etika Ilmu dan Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 88.

Artinya:

“Dari Abi Hurairah ra berkata: Rasulullah saw. bersabda: sesungguhnya aku di utus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. (HR. Muslim).⁹

Menumbuhkan motivasi dan upaya untuk belajar lebih lanjut, perlu penyebaran isi, proses maupun iklim pembelajaran, belajar di sekolah hendaknya dirasakan oleh para pelajar sebagai hal yang sangat bermanfaat dan menyenangkan. Bila hal tersebut telah terlaksana, maka akan tercipta suasana timbal balik antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Kode etik merupakan dedikasi dan loyalitas sebagai seorang guru. Faktor ini harus ditegakkan dalam dunia pendidikan pada setiap lembaga pendidikan termasuk di Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani.

Implementasi kode etik guru adalah suatu penerapan norma- norma dan asas- asas yang mengatur sikap dan tingkah laku seorang guru. Oleh karena itu, dengan adanya kode etik guru dan diimplentaiskan ke dalam proses pembelajaran, maka akan memperat hubungan guru dengan peserta didik khususnya di Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani. Dengan demikian akan mudah guru membimbing dan membina manusia atau peserta didik khususnya menuju kebahagiaan duniawi dan ukhrawi dengan memberikan contoh teladan baik dalam bentuk ucapan, perbuatan maupun tingkah laku.

Kode etik guru diartikan sebagai suatu aturan tata- susila keguruan yang mengatur sikap dan perilaku seseorang guru baik sikap terhadap atasan, maupun

⁹ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Mesir: Isa Al- Baby Al- Halaby, tt, 2000), 354

masyarakat. Kode etik merupakan kerangka bagi guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diembannya.

Implementasi kode etik guru maka akan menumbuhkan motivasi dan upaya agar belajar lebih baik dan lebih giat serta memperkecil peluang ancaman dan hambatan yang akan dihadapi oleh guru maupun peserta didik, kemudian akan berubah dan dilanjutkan dengan menumbuhkan kepercayaan diri, motivasi untuk maju hingga peserta didik tersebut dapat tergerak dan termotivasi untuk mau berubah, belajar, dan berusaha.

Adanya kode etik yang di implemntasikan ke dalam proses pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani akan mengatur sikap dan tingkah laku guru dalam bertindak dan sesuai dengan acuan dan ketentuan yang berlaku serta dapat mempermudah terciptanya proses pembelajaran dengan lancar dan aman, dan akan terhindar dari segala bentuk penyimpangan.

Kode etik menjadi pedoman bagi guru untuk tetap profesional (sesuai dengan tuntutan dan persyaratan profesi). Setiap guru yang memegang keprofesionalnya sebagai pendidik akan selalu berpegang pada kode etik guru. Sebab kode etik guru ini sebagai salah satu ciri yang ada pada profesi itu sendiri. Sebagaimana petugas profesional lainnya, seperti dokter, hakim, peneliti, yang tugasnya dituntut mematuhi dan terikat oleh kode etik jabatan, maka seorang guru sebagai petugas profesional juga diwajibkan mematuhi dan terikat oleh suatu kode etik dalam menjalankan tugasnya membimbing dan mendidik.

Kode etik guru di Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani tersebut di dalamnya memuat peraturan yang mengatur aktivitas profesional guru di madrasah, sehingga diharapkan guru dalam menjalankan profesinya akan mempunyai arah dan tanggung jawab bukan sekedar mengejar banyaknya mata pelajaran atau banyaknya jam mengajar yang di tempuh oleh guru. Kode Etik Guru yang diimplementasikan di Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani sangat urgen sekali dalam menciptakan proses pendidikan yang total dan maksimal bagi proses pembelajaran bagi peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani.

Tulisan ini mendeskripsikan penerapan kode etik guru di Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani dengan tujuan mengimplementasi pelaksanaan kode etik guru agar lebih menciptakan profesionalitas guru dalam proses belajar mengajar.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi permasalahan utama dalam penelitian adalah:

1. Bagaimana implementasi kode etik guru dalam proses pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani?
2. Apa faktor- faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kode etik guru dalam proses pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani?

C. Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi kode etik guru dalam proses pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani.
2. Untuk mengetahui faktor- faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kode etik guru dalam proses pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani

D. Kegunaan Penelitian

Sedangkan yang menjadi kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi motifasi bagi para pendidik untuk dapat mengimplementasikan kode etik guru dalam proses pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani.

2. Secara praktis

Penelitian ini menjadi panduan bagi guru untuk lebih mengetahui hal- hal yang patut guru lakukan terhadap peserta didik, serta memberi arahan dan bimbingan kepada peserta didik agar lebih giat belajar dan menjadikan pelajaran itu menyenangkan.

E. Penegasan istilah

Agar penelitian ini tidak melebar pembahasannya maka ditetapkan beberapa pengertian istilah sebagai berikut :

1. Implementasi

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.

Jadi, implementasi merupakan aplikasi atau penerapan yang berasal dari teori, berangkat dari teori kemudian diterapkan pada lapangan, sehingga dari permasalahan yang akan menghasilkan sebuah kesimpulan realistik sehingga penelitian tersebut menjadi sempurna.

2. Kode etik guru

Peranan guru semakin penting dalam era global. Hanya melalui bimbingan guru yang profesional, setiap peserta didik dapat menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, kompetitif dan produktif sebagai aset nasional dalam menghadapi persaingan yang makin ketat dan berat sekarang dan dimasa datang.

Melaksanakan tugas profesinya guru menyadari sepenuhnya bahwa perlu ditetapkan Kode Etik Guru sebagai pedoman bersikap dan berperilaku yang menegjewartah dalam bentuk nilai - nilai moral dan etika dalam jabatan guru sebagai pendidik putera- puteri bangsa.

Kode etik guru ini sebagai salah satu ciri yang harus ada pada profesi itu sendiri. Kode etik menjadi pedoman setiap tingkah laku guru senantiasa sangat diperlukan. Karena dengan itu penampilan guru akan terarah dengan baik, bahkan

akan terus bertambah baik. Serta akan terus menerus memperhatikan dan mengembangkan profesi keguruannya.

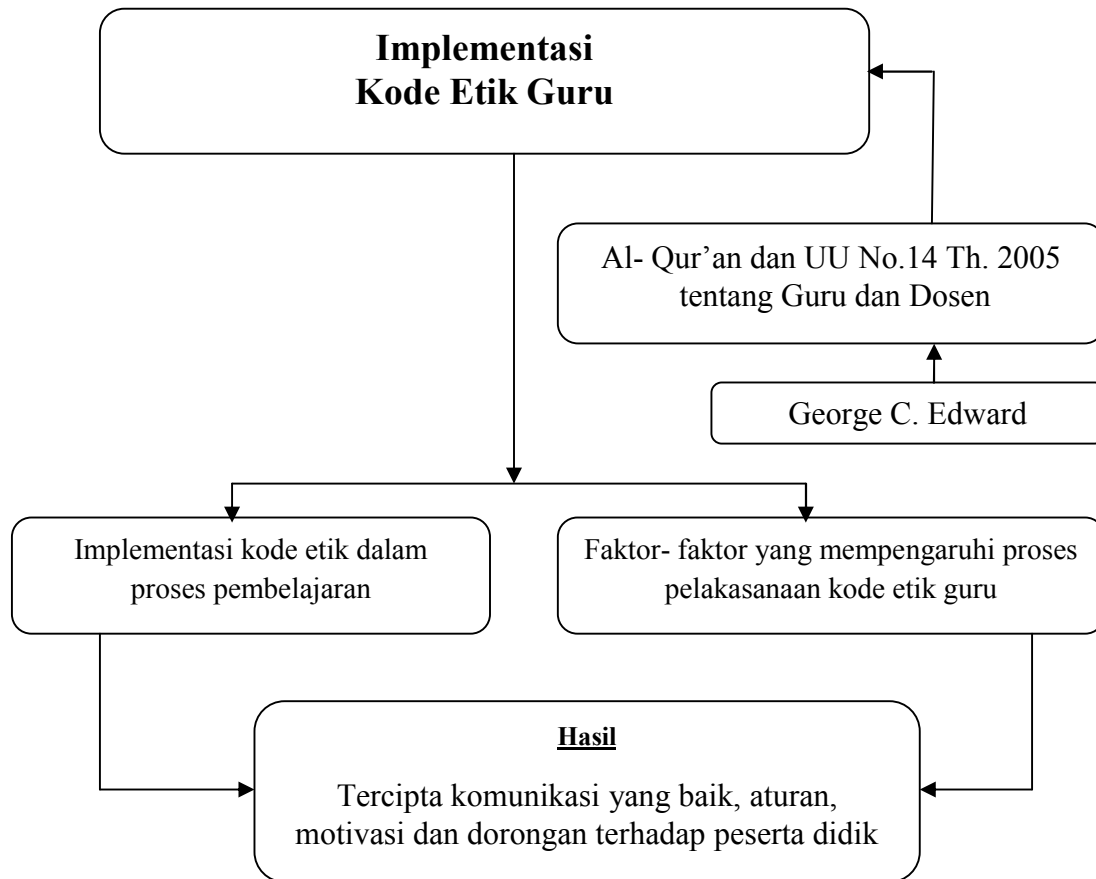
F. Kerangka pikir

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, yaitu Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Pertama dan Pendidikan Menengah Atas.

Seorang guru harus benar- benar dapat ditiru. Artinya, segala tutur katanya, segala anjurannya, segala nasihat- nasihatnya harus benar- benar dapat dipergunakan sebagai pegangan, sebagai pedoman dan segala gerak- geriknya, segala tingkah lakunya, segala perbuatannya harus benar-benar menjadi contoh.

Peran guru dalam mengimplementasikan pembelajaran terhadap peserta didik berdasarkan pegangan ataupun semboyan yaitu “*ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karsa, tut wuri handayani*” (di depan memberi suri teladan, di tengah-tengah membangun dan di belakang memberi dorongan dan motivasi). Sehubungan dengan itu, maka guru sebagai tenaga professional memerlukan pedoman atau kode etik guru agar terhindar dari segala bentuk penyimpangan, yang dikenal dengan “Kode Etik Guru”.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka penulis dapat menggambarkan melalui bagan kerangka pikir tersebut sebagai berikut:



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Kajian hasil penelitian yang penulis temukan ialah yang berjudul “Etika Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Agama Islam Dalam Kitab *Adabul Alim Wal Muta’alim*” ini ditulis oleh Edi Harianto, IAIN. Walisongo Semarang, 2011. Penelitian tersebut menemukan bahwa pemikiran KH. Hasyim Asy Ari tentang etika guru dalam proses belajar mengajar agama Islam dalam Kitab *adabul alim wal muta’alim* meliputi: (1) etika guru terhadap diri sendiri yang harus dipenuhi dan dimiliki oleh setiap pribadi guru (2) etika guru dalam proses belajar mengajar (3) etika bagi guru terhadap murid (4) etika terhadap kitab sebagai alat pelajaran.¹

Penelitian yang lain dengan judul “Kode Etik Guru Indonesia dalam Perspektif Pendidikan Akhlak”. ini ditulis oleh Nur Azizah, IAIN Walisongo Semarang, 2005. Hasil penelitian tersebut ditemukan: (1) Kode Etik Guru Indonesia merupakan pedoman dasar guru sebagai profesi dalam dunia pendidikan yang secara profesional agar digunakan sebagai pedoman tugasnya (2) Pendidikan Akhlak adalah pendidikan tentang tingkah laku dan perbuatan manusia yang dilaksanakan oleh manusia yang lebih dewasa dalam pemikiran yang merupakan kehendak yang dibiasakan (3) Dasar Kode Etik Guru Indonesia, yaitu Pancasila dan UUD 1945

¹ Edi Harianto, *Etika Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Agama Islam Dalam Kitab Adabul Alim Wal Muta’alim*” (IAIN. Walisongo Semarang, 2011).

memiliki makna esensi dan bila dipandang dari sisi dasar pendidikan akhlak memiliki kesamaan pandangan.²

Penelitian yang lain dengan judul “Kode Etik Guru Ditinjau Dari Konsep Pendidikan Akhlak”. Ini ditulis oleh Damiri, UIN Yogyakarta, 2002. Hasil penelitian tersebut ditemukan: (1) pendidikan dalam Islam terkandung dalam tiga istilah yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* (2) Dalam proses pendidikan tersebut unsur- unsur yang terkandung dalam tiga istilah tersebut yakni proses pendidikan dan pengajaran serta penanaman nilai- nilai untuk pembinaan kepribadian yang artinya dalam proses pendidikan Islam di samping transfer ilmu pengetahuan juga melakukan penanaman nilai Islam untuk membina kepribadian sehingga manusia tetap dalam fitrahnya (3) Untuk mencapai konsep ideal mendidik, guru harus membekali diri dengan kode etik guru yang didalamnya berisi tata aturan dan norma yang mampu membawa para pendidik kedalam pola pengajaran yang baik (4) Perlunya kode etik bagi guru karena kode etik tergolong kedalam bagian suatu profesi yang dapat menentukan mana perbuatan yang benar dan salah, tepat dan tidak, pantas dan tidak pantas.³

Ketiga penelitian tersebut terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama- sama membahas tentang kode etik guru. Perbedaannya, penelitian yang pertama menyoroti etika guru. Penelitian yang kedua, tentang Kode Etik Guru Indonesia dalam Perspektif Pendidikan Akhlak.

² Nur Azizah, *Kode Etik Guru Indonesia dalam Perspektif Pendidikan Akhlak* (IAIN Walisongo Semarang, 2005)

³ Damiri, *Kode Etik Guru Ditinjau Dari Konsep Pendidikan Akhlak*, (UIN Yogyakarta, 2002)

Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menyoroti atau terfokus kearah implementasi kode etik guru dalam proses pembelajaran, serta tempat penelitian yang berbeda yakni Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani Palu Sulawesi Tengah.

B. Implementasi Kode Etik Guru Dalam Proses Pembelajaran

1. Konsep Implementasi

Konsep implementasi semakin marak dibicarakan seiring dengan banyaknya pakar yang memberikan kontribusi pemikiran tentang implementasi kebijakan sebagai salah satu tahap dari proses kebijakan. Beberapa penulis menempatkan tahap implementasi kebijakan pada posisi yang berbeda, namun pada prinsipnya setiap kebijakan publik selalu ditindaklanjuti dengan implementasi kebijakan.⁴

Implementasi dianggap sebagai wujud utama dan tahap yang sangat menentukan dalam proses kebijakan.⁵ Pandangan tersebut dikuatkan dengan pernyataan Edwards III bahwa tanpa implementasi yang efektif keputusan pembuat kebijakan tidak akan berhasil dilaksanakan.⁶ Implementasi kebijakan merupakan aktivitas yang terlihat setelah dikeluarkan pengarahannya yang sah dari suatu kebijakan yang meliputi upaya mengelola *input* untuk menghasilkan *output* atau *outcomes* bagi masyarakat.

⁴ Akib, Haedar dan Antonius Tarigan. "Artikulasi Konsep Implementasi Kebijakan: Perspektif, Model dan Kriteria Pengukurannya," *Jurnal Baca*, (Volume 1 Agustus 2008, Universitas Pepabari Makassar, 2008), 117.

⁵ Rendal B Ripley. and Grace A. Franklin, *Policy Implementation and Bureaucracy*, second edition, the Dorsey Press, (Chicago-Illionis, 1986), 15

⁶ Edward III, George C (edited), *Public Policy Implementing*, Jai Press Inc, (London: England. Goggin Malcolm L *et al.* 1990),1.

Menurut Purwanto dan Sulistyastuti, “implementasi intinya adalah kegiatan untuk mendistribusikan keluaran kebijakan (*to deliver policy output*) yang dilakukan oleh para implementor kepada kelompok sasaran (*target group*) sebagai upaya untuk mewujudkan kebijakan”.⁷

Menurut Agustino, “implementasi merupakan suatu proses yang dinamis, dimana pelaksana kebijakan melakukan suatu aktivitas atau kegiatan, sehingga pada akhirnya akan mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran kebijakan itu sendiri”.⁸

Daniel A. Mazmanian dan Paul A. Sabatier menjelaskan makna implementasi, “Pelaksanaan keputusan kebijaksanaan dasar, biasanya dalam bentuk Undang-Undang, namun dapat pula berbentuk perintah - perintah atau keputusan - keputusan eksekutif yang penting atau keputusan badan peradilan. Lazimnya, keputusan tersebut mengidentifikasi masalah yang ingin diatasi, menyebutkan secara tegas tujuan atau sasaran yang ingin dicapai, dan berbagai cara untuk menstrukturkan atau mengatur proses implementasinya”.⁹

Menurut E Mulyasa bahwa, implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga

⁷ Purwanto dan Sulistyastuti, *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 21.

⁸ Agostiono, *Implementasi Kebijakan Publik Model Van Meter dan Van Horn*, <http://kertyawitaradya.wordpress.com>, (diakses 5 Maret 2018), 139.

⁹ Daniel A Mazmanian and Paul A. Sabatier. *Implementation and Public Policy*, (USA: Scott Foresman and Company, 1983), 139.

memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap.¹⁰

Menurut Nurdin Usman dalam bukunya konteks implementasi berbasis kurikulum mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi bahwa, implementasi adalah bermuara pada aktifitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktifitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.¹¹

Menurut Tangkilisan bahwa keberhasilan implementasi diukur dari kelancaran rutinitas dan tidak adanya persoalan. Implementasi yang berhasil mengarah kepada kinerja yang memuaskan semua pihak terutama kelompok penerima manfaat yang diharapkan.¹²

Berdasarkan definisi - definisi yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah serangkaian tindakan yang dilakukan oleh berbagai faktor pelaksana kebijakan dengan sarana - sarana pendukung berdasarkan aturan - aturan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

1) Teori- teori Implementasi

Ada beberapa teori implementasi di antaranya:

a) Model Implementasi oleh Goerge C. Edward III

¹⁰ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008) ,178

¹¹ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002) ,70


¹² Tangkilisan, *Implementasi Kebijakan Publik*, (Jakarta: Lukman Offset, 2003) ,21

Model implementasi yang berspektif *top down* yang dikembangkan oleh George C. Edward III. Edward III menamakan model implementasi dengan *Direct and Indirect Impact on Implementation*. Dalam pendekatan teori ini terdapat empat variabel yang mempengaruhi keberhasilan implementasi suatu kebijakan, yaitu : 1. Komunikasi; 2. Sumberdaya; 3. Disposisi; dan 4. Struktur birokrasi.¹³

a) Komunikasi

Variabel pertama yang mempengaruhi keberhasilan implementasi suatu kebijakan menurut George C. Edward III (dalam Agustino), adalah komunikasi. Komunikasi, menurutnya sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan dari implementasi kebijakan publik. Implementasi yang efektif terjadi apabila para pembuat keputusan sudah mengetahui apa yang akan mereka kerjakan.

Adanya komunikasi yang baik maka akan melahirkan pengetahuan dan keberhasilan sehingga mendapatkan hikmah dan manfaat yang besar. Sebagaimana di tuangkan dalam falsafah Negara dalam Pancasila sila ke 4 yakni kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Kemudian falsafah tersebut di kuatkan dalam firman-Nya. Sebagaimana Allah berfirman:


 أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

Terjemahnya:

¹³ George C Edward III, (edited), *Public Policy Implementing*, (London : Jai Press Inc, England. Goggin, Malcolm L *et al.* 1990), 149-154.

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. (Q.S. An-Nahl [16]:125).¹⁴

Firman Allah di atas, dapat dipahami bahwa dengan adanya komunikasi yang baik maka akan mendatangkan kebaikan atau hikmah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

Pengetahuan atas apa yang akan mereka kerjakan dapat berjalan apabila komunikasi berjalan dengan baik, sehingga setiap keputusan kebijakan dan peraturan implemmentasi harus ditansmisikan (dikomunikasikan) kepada bagian personalia yang tepat. Selain itu, kebijakan yang dikomunikasikan pun harus tepat, akurat, dan konsisten. Komunikasi (pentransmisian informasi) diperlukan agar para pembuat keputusan dan para implementor akan semakin konsisten dalam melaksanakan setiap kebijakan yang akan diterapkan dalam masyarakat.

b) Sumber daya

Variabel kedua yang mempengaruhi keberhasilan implementasi suatu kebijakan adalah sumber daya. Sumber daya merupakan hal penting lainnya dalam mengimplementasikan kebijakan. Sumber daya akan dapat meningkat jika di topang dengan kemampuan manusia dalam mengolah dan mengimplementasikan sumber daya atau kemampuan yang dimilikinya. Oleh karena itu, harus didukung dengan ilmu pengetahuan yang baik sebagaimana dalam Pancasila dalam alinea ke 2 yakni; kemanusiaan yang adil dan beradab.

¹⁴ Departemen Agama RI , *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2002), 281

Sumber daya yang baik akan menjadi baik jika dikelola oleh orang-orang yang memiliki landasan pengetahuan yang baik. Karena dalam Al-qur'an Allah juga menegaskan:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al Mujaadilah [58]: 11).¹⁵

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa sumberdaya yang baik dapat dikelola dengan baik apabila memiliki ilmu pengetahuan yang baik sehingga akan menciptakan program yang sistematis dan baik.

Goerge C.Edward III. Indikator sumber daya terdiri dari beberapa elemen, yaitu; a) Staf; sumberdaya utama dalam implementasi kebijakan adalah staf. Kegagalan yang sering terjadi dalam implementasi kebijakan salah satunya disebabkan oleh karena staf yang tidak mencukupi, memadai, ataupun tidak kompeten dibidangnya. Penambahan jumlah staf dan implementor saja tidak cukup, tetapi diperlukan juga kecukupan staf dengan keahlian dan kemampuan yang diperlukan (kompeten dan kapabel) dalam mengimplementasikan kebijakan atau melaksanakan tugas yang diinginkan oleh kebijakan itu sendiri. b) Informasi; dalam implementasi kebijakan, informasi mempunyai dua bentuk, yaitu *pertama* informasi yang berhubungan dengan cara melaksanakan kebijakan. Implementor harus

¹⁵ *Ibid.*, 543

mengetahui apa yang harus mereka lakukan saat mereka diberi perintah. *Kedua*, informasi mengenai data kepatuhan dari para pelaksana terhadap peraturan dan regulasi pemerintah yang telah ditetapkan. Implementer harus mengetahui apakah orang yang terlibat di dalam pelaksanaan kebijakan tersebut patuh terhadap hukum. c) Wewenang; pada umumnya kewenangan harus bersifat formal agar perintah dapat dilaksanakan. Kewenangan merupakan otoritas atau legitimasi bagi para pelaksana dalam melaksanakan kebijakan yang ditetapkan secara politik. Ketika wewenang nihil, maka kekuatan para implementor dimata publik tidak terlegitimasi, sehingga dapat menggagalkan proses implementasi kebijakan. Tetapi dalam konteks yang lain, ketika wewenang formal tersebut ada, maka sering terjadi kesalahan dalam melihat efektivitas kewenangan. Efektivitas akan menyusut manakala wewenang diselewengkan oleh para pelaksana demi kepentingannya sendiri atau demi kepentingan kelompoknya. d) Fasilitas; fasilitas fisik juga merupakan faktor penting dalam implementasi kebijakan. Implementor mungkin memiliki staf yang mencukupi, mengerti apa yang harus dilakukan dan memiliki wewenang untuk melaksanakan tugasnya, tetapi tanpa adanya fasilitas pendukung (sarana dan prasarana) maka implementasi kebijakan tersebut tidak akan berhasil.¹⁶

c) Disposisi

Variabel ketiga yang mempengaruhi keberhasilan implementasi kebijakan adalah disposisi. Hal-hal penting yang perlu dicermati pada variabel disposisi, menurut Goerge C.Edward III , adalah : a) Pengangkatan birokrat; disposisi atau

¹⁶ Ibid, 150

sikap pelaksana akan menimbulkan hambatan - hambatan yang nyata terhadap implementasi kebijakan apabila personil yang ada tidak melaksanakan kebijakan-kebijakan yang diinginkan oleh pejabat - pejabat tinggi. Karena itu, pemilihan dan pengangkatan personil pelaksana kebijakan haruslah orang - orang yang memiliki dedikasi pada kebijakan yang telah ditetapkan. b) Insentif; Edward menyatakan bahwa salah satu teknik yang disarankan untuk mengatasi masalah kecenderungan para pelaksana adalah dengan memanipulasi insentif. Oleh karena itu, pada umumnya orang bertindak menurut kepentingan mereka sendiri, maka memanipulasi insentif oleh para pembuat kebijakan mempengaruhi tindakan para pelaksana kebijakan. Dengan cara menambah keuntungan atau biaya tertentu mungkin akan menjadi faktor pendorong yang membuat para pelaksana kebijakan melaksanakan perintah dengan baik. Hal ini dilakukan sebagai upaya memenuhi kepentingan pribadi (*self interest*) atau organisasi.

d) Struktur birokrasi

Keberhasilan implementasi kebijakan publik adalah struktur birokrasi. Walaupun sumber daya untuk melaksanakan suatu kebijakan tersedia, atau para pelaksana kebijakan mengetahui apa yang seharusnya dilakukan, dan mempunyai keinginan untuk melaksanakan suatu kebijakan, kemungkinan kebijakan tersebut tidak dapat dilaksanakan atau direalisasikan karena terdapatnya kelemahan dalam struktur birokrasi. Kebijakan yang begitu kompleks menuntut adanya kerjasama banyak orang, ketika struktur birokrasi tidak kondusif pada kebijakan yang tersedia,

maka hal ini akan menyebabkan sumber daya-sumber daya menjadi tidak efektif dan menghambat jalannya kebijakan. Birokrasi sebagai pelaksana sebuah kebijakan harus dapat mendukung kebijakan yang telah diputuskan secara politik dengan jalan melakukan koordinasi dengan baik.

Dua karakteristik, menurut Edward III, yang dapat mendongkrak kinerja struktur birokrasi/organisasi kearah yang lebih baik, yaitu dengan melakukan : a) *Standar Operating Prosedures* (SOPs); adalah suatu kegiatan rutin yang memungkinkan para pegawai (atau pelaksana kebijakan/administrator/birokrat) untuk melaksanakan kegiatan-kegiatannya setiap hari sesuai dengan standar yang ditetapkan atau standar minimum yang dibutuhkan dan, b) Fragmentasi; adalah upaya penyebaran tanggungjawab kegiatan- kegiatan atau aktivitas-aktivitas pegawai diantara beberapa unit kerja.¹⁷

2) Faktor- faktor yang Mempengaruhi Implementasi

Dalam rangka mengupayakan keberhasilan kebijakan maka tantangan-tantangan tersebut harus dapat teratasi sedini mungkin. Pada suatu sisi lain bahwa untuk mencapai keberhasilannya ada banyak variabel yang mempengaruhi implementasi (...) baik yang bersifat individual maupun kelompok atau institusi. Implementasi dari suatu program melibatkan upaya-upaya *policy maker* untuk mempengaruhi perilaku birokrat sebagai pelaksana agar bersedia memberikan

¹⁷ Ibid, 151

pelayanan dan mengatur perilaku kelompok sasaran. Dalam berbagai sistem politik, kebijakan publik diimplementasikan oleh badan-badan pemerintah.¹⁸

Kompleksitas implementasi bukan saja ditunjukkan oleh banyaknya aktor atau unit organisasi yang terlibat, tetapi juga dikarenakan proses implementasi dipengaruhi oleh berbagai variabel yang kompleks, baik variabel yang individual maupun variabel organisasional, dan masing - masing variabel pengaruh tersebut juga saling berinteraksi satu sama lain.

Van Meter dan van Horn menjelaskan bahwa tugas implementasi adalah membangun jaringan yang memungkinkan tujuan kebijakan publik direalisasikan melalui aktivitas instansi pemerintah yang melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan.¹⁹

Studi implementasi kebijakan dibagi ke dalam tiga generasi dengan fokus kajian dan para penganjurnya. Generasi pertama diwakili oleh studi Pressman dan Wildavsky yang terfokus pada bagaimana keputusan otoritas tunggal dilaksanakan atau tidak dilaksanakan. Hasilnya memberi pengakuan sifat atau hakekat implementasi yang kompleks. Generasi kedua terfokus pada deteminan keberhasilan implementasi kebijakan. Model konseptual model proses implementasi dikembangkan dan diuji pada berbagai area yang berbeda. Dua pendekatan yang mendominasi adalah pendekatan *top-down* dan pendekatan *bottom-down*.

¹⁸ Ibid, 153

¹⁹ Merile S. Grindle (dalam Budi Winarno). *Teori dan Proses Kebijakan Publik*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), 179

Kerangka kerja teoritik berangkat dari kebijakan itu sendiri dimana tujuan-tujuan dan sasaran ditetapkan. Di sini proses implementasi bermula. Proses implementasi akan berbeda tergantung pada sifat kebijakan yang dilaksanakan. macam keputusan yang berbeda akan menunjukkan karakteristik, struktur dan hubungan antara factor - faktor yang mempengaruhi kebijakan sehingga proses implementasi akan mengalami perbedaan.

Unsur perubahan merupakan karakteristik yang paling penting setidaknya dalam dua hal yaitu:

- a) Implementasi akan dipengaruhi oleh sejauh mana kebijakan menyimpang dari kebijakan-kebijakan sebelumnya. Untuk hal ini, perubahan – perubahan inkremental lebih cenderung menimbulkan tanggapan positif daripada perubahan - perubahan drastis (rasional), hal ini sangat berbeda dengan perubahan yang didasarkan pada keputusan rasional yang lebih berorientasi pada perubahan besar dan mendasar. Akibatnya peluang terjadi konflik maupun ketidaksepakatan antara pelaku pembuat kebijakan akan sangat besar.
- b) Proses implementasi akan dipengaruhi oleh jumlah perubahan organisasi yang diperlukan. Implementasi yang efektif akan sangat mungkin terjadi jika lembaga pelaksana tidak diharuskan melakukan progenisasi secara drastis. Kegagalan program – program sosial banyak berasal dari meningkatnya tuntutan yang dibuat terhadap struktur-struktur dan prosedur - prosedur administratif yang ada.²⁰

Berdasarkan kedua pendapat tersebut di atas, dapat dipahami bahwa implementasi akan dapat mempengaruhi kinerja sebuah lembaga jika pemimpin merubah kebijakan - kebijakan sebelumnya, sementara program sebelumnya belum terealisasikan secara menyeluruh. Sebab implementasi yang efektif ialah manakala penentu kebijakan atau pemimpin melanjutkan atau sekedar menambah terhadap

²⁰ Sabatier, Paul. “*Top down and Bottom up Approaches to Implementation Research*”(Journal of Public Policy 6, 1986), 21-48.

program yang ada atau dengan kata lain menuntaskan program terdahulu kemudian menambah ketika menemukan program - program yang masih dirasa rancu atau tidak sesuai dengan keadaan.

2. Kode Etik Guru

Ditinjau dari segi etimologi, pengertian kode etik ini telah dibahas dan dikembangkan oleh beberapa tokoh yang mempunyai jalan pikiran yang berbeda- beda. Namun pada dasarnya mempunyai pengetahuan yang sama. Socrates seorang filosof yang hidup dizaman Romawi, yang dianggap sebagai pencetus pertama dari etika yang mana dia telah menguraikan etika secara ilmu tersusun. Malah sampai sekarang perkembangan etika semakin berkembang, hal ini dapat dirasakan dengan adanya fenomena - fenomena yang realita dalam masyarakat.

Menurut Adi Negoro dalam bukunya Ensiklopedi Umum sebagaimana yang dikutip oleh Sudarno, dkk, mengemukakan : Etika berasal dari kata *Eticha* yang berarti ilmu kesopanan, ilmu kesusilaan. Dan kata *Ethica* (etika, ethos, adat, budi pekerti, kemanusiaan).²¹

Hendiyat Soetopo, "Etik diartikan sebagai tata - susila (etika) atau hal- hal yang berhubungan dengan kesusilaan dalam mengerjakan suatu pekerjaan"²²

William Lillie, mendefinisikan "*Ethics as the normative science of conduct of human being living in societies – a science which judges this conduct to be right or wrong, to be good or bad, or in some similar way.*"²³

²¹ Sudarno, dkk., *Administrasi Supervisi Pendidikan*, (Cet. II; Surakarta : Sebelas Maret University Press, 1989), 117.

Hendiyat Soetopo, Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1988), 281.

²³ William Lillie, *An Introduction to Ethics*, (New York : Barnes and Noble, 1996), 1-2.

Maksud dari pengertian di atas bahwa etik adalah ilmu pengetahuan tentang norma/ aturan ilmu pengetahuan tentang tingkah laku kehidupan manusia dalam masyarakat, yang mana ilmu pengetahuan tersebut menentukan tingkah laku itu benar atau salah, baik atau buruk atau sesuatu yang semacamnya.

Secara etimologi kode etik berasal dari dua kata kode dan etik. Kode berasal dari bahasa Prancis *Code* yang artinya norma atau aturan. Sedangkan Etik berasal dari kata *Etiquete* yang artinya Tata cara atau Tingkah laku.²⁴

Sementara itu menurut Elizabeth B. Hurlock mendefinisikan tingkah laku sebagai berikut :

*Behaviour which may be called "true morality" not only conforms to social standards but also is carried out voluntarily, it comes with the transition from external to internal authority and consists of conduct regulated from within.*²⁵

Arti definisi tersebut di atas adalah tingkah laku boleh dikatakan sebagai moralitas yang sebenarnya itu bukan hanya sesuai dengan standar masyarakat tetapi juga dilaksanakan dengan sukarela. Tingkah laku itu terjadi melalui transisi dari kekuatan yang ada di luar (diri) ke dalam (diri) dan ada ketetapan hati dalam melakukan (bertindak) yang diatur dari dalam (diri).

Pengertian lain menyebutkan bahwa; etika (*ethic*) bermakna sekumpulan azas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, tata cara (adat, sopan santun) nilai

²⁴ Kunarto, *Tri Brata dan Catur Prasetya Sejarah-Perspektif dan Prospeknya*, Jakarta : Cipta Manunggal, 1997), 322.

²⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, Edisi VI, (Kugalehisa : Mc. Grow Hiil, 1978), 386.

mengenai benar dan salah tentang hak dan kewajiban yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat.²⁶

Etika, pada hakikatnya merupakan dasar pertimbangan dalam pembuatan keputusan tentang moral manusia dalam interaksi dengan lingkungannya. Secara umum etika dapat diartikan sebagai suatu disiplin filosofis yang sangat diperlukan dalam interaksi sesama manusia dalam memilih dan memutuskan pola- pola perilaku yang sebaik- baiknya berdasarkan timbangan moral- moral yang berlaku.

Kode etik (*ethical code*), adalah norma - norma yang mengatur tingkah laku seseorang yang berada pada lingkungan tertentu. Ia berisi rumusan baik-buruk, boleh-tidak boleh, terpuji-tidak terpuji, yang harus dipedomani oleh seseorang dalam suatu lingkungan tertentu. Kode etik juga berasal dari kata kode dan etik. Kode berarti simbol atau tanda; sedangkan etik berasal dari bahasa latin *ethica* dan bahasa Yunani *ethos*. Dalam kedua bahasa tersebut, etik berarti norma- norma, nilai, kaidah-kaidah dan ukuran bagi tingkah laku manusia.²⁷

Adanya etika, manusia dapat memilih dan memutuskan perilaku yang paling baik sesuai dengan norma- norma moral yang berlaku. Dengan demikian akan terciptanya suatu pola-pola hubungan antar manusia yang baik dan harmonis, seperti saling menghormati, saling menghargai, tolong menolong, dsb.

Sebagai acuan pilihan perilaku, etika bersumber pada norma- norma moral yang berlaku. Sumber yang paling mendasar adalah agama sebagai sumber keyakinan yang paling asasi, filsafat hidup (di negara kita adalah Pancasila), budaya masyarakat, disiplin keilmuan dan profesi. Dalam dunia pekerjaan, etika sangat

²⁶ Rita Mariyana, *Etika Profesi Guru*, 11

²⁷ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012),

diperlukan sebagai landasan perilaku kerja para guru dan tenaga kependidikan lainnya.

Etika dalam perkembangannya sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Etika memberi manusia orientasi bagaimana ia menjalani hidupnya melalui rangkaian tindakan sehari-hari. Itu berarti etika membantu manusia untuk mengambil sikap dan bertindak secara tepat dalam menjalani hidup ini. Etika pada akhirnya membantu kita untuk mengambil keputusan tentang tindakan apa yang perlu kita lakukan dan yang perlu kita pahami bersama bahwa etika ini dapat diterapkan dalam segala aspek atau sisi kehidupan kita, dengan demikian etika ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan aspek atau sisi kehidupan manusianya.

Etika kerja itu, maka suasana dan kualitas kerja dapat diwujudkan sehingga menghasilkan kualitas pribadi dan kinerja yang efektif, efisien, dan produktif. Etika kerja lazimnya dirumuskan atas kesepakatan para pendukung pekerjaan itu dengan mengacu pada sumber- sumber dasar nilai dan moral tersebut di atas. Rumusan etika kerja yang disepakati bersama itu disebut *kode etik*.

Kode etik akan menjadi rujukan untuk mewujudkan perilaku etika dalam melakukan tugas- tugas pekerjaan. Dengan kode etik itu pula perilaku etika para pekerja akan dikontrol., dinilai, diperbaiki, dan dikembangkan. Semua anggota harus menghormati, menghayati, dan mengamalkan isi dari semua kode etik yang telah disepakati bersama. Dengan demikian akan terciptanya suasana yang harmonis dan

semua anggota akan merasakan adanya perlindungan dan rasa aman dalam melakukan tugas- tugasnya.

Kode etik juga dapat diartikan pola aturan, tata cara, tanda, pedoman etis dalam melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan. Dalam kaitannya dengan pendidikan, kode etik merupakan tata cara atau aturan yang menjadi standar bagi pendidik untuk mengatur arah pendidikan terutama di dalam madrasah. Suatu kode etik menggambarkan nilai-nilai profesional suatu profesi yang diterjemahkan ke dalam standar perilaku pendidik dan peserta didik. Salah satu jenis pendidikan agama yang masuk pada kurikulum pendidikan nasional adalah pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam inilah satu-satunya agama wahyu yang murni membawa nilai-nilai ajaran etika atau dikenal dengan ilmu agama akhlakul karimah.

1) Tujuan kode etik

Pada dasarnya tujuan merumuskan kode etik dalam suatu profesi adalah untuk kepentingan anggota dan kepentingan organisasi. profesi itu sendiri. Secara umum tujuan mengadakan kode etik adalah sebagai berikut:

a. *Menjunjung tinggi martabat profesi.*

Kode etik dapat menjaga pandangan dan kesan pihak luar atau masyarakat, agar mereka tidak memandang rendah terhadap profesi yang bersangkutan. Oleh karena itu, setiap kode etik suatu profesi akan melarang berbagai bentuk tindak-tanduk atau kelakuan anggotanya yang dapat mencemarkan nama baik profesi.

b. *Untuk menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggotanya.*

Kesejahteraan mencakup lahir (atau material) maupun batin (spiritual, emosional, dan mental). Kode etik umumnya memuat larangan- larangan untuk melakukan perbuatan- perbuatan yang merugikan kesejahteraan para anggotanya. Misalnya dengan menetapkan tarif- tarif minimum bagi honorarium anggota profesi dalam melaksanakan tugasnya, sehingga siapa saja yang mengadakan tarif di bawah minimum akan dianggap tercela dan merugikan rekan seprofesi. Dalam hal kesejahteraan batin, kode etik umumnya memberi petunjuk- petunjuk kepada anggotanya untuk melaksanakan profesinya.

c. Pedoman berperilaku.

Kode etik mengandung peraturan yang membatasi tingkah laku yang tidak pantas dan tidak jujur bagi para anggota profesi dalam berinteraksi dengan sesama rekan anggota profesi.

d. Untuk meningkatkan pengabdian para anggota profesi.

Kode etik berkaitan dengan peningkatan kegiatan pengabdian profesi, sehingga bagi para anggota profesi dapat dengan mudah mengetahui tugas dan tanggungjawab pengabdiannya dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu, kode etik merumuskan ketentuan-ketentuan yang perlu dilakukan para anggota profesi dalam menjalankan tugasnya.

e. Untuk meningkatkan mutu profesi.

Kode etik memuat norma norma dan anjuran agar para anggota profesi selalu berusaha untuk meningkatkan mutu pengabdian para anggotanya.

f. *Untuk meningkatkan mutu organisasi profesi.*

Kode etik mewajibkan setiap anggotanya untuk aktif berpartisipasi dalam membina organisasi profesi dan kegiatan- kegiatan yang dirancang organisasi.²⁸

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan suatu profesimenyusun kode etik adalah untuk menjunjung tinggi martabat profesi, menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggota, meningkatkan pengabdian anggota profesi, dan meningkatkan mutu profesi dan mutu organisasi profesi.

2) Penetapan kode etik

Kode etik hanya dapat ditetapkan oleh suatu organisasi profesi yang berlaku dan mengikat para anggotanya, lazimnya dilakukan dalam suatu kongres organisasi profesi.

Dengan demikian, penetapan kode etik tidak boleh dilakukan secara perorangan, tetapi harus dilakukan oleh organisasi, sehingga orang- orang yang tidak menjadi anggota profesi, tidak dapat dikenakan

Kode etik hanya akan mempunyai pengaruh yang kuat dalam menegakkan disiplin di tangan profesi tersebut, jika semua orang yang menjalankan profesi tersebut bergabung dalam profesi yang bersangkutan.

Jika setiap orang yang menjalankan suatu profesi secara otomatis bergabung dalam suatu organisasi, maka ada jaminan bahwa profesi tersebut dapat dijalankan secara murni dan baik, karena setiap anggota profesi yang melakukan pelanggaran serius terhadap kode etik dapat dikenakan sanksi.

²⁸ Mariyana, *Etika*, 15-16

3) Sanksi pelanggaran kode etik

Seringkali negara mencampuri urusan profesi, sehingga hal-hal yang semula hanya merupakan kode etik suatu profesi tertentu dapat meningkat menjadi peraturan hukum atau undang-undang. Dengan demikian, maka aturan yang mulanya sebagai landasan moral dan pedoman tingkah laku meningkat menjadi aturan yang memberikan sanksi-sanksi yang sifatnya memaksa, baik berupa aksi perdata maupun pidana. Sebagai contoh dalam hal ini jika seseorang anggota profesi bersaing secara tidak jujur atau curang dengan sesama anggota profesinya, dan jika dianggap kecurangan itu serius, maka dituntut di muka pengadilan. Pada umumnya karena kode merupakan landasan moral, pedoman sikap, tingkah laku, dan perbuatan; sanksi terhadap pelanggaran kode etik adalah sanksi moral. Barang siapa melanggar kode etik, akan mendapat cela dari rekan-rekannya, sedangkan sanksi yang dianggap terberat adalah melanggar dikeluarkan dari organisasi profesi.

Sedangkan guru menurut Zakiyah Drajat yang dikutip oleh Muhammad Nurdin menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Orang tua tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, berarti telah melimpahkan pendidikan anaknya kepada guru. Hal ini mengisyaratkan bahwa mereka tidak akan menyerahkan anaknya kepada guru yang tidak profesional, karena tidak semua orang bisa menjadi guru.²⁹

²⁹Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ruzz Media, 2008), 127.

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah. Di samping itu ia mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri. Allah berfirman dalam (Q.S. *al- Imron* [3]:164).

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

Terjemahnya:

Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah, dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.(Q.S. *al- Imran* [3]:164).³⁰

Allah benar- benar memberi keuntungan dan nikmat kepada semua mukmin umumnya dan kepada orang- orang yang beriman bersama-sama Rasulullah khususnya, karena Allah telah mengutus seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, sehingga mereka mudah memahami tutur katanya dan dapat menyaksikan tingkah lakunya untuk diikuti dan dicontoh amal perbuatannya. Nabi Muhammad langsung

³⁰ Departemen Agama RI , *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Darus sunnah, 2002), 72.

membacakan ayat- ayat kebesaran Allah menyucikan mereka dalam amal dan iktikad, dan mengajarkan kepada mereka al- kitab dan al- hikmah. Adapun yang dimaksudkan al- kitab adalah suatu *kompedium* semua pengetahuan yang diwahyukan (*revealed knowledge*), sedangkan al- hikmah mencakup semua pengetahuan perolehan (*acquired knowledge*).³¹

Ayat di atas dapat dipahami bahwa tugas Rasulullah selain sebagai Nabi, juga sebagai pendidik (guru). Oleh karena itu, tugas utama guru menurut ayat tersebut adalah:

- 1) Penyucian, yakni pengembangan, pembersihan dan pengangkatan jiwa kepada penciptaan-Nya, menjauhkan diri dari kejahatan dan menjaga diri agar tetap berada pada fitrah.
- 2) Pengajaran yakni, pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum Muslim agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku kehidupan.

Tugas guru dalam Islam tidak hanya mengajar dalam kelas, tetapi juga sebagai pembawa norma agama di tengah- tengah masyarakat. Dalam Undang- Undang RI No.14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 1 tentang Guru dan Dosen dijelaskan sebagai berikut:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik

³¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 72- 73.

pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³²

Berbagai pengertian mengenai guru di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah pendidik profesional yaitu orang yang mampu menguasai ilmu pengetahuan sekaligus mampu melakukan transfer ilmu atau pengetahuan, internalisasi atau amaliah (implementasi), mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya, mampu menjadi model dan sentral identifikasi diri dan mampu mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik.

Menjadi seorang guru tidaklah mudah seperti yang dibayangkan orang selama ini. Mereka menganggap bahwa hanya dengan memegang kapur dan membaca pelajaran, maka cukup bagi mereka untuk berprofesi sebagai guru. Ternyata menjadi guru yang profesional tidaklah mudah, harus memiliki syarat- syarat khusus dan harus mengetahui seluk- beluk tentang pendidikan. Supaya tercapai tujuan pendidikan, maka seorang guru harus memiliki syarat- syarat pokok. Menurut Sulani yang dikutip oleh Muhammad Nurdin syarat- syarat tersebut adalah:

- a) Syarat *syakhisiyah* (memiliki kepribadian yang diandalkan)
- b) Syarat *ilmiah* (memiliki ilmu pengetahuan yang mumpuni)
- c) Syarat *idhofiyah* (mengetahui, menghayati, dan menyelami manusia yang dihadapinya, sehingga dapat menyatukan dirinya untuk membawa anak didik menuju tujuan yang ditetapkan).³³

³²Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, 2.

Guru juga harus memiliki prinsip-prinsip tertentu. Adapun prinsip-prinsip tersebut sesuai dengan Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 7 ayat 1, dikemukakan bahwa profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut.

- 1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme
- 2) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia
- 3) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan tugasnya
- 4) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang dan tugas
- 5) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan
- 6) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai prestasi kerja
- 7) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat
- 8) memiliki jaminan perlindungan hukum dan melaksanakan tugas keprofesionalan
- 9) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.³⁴

³³Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, 129.

³⁴DPR RI, “*Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*”, 9- 10.

Guru sebagai fasilitator, yaitu guru tidak hanya menyampaikan informasi saja tetapi juga bertugas memberikan kemudahan belajar (*facilitate of learning*) kepada seluruh peserta didik agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka. Selain itu sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar yang berupa nara sumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.³⁵

Guru sebagai motivator, seorang guru harus bisa membangkitkan motivasi peserta didik. Dengan motivasi peserta didik yang tinggi tujuan dari pendidikan akan dapat tercapai. Memotivasi peserta didik bukanlah hal yang mudah, memerlukan kesabaran, pemahaman dan ketulusan hati. Kesukaran-kesukaran yang sering dihadapi guru dalam memotivasi peserta didik adalah:

- a) Kenyataan bahwa guru-guru belum memahami sepenuhnya akan motivasi.
- b) Motivasi itu sendiri bersifat perseorangan. Kenyataan menunjukkan bahwa dua orang atau lebih melakukan kegiatan yang sama sekali bahkan bertentangan bila ditinjau dari nilainya
- c) Tidak ada alat, metode atau teknik tertentu yang dapat memotivasi semua peserta didik dengan cara yang sama atau dengan atau dengan hasil yang sama.³⁶

³⁵Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung, : PT Remaja Rosdakarya, 1999), 11.

³⁶Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 141.

Walaupun mengalami berbagai kesukaran guru tetap berusaha memotivasi peserta didik dengan segenap kompetensi yang dimilikinya. Sebagai pemacu belajar, guru harus mampu melipatgandakan potensi peserta didik, dan mengembangkan sesuai dengan aspirasi dan cita- cita mereka di masa datang.³⁷ Hal itu sangat penting karena guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah, guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.

Sebagai inspirator, guru memberikan semangat kepada setiap peserta didik tanpa memandang taraf kemampuan intelektual atau tingkat motivasi belajar. Setiap peserta didik harus dibuat senang bergaul dengan guru, baik di dalam maupun di luar kelas.³⁸

Guru sebagai inspirasi belajar juga harus mampu memerankan diri dan memberikan inspirasi bagi peserta didik, sehingga kegiatan belajar dan pembelajaran dapat membangkitkan berbagai pemikiran, gagasan, dan ide- ide baru. Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan tertib, optimisme dan harapan yang tinggi dari seluruh warga sekolah, kesehatan sekolah, serta kegiatan- kegiatan yang terpusat pada peserta didik.³⁹

1) Macam-macam Kompetensi Guru

³⁷E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 63.

³⁸Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: PT Gramedia, 1989), 112.

³⁹E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 67.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa : Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Selanjutnya pasal 10 ayat (1) disebutkan bahwa : kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi .⁴⁰

Menurut penjelasan UU RI NO 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat (1) diatas, bahwa yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengolah pembelajaran peserta didik. Yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap , berakhlak mulia arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berintegrasi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.⁴¹

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru. Sebelum terlalu jauh membahas tentang kompetensi pedagogik, penulis akan bahas tentang pengertian dan maksud dari pedagogik. Supaya tidak terjadi salah

⁴⁰Ibid. 88.

⁴¹Ibid. 131.

pemahaman terhadap arti pedagogik. Pedagogik tidak hanya pada lingkup ilmu mengajar dan seni mengajar, melainkan ada hubungannya dengan pembentukan generasi baru, yaitu pengaruh pendidikan sebagai sistem yang bermuara pada pengembangan individu atau peserta didik. Pedagogi (kata benda) bermakna ilmu mendidik atau ilmu pengajaran.⁴²

Pedagogik merupakan suatu kajian tentang pendidikan anak, berasal dari kata Yunani “*paedos*” yang berarti anak laki-laki, dan “*agogos*” artinya mengantar, membimbing. Jadi pedagogik secara harfiah berarti pembantu anak laki-laki pada zaman Yunani kuno yang pekerjaannya mengantarkan anak majikannya ke sekolah. Kemudian secara kiasan pedagogik ialah seorang ahli yang membimbing anak ke arah tujuan hidup tertentu. Menurut Prof. Dr. J. Hoogveld (Belanda) Pedagogik adalah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak ke arah tujuan tertentu, yaitu supaya ia kelak mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya. Jadi pedagogik adalah ilmu mendidik anak.⁴³ Dengan memiliki kompetensi yang memadai guru akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Bisa dibayangkan bagaimana jadinya dunia pendidikan jika para gurunya tidak memiliki kompetensi memadai. Segala sesuatu apabila diserahkan kepada orang yang berkompeten akan menghasilkan hasil yang memuaskan.

Kompetensi dalam dunia pendidikan sangat penting. Pentingnya kompetensi dalam dunia pendidikan didasarkan atas pertimbangan rasional bahwasanya proses

⁴²Sudarwan Danim, *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 69.

⁴³Uyoh Sadulloh, *Pedagogik Ilmu Mendidik*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 2.

pembelajaran merupakan proses yang rumit dan kompleks. Ada beragam aspek yang saling berkaitan dan mempengaruhi berhasil atau gagalnya kegiatan pembelajaran. Banyak guru yang bertahun-tahun mengajar, tetapi sebenarnya kegiatan yang dilakukannya tidak banyak memberikan aspek perubahan positif dalam kehidupan peserta didiknya. Sebaliknya, ada juga guru yang relatif baru, namun telah memberikan kontribusi konkret ke arah kemajuan dan perubahan positif dalam diri peserta didik. Misalnya motivasi belajar peserta didik semakin hari semakin meningkat. Mereka yang mampu memberikan pencerahan dan motivasi kepada peserta didiknya adalah guru yang berkompeten. Salah satu kompetensi yang dimilikinya adalah kompetensi pedagogik.

Kompetensi pedagogik guru adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.⁴⁴

Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang harus dimiliki guru dalam mengolah kelas. Dengan demikian, guru diharapkan mempunyai ketrampilan dalam mengajar. Kompetensi dalam mengajar atau ketrampilan mengajar suatu bahan pengajaran sangat diperlukan guru khususnya dalam:

⁴⁴Moh. Usman Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1999), 14.

- 1) Merencanakan atau menyusun setiap program suatu pembelajaran, demikian pula merencanakan atau menyusun keseluruhan kegiatan untuk satu satuan waktu (catur wulan/ semester atau tahun ajar)
- 2) Mempergunakan dan mengembangkan media pendidikan (alat bantu atau alat peraga) bagi peserta didik dalam proses belajar yang diperlukannya
- 3) Mengembangkan dan mempergunakan semua metode- metode mengajar sehingga terjadilah kombinasi- kombinasi dan variasinya yang efektif.⁴⁵

Ketiga aspek kompetensi tersebut harus berkembang secara selaras dan tumbuh terbina dalam pribadi guru khususnya guru pendidikan agama Islam dengan demikian, dapat diharapkan untuk menggerakkan segala kemampuan dan ketrampilannya dalam mengajar secara profesional dan efektif.

Sebagaimana Wina Sanjaya dalam Abd Rahman Getteng mengemukakan bahwa “guru sebagai jabatan professional diharapkan bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah harus memiliki kompetensi-kompetensi yang ditetapkan dalam undang-undang”.⁴⁶

Selanjutnya Wina sanjaya dalam Abd Rahman Getteng bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang kurangnya meliputi sebagai berikut:

⁴⁵Zakiah Daradjat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, 24.

⁴⁶Abd Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*, (Yogyakarta: Grha Guru, 2013).

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- 2) Pemahaman terhadap peserta didik
- 3) Pengembangan kurikulum/silabus
- 4) Perancangan pembelajaran
- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- 7) Evaluasi belajar dan
- 8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁴⁷

b. Kompetensi kepribadian

Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan. Kata ini sekarang menjadi kunci dalam pendidikan. Dalam kurikulum misalnya, kita mengenal KBK (kurikulum Berbasis Kompetensi).⁴⁸

Personality atau keperibadian berasal dari kata *persona* yang berarti topeng, yakni alat untuk menyembunyikan identitas diri. Bagi bangsa Romawi *persona* berarti “bagaimana seorang tampak pada orang lain, jadi bukan diri yang sebenarnya”.⁴⁹ Adapun pribadi yang merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris *person*, atau *persona* dalam bahasa Latin yang berarti manusia sebagai perseorangan, diri manusia atau diri orang lain.

⁴⁷Ibid.

⁴⁸Ngainum Naim, *Menjadi Guru yang Inspiratif*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2011), 56.

⁴⁹Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta:PT Bumi Aksara,2008), 2.

G.W Allport dalam buku *Child Depvelopment* karangan Elisabeth Hurlock, mengatakan bahwa keperibadian adalah “organisasi (susunan) dinamis dari sistem psikofisik dalam diri individu yang menentukan penyesuainnya yang unik terhadap lingkungan”.⁵⁰

Menurut Sumardi dalam Ramayulis

Kompetensi kepribadian adalah sifat-sifat unggul seseorang, seperti sifat ulet, tangguh atau tabah dalam menghadapi tantangan atau kesulitan, dan cepat bangkit apabila mengalami kegagalan, memiliki etos belajar dan etos kerja yang tinggi, berpikir positif terhadap orang lain, bersikap seimbang antara mengambil dengan member dalam hubungan sosial, dan memiliki komitmen atau tanggung jawab. Sifat sifat unggul seperti ini merupakan modal utama bagi setiap insan untuk meraih kesuksesan dalam hidupnya, baik kesuksesan yang bersifat bathiniah maupun lahiriah.⁵¹

Dalam peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada penjelasan pasal 28 ayat 3 butir b dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Dengan demikian, kompetensi kepribadian berarti sifat yang hakiki individu yang tercermin pada sikap dan prilaku. Sikap dan perbuatannya yang membedakan dirinya dari yang lain.

Adapun kompetensi kepribadian mencakup sebagai berikut:

- a. Mantap
- b. Stabil
- c. Dewasa

⁵⁰Ibid,2.

⁵¹Sumardi dalam Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), 55.

- d. Arif dan bijaksana
- e. Berwibawa
- f. Berakhlak mulia
- g. Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat
- h. Secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan
- i. Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.⁵²

Jadi, kompetensi keperibadian guru adalah kemampuan kepribadian yang harus di miliki seorang pendidik. Yaitu bahwa guru hendaknya memiliki kepribadian yan mantap stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan berakhlak mulia juga diharapkan tumbuhnya kemandirian guru dalam menjalankan tugas serta senantiasa terbiasa membangun etos kerja.

Ruang lingkup kompetensi kepribadian guru tidak lepas dari falsafah hidup, nilai-nilai yang berkembang di tempat seorang guru berada, tetapi ada beberapa hal yang bersifat universal yang mesti dimiliki oleh guru dalam menjalankan fungsinya sebagai makhluk individu (pribadi) yang menunjang terhadap keberhasilan tugas pendidikan yang di embannya.

Sedangkan menurut sanusi kemampuan guru mencakup hal-hal sebagai berikut:

- 1) Penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya.

⁵²Abd Rahman Getteng, *Menuju Guru yang Profesional dan Ber-Etika*, 33.

- 2) Pemahaman, penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seyogianya dianut oleh seorang guru.
- 3) Penampilan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi peserta didiknya.⁵³

Setiap subjek mempunyai pribadi yang unik, masing-masing mempunyai ciri dan sifat bawaan serta latar belakang kehidupan. Banyak masalah psikologis yang dihadapi peserta didik, banyak pula minat, kemampuan, motivasi dan kebutuhannya. Semua memerlukan bimbingan guru yang berkepribadian dapat bertindak sebagai pembimbing, penyuluh dan dapat menolong peserta didik agar mampu menolong dirinya sendiri. Disinilah letak kompetensi kepribadian guru sebagai pembimbing dan suri teladan. Guru adalah sebagai panutan yang harus digugu dan ditiru dan sebagai contoh pula bagi kehidupan dan pribadi peserta didiknya.

Guru bukan hanya pengajar, pelatih dan pembimbing, tetapi juga sebagai cermin tempat subjek didik dapat berkaca. Dalam relasi interpersonal antar guru dan subjek didik tercipta situasi didik yang memungkinkan subjek didik dapat belajar menerapkan nilai-nilai yang menjadi contoh dan memberi contoh. Guru mampu menjadi orang yang mengerti dari siswa dengan segala problematikanya, guru juga harus mempunyai wibawa sehingga siswa segan terhadapnya. Hakikat guru pendidik adalah bahwa ia digugu dan ditiru.

⁵³Ahmad Sanusi *Profesionalisme Tenaga Pendidikan*, (Cet,I. Jakarta: Nine Karya Jaya, 1992), 6.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.16 Th 2007 tentang kualifikasi akademik dan kompetensi guru, dijelaskan bahwa kompetensi kepribadian seorang guru meliputi:

- 1) Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat istiadat, daerah asal dan gender.
- 2) Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.
- 3) Berprilaku jujur, tegas dan manusiawi.
- 4) Berprilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia.
- 5) Berprilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya.
- 6) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil.
- 7) Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif dan berwibawa.
- 8) Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi.
- 9) Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri.
- 10) Bekerja mandiri secara profesional.
- 11) Memahami kode etik profesi guru.
- 12) Menerapkan kode etik profesi guru.⁵⁴

⁵⁴Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), 61.

Muhammad athiyah al-abrasyi berpendapat, bahwa seorang pendidik harus:

- a) Mempunyai watak yang kepapakan sebelum menjadi seorang pendidik.
- b) Adanya komunikasi yang aktif antara pendidik dan peserta.
- c) Memperhatikan kemampuan dan kondisi peserta didiknya
- d) Mengetahui kepentingan bersama, tidak terfokus pada sebagian peserta didik saja
- e) Mempunyai sifat-sifat keadilan, kesucian dan kesempurnaan
- f) Ikhlas dalam menjalankan aktivitasnya, tidak menuntut di luar hak kewajiban
- g) Dalam mengajar selalu mengaitkan materi yang di ajar dengan materi lainnya
- h) Memberi bekal kepada peserta didik dengan bekal ilmu yang di butuhkan masa depan
- i) Sifat jasmani dan rohani serta mempunyai kepribadian yang kuat, tanggung jawab dan mampu mengatasi problem peserta didik, serta mempunyai rencana yang matang untuk menatap masa depan yang di lakukan dengan sungguh-sungguh.⁵⁵

Khusus untuk guru pendidikan agama Islam, Kementrian Agama Republik Indonesia melalui Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, menetapkan kepribadian guru pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

- 1) Memahami cara penggunaan alat bantu teknologi.

⁵⁵Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kencana,2010), 169.

- 2) Menanamkan agar siswa member penghargaan yang tinggi terhadap ilmu dan belajar termasuk pelajaran agama.
- 3) Membiasakan prilaku dan sikap yang baik kepada yang lain.
- 4) Menumbuhkan sikap positif seperti tekun (*sabar*), menghargai dan menerima diri dan tegar terhadap kenyataan yang dialami (*tawakkal*), dan berpikir positif (*husn al-zhan*).
- 5) Membiasakan anak didik menjaga kebersihan dan merawat kepentingan umum.
- 6) Mengembangkan perilaku tepat waktu dan memenuhi janji.
- 7) Menumbuhkan sikap mudah dihubungi tidak kaku (*fleksibel*), dan bertanggung jawab.
- 8) Menjaga kerahasiaan dan kepercayaan.
- 9) Mengikuti peraturan dan prosedur yang berlaku dalam sekolah.
- 10) Menerima tanggung jawab yang diberikan.
- 11) Menjamin bahwa setiap siswa mendapat perlakuan dan kesempatan yang sama untuk mendapatkan pelajaran agama.
- 12) Jangan pernah mengorbankan siswa dalam mengambil suatu kebijakan.
- 13) Mendorong anak didik untuk tidak tergantung pada orang lain.
- 14) Menunjukkan sikap adil, tidak memihak atau tidak mengistimewakan seorang anak lebih dari anak yang lain.

- 15) Menunjukkan perilaku yang sopan dan bertanggung jawab.
- 16) Menjadi motor kegiatan keagamaan dan peningkatan ilmu pengetahuan.
- 17) Mengelola sumberbelajar secara efektif dan benar.
- 18) Mengambil inisiatif dalam mengembangkan kemampuan diri tanpa perlu menunggu intruksi dan atasan.
- 19) Menyediakan waktu untuk membaca dan mempelajari metode mengajar terkini.
- 20) Melakukan refleksi dan riset sederhana terhadap metode pengajaran sendiri.
- 21) Mengikuti pelatihan-pelatihan atau pertemuan-pertemuan non formal tentang pendidikan keagamaan dengan sesama guru.⁵⁶

Imam al-Ghazali sebagaimana dikutip Abuddin Nata, menyebutkan konsep etika pendidik sebagai berikut.

- a. Menerima segala problema peserta didik dengan hati dan sifat yang terbuka dan tabah
- b. Bersikap penyantun dan penyayang
- c. Menjaga kewibawaan dan kehormatannya dalam bertindak
- d. Menghindari dan menghilangkan sikap angkuh terhadap sesama
- e. Bersikap rendah hati

⁵⁶Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, 60-63.

- f. Bersikap lemah lembut
- g. Meninggalkan sifat marah
- h. Memperbaiki sikap peserta didik didiknya dan bersikap lemah lembut terhadap peserta didik yang kurang lancar bicara
- i. Meninggalkan sifat yang menakutkan pada peserta didik dalam menerima kebenaran yang di ajukan oleh peserta didik
- j. Menjadikan kebenaran sebagai acuan dalam proses pendidikan, walau kebenaran itu berasal dari peserta didik.⁵⁷

Seorang pendidik/guru hendaknya memiliki karakteristik yang dapat membedakan dari yang lain. Dengan karakteristiknya, menjadi ciri dan sifat yang akan menyatu dalam seluruh totalitas keperibadiannya. Totalitas tersebut kemudian akan teraktualisasi melalui seluruh perkataan dan perbuatannya. Dalam hal ini, Abdurrahmaan-Nahli menyarankan, agar guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik hendaknya guru memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- 1) Mempunyai watak dan sifat *rabbaniyyah* yang terwujud dalam tujuan, tingkah laku, dan pola pikirannya
- 2) Sifat ikhlas melaksanakan tugasnya sebagai pendidik semata-mata untuk mencari keridhaan Allah dan menegakkan kebenaran
- 3) bersikap sabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada peserta didiknya

⁵⁷Imam Al- Ghazali dalam Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 168.

- 4) jujur dalam menyampaikan apa yang di ketahuinya
- 5) senantiasa membekali diri dengan ilmu, kesediaan diri untuk terus mendalami dan mengkajinya lebih lanjut
- 6) mampu menggunakan metode mengajar secara bervariasi,sesuai dengan prinsip-prinsip penggunaan metode pendidikan
- 7) mampu mengolah kelas dan peserta didik,tegas dalam bertindak dan profesional
- 8) mengetahui kehidupan psikis peserta didik.⁵⁸

Dapat disimpulkan kepribadian sebagai mana di cirikan dalam indikator kemampuan di atas, seorang guru akan benar-benar mampu menjadi figur sebagai mana di contohkan oleh Rasulullah SAW. Sebagai guru pertama dalam Islam. Beliau telah memberikan contoh teladan kepada umatnya dengan keberhasilan menciptakader-kader yang mempunyai tidak tanduk di segala perbuatan mereka.

Keikhlasan,kejujuran,kelapangan beliau telah teruji sepanjang zaman dan menggerakkan manusia berkomitmen mengikuti beliau. Sifat *tawadlu'* yang selalu mengiringi langkah beliau semakin mengokohkan kewibawaan beliau sebagai guru dan pemimpin. Dan atas kemuliaan beliau pula Allah mengajarkan kepda kita untuk meneladani keseluruhan pribadi beliau. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al ahzab ayat 21 sebagai berikut:

⁵⁸ Sudiyono,*Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta:Rineka Cipta,2009), 131.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada(diri) Rasulillah itu suri teladan yang baik bagimu(yaitu) bagi orang yang mengharap(rahmat) Allah dan(kedatangan) hari kiamat dan yang banyak menyebut Allah.(QS.Al-Ahzab[33]:21)⁵⁹

Merujuk hal di atas, setiap tingkah laku guru menjadi teladan bagi anak didiknya baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Di lingkungan sekolah di samping guru berperilaku baik, guru juga harus bisa menjaga kehidupan sosialnya dalam berinteraksi dengan masyarakat. Dengan kata lain seluruh tampilan guru baik dalam keluarganya sendiri, sekolah maupun masyarakat adalah refleksi dari kepribadiannya.

Kepribadian guru sangat di tentukan oleh akhlak yang di milikinya, karena seluruh tingkah laku atau akhlak guru akan di perhatikan oleh anak didiknya dan ini sangat berpengaruh terhadap kewibawaan seorang guru. Oleh karna itu seorang guru harus mempunyai akhlak yang baik. Karakteristik keperibadian guru perspektif pendidikan Islam antara lain:

a) Konsep Rabbani

Tingkah laku dan pola pikir guru bersifat rabbani, yakni guru bersandar kepada rabb dengan menaatinya.⁶⁰ Tanpa sifat ini guru tidak mungkin akan dapat mewujudkan tujuan pendidikan Islam. Guru haruslah meningkatkan wawasan,

⁵⁹ Daperteman Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Alfatih, 2013), 420

⁶⁰ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Rineka Cipta 2009), 131.

pegetahuan sebagai pengejawantahan sifat *rabbani*. Sebagaimana firman Allah QS Ali Imran:79

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ



Terjemahnya:

Tidak mungkin bagi seorang yang telah di beri kitab oleh Allah, serta Hikmah dan kenabiaan, kemudian Dia berkata pada manusia, "jadilah kamu menyembahku, bukan menyembah Allah." Akan tetapi (Dia berkata): "jadilah kamu menjadi orang-orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah swt. (*rabbani*), karna kamu mengajarkan Al- kitab dan karena kamu mempelajarinya. (QS. Ali Imran[3]:79).⁶¹

b) Sifat-sifat Nabi

Nabi Muhammad adalah sesosok insan kamil yang berakhlak Qur'an, patut di sebut guru terbaik sepanjang masa. Mencontohkan para guru generasi sepeninggalannya untuk mencontoh tata cara mengajar beliau dan kareteristik guru beliau. Sebagaimana sifat wajib beliau (yang terdiri dari *Shiddiq, Amanah, Tabligh, Fathanah*), maka setidaknya guru mempunyai sifat-sifat tersebut.

Shiddiq, (jujur). Kejujuran nabi Saw. telah terkenal dalam riwayat bahkan, ketika belum di angkat menjadi Nabi. Sehingga beliau di beri gelar *al-amin*.⁶² Kejujuran tidak terbatas pada perkataan saja, perbuatan juga bagian darinya. Guru harus bertindak jujur, walaupun pahit sekalipun, lawannya *kidzib* (berbohong).

⁶¹Departemen Agama RI, *Al-hikmah, Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 60.

⁶²Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad* (Jakarta, Gema insane, 2001), 376.

Amanah (dapat di percayai), al-amin sebagai bukti Muhammad dapat dipercaya oleh kaumnya. Cirinya bertanggung jawab atas apa yang di terimanya. bukan sebaliknya mengingkari dari amanah berupa wahyu yang di sampaikan melalui malaikat Jibril. Tetapi bila menjadi guru di anggap sebagai amanah kepercayaan membimbing anak didik. Masyarakat akan lebih menepatkan anak-anaknya kepada orang yang bersifat *amanah* dan di akui kepercayaannya.

Tabligh (Menyampaikan). Dalam menyampaikan wahyu Allah tentunya banyak ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan yang harus diterima beliau di butuhkan kesabaran, ketabahan dan keteguhan hati.

Fathanah (cerdas), Rasul memiliki kecerdasan yang luar biasa, ahli strategi perang, ekonomi ulung, pemimpin yang menyejukkan. Hakim yang cerdas, guru yang memahami karakter anak didiknya (para sahabatnya). bukan sebaliknya *Baladah* (Bodoh). guru juga harus memiliki kompetensi, wawasan yang luas tanpa membedakan ilmu surga atau neraka, tak mengenal dikotimik ilmu.

c) Lemah lembut, pemaaf dan suka bermusyawarah

Rasul menganjurkan para sahabatnya untuk bermusyawarah mencari mufakat. Rasul sendiri di beri beberapa kesempatan menyempatkan berdiskusi memecahkan strategi perang dengan sahabatnya yang mempunyai wawasan luas.

Firman Allah QS Ali Imran:159

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Terjemahnya:

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah- lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap tegas lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya. (QS. Al-Imran[3]:159)⁶³

d) Berwibawa

Firman Allah Q.S Al- Anbiya Ayat 81

وَلَسَلِمْنَ الرَّيْحَ عَاصِفَةً تَجْرِي بِأَمْرِهِ إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا وَكُنَّا بِكُلِّ شَيْءٍ
عَالِمِينَ ﴿٨١﴾

Terjemahnya:

Dan kami tundukan untuk sulaiman angin yang sangat kencang tiaupanya berhembus dengan perintahnya ke negeri yang kami beri berkah padanya dankami maha mengetahui segala sesuatu (QS. Al-Anbiya[21]:81. ⁶⁴

e) Adil dan Takwa

⁶³ Departemen Agama RI, *Al-hikmah, Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 71.

⁶⁴ Departemen Agama RI, *Al-hikmah, Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 328.

Serangkaian dua kata yang erat dan saling berhubungan. Guru bersifat adil tidak membedakan murid satu dengan lainnya. Bila jadi kecendrungan sosial akan merusak keharmonisan antara peserta didik . Dan keadilan membawa pada ketakwaan dan bekal yang terbaik adalah taqwa.

Firman Allah SWT. Q.S Al-Maidah:8

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا ۗ اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ



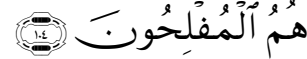
Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Janganlah tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada Allah. Takwa dan bertakwalah kepada Allah sungguh Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Maidah[5]:8).⁶⁵

f) Mengajak Kebaikan

Firman Allah SWT. Al-Imran: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ اُمَّةٌ يَدْعُوْنَ اِلَى الْحَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ



⁶⁵ Departemen Agama RI, *Al-hikmah, Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 108.

Terjemahnya:

Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyuruh kepada kebaikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, mencegah perbuatan munkar dan merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Al-Imran[3]:104).⁶⁶

Sifat dan kemampuan yang disyaratkan kepada pendidikan Islam sebagaimana

di rumuskan di atas, hanyalah sebagian dari sekian banyak sifat dan kemampuan yang harus dimiliki agar fungsi dan peranan pendidikan Islam dapat berjalan sesuai dengan tuntunan dan tuntutan ajaran Islam serta perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dua aspek pendidikan Islam.

c. Kompetensi Sosial

Pada standar Nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah “kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar”.⁶⁷

M. Saekhan Muchith dalam Ramayulis, menjelaskan Kompetensi sosial adalah “seperangkat kemampuan dan keterampilan yang berkaitan dengan hubungan atau interaksi dengan orang lain”⁶⁸. Artinya guru harus dituntut memiliki keterampilan berinteraksi dengan masyarakat khususnya dalam mengidentifikasi, menganalisis dan menyelesaikan problem masyarakat.

⁶⁶ Ibid, 63.

⁶⁷E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* 173.

⁶⁸Ramayulis, *Profesi Etika dan Keguruan*, 73.

Sumardi dalam Ramayulis, menjelaskan kompetensi sosial adalah “kemampuan seseorang dalam berkomunikasi, membangun relasi dan kerjasama, menerima perbedaan, memikul tanggung jawab, menghargai hak orang lain serta kemampuan memberi manfaat bagi orang lain”.⁶⁹ Adapun Kemampuan relasi meliputi kepandaian bergaul, membina persahabatan, hubungan kerja atau jaringan bisnis.

Dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar berhasil dalam berhubungan dengan orang lain. Pada kompetensi sosial ini termasuk keterampilan dalam interaksi sosial dan melaksanakan tanggung jawab sosial.

Kompetensi sosial ini sangat penting dimiliki oleh seorang pendidik dalam menjalani interaksi sosial. Karena dengan kompetensi sosial dalam berkomunikasi pembicaraan enak didengar, pandai berbicara dan bergaul, mudah bekerjasama, tidak mudah marah, tidak mudah putus asa serta cerdas dalam mengelola emosinya. Oleh karena itu, kompetensi sosial dari seorang pendidik merupakan dasar bagi pendidik yang bersangkutan dalam menjalankan tugas keguruannya secara profesional.

Adapun indikator dari kompetensi sosial sebagaimana yang tertuang dalam PPRI Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru dan Dosen sebagaimana termuat pada Bab II Pasal 3 Ayat 6. Kompetensi sosial sebagaimana dimaksud pada ayat 2 merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya, meliputi kompetensi untuk:

⁶⁹Ibid.

- a. Berkomunikasi lisan, tulis, dan/ atau isyarat secara santun;
- b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional;
- c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik;
- d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta system nilai yang berlaku; dan
- e. Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan;⁷⁰

Sumardi dalam Ramayulis, menjelaskan mendidik yang memiliki kompetensi sosial yang tinggi adalah:

- 1) Kehadirannya di tengah-tengah kelompok membawa aura positif. Dia bisa menghangatkan suasana, walaupun dia seorang pendiam, kehadirannya terasa bisa melengkapi kelompok.
- 2) Ketidakhadirannya di tengah kelompok mengakibatkan kelompok itu terasa tidak lengkap.
- 3) Ia bisa menjadi matahari bagi orang lain, kehadirannya selalu bisa memberi kehangatan dan manfaat bagi banyak orang.
- 4) Ia bisa memberi semangat, member contoh dan menggerakkan orang-orang yang ada disekitarnya untuk bekerjasama.
- 5) Ia bisa menjadi perekat atau penengah ketika kelompok sekitarnya terancam perbedaan.
- 6) Ia bisa menjulang tinggi bak pohon yang lentur diterjang angin kencang yang datang dari berbagai arah . Ia tahan gosip dan menerima gosip sebagai ujian untuk memperkokoh mentalnya.

⁷⁰Undang- undang RI No 14 Tahun 2005 & PP RI No 74 Tahun2008 tentang *Guru dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara, 2009), 230.

- 7) Ia santun dan rendah hati. Ibarat padi semakin berisi semakin merunduk. Ia berbeda dengan orang sombong yang biasanya seperti tong kosong. Orang yang setengah-setengah dalam hal materi, pendidikan atau ilmu sering terjebak oleh kesombongan itu.
- 8) Ia ramah dan suka memberi senyum walaupun kepada orang yang posisinya lebih rendah.
- 9) Ia rajin bersosialisasi dilingkungan kerja, misalnya walaupun ia termasuk jajaran puncak pimpinan, dalam suatu acara santai ia mau turun beramah tamah dengan anak buahnya.⁷¹

Pada hal ini maka kompetensi sosial guru merupakan kemampuan sosial guru yang mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan kerja pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru dan kemampuan komunikasi sosial baik serta peserta didik, sesama guru, kepala sekolah/madrasah, pegawai tata usaha, bahkan dengan anggota masyarakat.

d. Kompetensi Profesional

Berbicara tentang profesional, kita akan berbicara pula tentang hakikat profesi itu sendiri. Yang dimaksud dengan hakikat sesuatu hal yang paling dalam atau sesuatu hal yang paling mendasar. Apabila sesuatu tidak memiliki esensial, hal tersebut akan sia-sia dan kemudian akan hilang dengan sendirinya.

⁷¹Ramayulis, *Profesi Etika dan Keguruan*, 80-81.

Kata profesional merupakan kata sifat yang artinya pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang memiliki keahlian seperti guru, dokter, hakim dan sebagainya. Dalam kata lain pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.⁷²

Menurut Mc Cully yang dikutip oleh A.Tabrani Rusyan, et. al. menyatakan bahwa: “profesi adalah *a recation an wich professional knowledge of the practice a fan art found it*”.⁷³

Pengertian di atas, dapat diartikan bahwa dalam suatu pekerjaan yang bersifat profesional digunakan teknik serta prosedur yang bertumpu pada landasan intelektual, yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian secara langsung dapat diabaikan bagi kemaslahatan orang lain.

Oemar Hamalik dalam Abdul Rahman Getteng mengemukakan bahwa:

Profesi itu pada hakikatnya adalah “suatu janji terbuka bahwa seseorang akan mengabdikan dirinya kepada suatu jabatan atau dalam pekerjaan dalam arti biasa, terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu”.⁷⁴ Kompetensi profesional adalah “kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam”.⁷⁵

Demikian pula profesionalisme tenaga pendidikan sampai sekarang sering diperbincangkan orang, baik dikalangan pendidik maupun diluar pendidikan.

⁷²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Cet. II; Bamdung, Remaja Rosdakarya, 1995), 35.

⁷³Attabrani Rusyan, et. Al. , *Propesonalisme Tenaga Kependidikan*, (Bandung, Nine karya, jaya, 1995), 4.

⁷⁴Abdu Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*, 34.

⁷⁵Ibid, 54.

Kendatipun berbagai pandangan telah berkembang tentang masalah tersebut, namun satu hal yang sudah pasti bahwa dimana-mana dirasakan perlunya suatu lembaga pendidikan dan tenaga kependidikan yang secara khusus berfungsi mempersiapkan kependidikan yang terdidik dan terlatih dengan baik.

Implikasi ide tentang lembaga kependidikan ialah perlunya dikembangkan program pendidikan tenaga kependidikan yang berkualifikasi tinggi serta dapat dilaksanakan secara efisien dalam kondisi sosial kultural masyarakat tertentu.

Rumusan mengenai pengertian profesi tersebut di atas, ternyata pekerjaan profesional berbeda dari pekerjaan lainnya karena suatu profesi memerlukan kemampuan dan keahlian khusus dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa profesional adalah berbagai keahlian atau kualitas tertentu yang harus dimiliki oleh seseorang untuk menjalankan suatu profesi; hal ini menunjukkan bahwa profesionalisme tidak hanya semata-mata ditekankan bahwa seseorang disebut profesional apabila lulus dari pendidikan profesi.

M. Ali Hasan dan Mukti Ali menyebutkan beberapa kriteria seseorang disebut profesional sebagai berikut:

Ciri khas seseorang profesional adalah, pertama menguasai secara baik bidang tertentu, melebihi rata-rata kebanyakan orang. Kedua mempunyai komitmen moral yang tinggi atas kerja yang biasanya tercermin di kode etik profesinya. Dengan keterampilan seseorang dengan profesional dapat memecahkan berbagai persoalan

yang rumit dengan cepat dan dengan hasil yang bermutu, sehingga masyarakat dapat mempercayakan berbagai persoalan yang dihadapinya. Makin modern suatu masyarakat makin besar ketergantungannya pada kaum profesional, karena komitmen moralnya senantiasa siap bertanggung jawab dari segi keahlian dan segi moral atas apa yang dikerjakannya. Ia akan memberikan yang terbaik yang mungkin dapat diberikan serta bekerja penuh komitmen dan tanggung jawab untuk demi mewujudkan cita-cita moral profesional.⁷⁶

Gambaran di atas bahwa seorang pekerja profesional pada hakikatnya akan melakukan pelayanan ataupun pengabdian yang dilandasi dengan kemampuan profesional serta falsafah yang mantap, yang harus dimiliki oleh seseorang pekerja profesional tersebut. Tenaga kependidikan sebagai pekerja profesional dituntut memiliki kemampuan profesional kependidikan serta memiliki kepribadian yang mantap sebagai tenaga kependidikan.

Menurut Oemar Hamalik yang dikutip oleh A. Tabrani Rusyan, et. al, menyatakan bahwa :

Suatu pernyataan atau suatu janji yang dinyatakan oleh seseorang profesional tidak sama dengan pernyataan yang dikemukakan oleh seseorang yang tidak profesional. Pernyataan profesional mengandung makna terbuka yang sungguh-sungguh keluar dari lubuk hatinya. Pernyataan demikian mengandung norma-norma atau nilai-nilai yang etis, seseorang yang membuatnya itu adalah baik. Baik dalam arti bermanfaat bagi orang banyak dan bagi dirinya sendiri.⁷⁷

⁷⁶ M. Ali Hasan, Et. Cil. *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Cet, I : Jakarta:Pedoman Ilmu Jaya, 2005), 83.

⁷⁷ Ibid, 5.

Pernyataan atau janji itu bukan hanya keluar dari mulutnya melainkan meliputi seluruh kepribadiannya dan dalam tingkah lakunya sehari-hari. Janji yang bersifat etis demikian mau tidak mau mengandung atau setidaknya berhadapan dengan sangsi-sangsi tertentu. Apabila dia melanggar janji maka dia akan berhadapan dengan sangsi tersebut, misalnya protes dari masyarakat atau hukuman Tuhan dan hukuman lainnya. Oleh karena itu, jika seseorang telah menganut suatu profesi tertentu, maka dia akan berbuat sesuai dengan janji tersebut. Janji itu biasanya telah digariskan dan ditetapkan dalam suatu kode etik tertentu sesuai dengan profesi yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian dapat diartikan bahwa seorang yang profesional itu mempunyai keahlian dalam bidang tertentu yang menjadi tugas profesinya. Dengan keahlian dan keterampilan yang dimiliki diharapkan mampu memecahkan persoalan yang dihadapi dengan baik sehingga masalah yang dihadapi peserta didik di dalam proses pembelajaran dapat terselesaikan, serta memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi atas apa yang dikerjakan oleh tugas profesinya sebagai pendidik atau dapat juga disimpulkan bahwa profesionalisme adalah suatu bentuk komitmen para anggota suatu profesi untuk selalu meningkatkan dan mengembangkan kompetensinya yang bertujuan agar kualitas keprofesionalannya dapat tercapai secara kontinyu.

Tugas mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan informasi akan tetapi suatu proses mengubah perilaku peserta didik sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, dalam proses mengajar, terdapat kegiatan membimbing peserta didik

agar peserta didik berkembang sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya, melatih keterampilan, baik keterampilan intelektual maupun keterampilan motorik sehingga peserta didik dapat hidup dalam masyarakat yang cepat berubah dan penuh persaingan, motivasi peserta didik agar tetap semangat menghadapi tantangan dan rintangan, kemampuan merancang dan menggunakan berbagai media dan sumber belajar untuk menambah efektifitas mengajarnya, dan lain sebagainya.

Pekerjaan profesional di tunjang oleh suatu ilmu tertentu secara mendalam, yang hanya mungkin didapatkan dari lembaga-lembaga pendidikan yang sesuai, sehingga kinerjanya didasarkan kepada keilmuan yang dimilikinya yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Suatu profesi menekankan kepada suatu keahlian, dalam bidang tertentu yang spesifik yang sesuai dengan jenis profesinya, sehingga antara yang satu dengan yang lain dapat dipisahkan secara tegas.

Menjadi pendidik yang profesional tidaklah mudah, karena ia harus memiliki berbagai kompetensi-kompetensi keguruan. Seorang pendidik perlu mempersiapkan diri untuk menguasai sejumlah pengetahuan, keterampilan dan kemampuan khusus yang terkait dengan profesi keguruannya, agar ia dapat menjalankan tugasnya dengan baik, serta dapat memenuhi keinginan dan harapan peserta didik.

Siapapun dapat atau dapat menjadi pendidik, dengan catatan ia harus memiliki pengetahuan, kemampuan dan keterampilan khusus. Disamping itu ia mampu mengimplementasikan nilai-nilai yang diajarkan, sebagai penganut Islam yang patut dicontohi dalam ajaran Islam dan bersedia menularkan pengetahuan dan nilai islam

pada pihak lain. Untuk mewujudkan pendidik yang profesional, kita dapat mengacu pada tuntutan Nabi Muhammad saw, karna beliau satu-satunya pendidik yang paling berhasil dalam rentang waktu yang begitu singkat.

Tingkat kemampuan dan keahlian suatu profesi didasarkan pada latar belakang pendidikan yang dialaminya yang diakui oleh masyarakat, sehingga semakin tinggi latar belakang pendidikan akademis sesuai dengan profesinya, semakin tinggi pula tingkat keahliannya dengan demikian semakin tinggi pula tingkat penghargaan yang diterimanya.

Muh. Uzer Usman menjelaskan pengertian guru :

Guru merupakan jabatan atau profesi yang merupakan keahlian khusus sebagai guru, pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apabila sebagai guru yang profesional harus menguasai seluk beluk pendidikan dan pengajaran berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan⁷⁸

Para guru diharapkan memiliki pengetahuan/kecakapan dan keterampilan serta sikap yang tepat terhadap pembaharuan dan sekaligus merupakan penyebab ide pembaharuan yang efektif. Hal tersebut dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan menghasilkan lulusan yang berkualitas pula.

H.M. Asy'ari, dalam bukunya "*Metodologi Pendidikan dan Pengajaran Perspektif Al- Qur'an dan Hadis*" menyebutkan bahwa pengertian guru dalam bahasa Arab terambil dari kata *al-alim* (jamaknya ulama) atau *al- mu'allim*, yang berarti orang yang

⁷⁸Muh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 5.

mengetahui dan banyak di guakan para ulama/ahli pendidikan untuk menunjukkan pada hati pengajar/guru.⁷⁹

Kata *al- alim* diungkap dalam bentuk jamak, yaitu *al- alimun* yang terdapat dalam Q.S. 29/43 Allah berfirman:

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

Terjemahnya:

Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu. (Q.S. 29/43).

Kata *لَعَالِمُونَ* pada ayat tesebtu di atas, dimaksu untuk digunakan dalam hubungannya dengan orang- orang yang mampu menangkap hikmah atau pelajaran yang tersirat dalam berbagai perumpamaan yang diceritakan dalam Al- qur'an.

Jamak dari kata *al- alim* adalah *ulama* yang dalam Al- qur'an diungkapkan sebanyak Sembilan kali yang dihubungkan dengan seseorang yang mempelajari sesuatu.⁸⁰

Pandangan Al-qur'an seorang *alim* atau *ulama* adalah bukan hanya orang yang memiliki pengetahuan agama yang luas dan mendalam saja, melainkan juga seorang ilmuan yang menguasai ilmu- ilmu umum.

Istilah *Muallim* lebih menekankan guru sebagai pengajar, penyampai pengetahuan (*knowledge*), *Mu'addib* yang lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan, sedangkan *murabbi*, lebih

⁷⁹ H.M Asy'ari, *Metodologi Pendidikan dan Pengajaran Perspektif Al- Qur'an dan Hadis*, (Ciputat: Rabbani Press,2017), 126.

⁸⁰ Ibid., 128

menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik dari aspek jasmani maupun ruhani dengan kasih sayang.⁸¹

Selain itu, terdapat pula istilah *ustadz* untuk merujuk kepada arti guru yang khusus mengajar bidang pengetahuan agama Islam.⁸² Istilah ini banyak digunakan oleh masyarakat Islam Indonesia, dan di Malaysia. Sedangkan kata- kata *ustadz* dalam buku- buku pendidikan Islam yang ditulis para ahli pendidikan jarang digunakan. Dan jika di Mesir, istilah *ustadz* digunakan untuk menunjuk kepada pengertian dokter.

Lanjut dari pada itu, terdapat pula istilah *syaikh* yang digunakan untuk merujuk kepada pengajar/guru dalam bidang tasawuf. Adapula sebutan Kyai, Ajengan, dan Buya. Dan adapula istilah tuanku yang menunjukkan kepada pengajar/guru atau ahli agama. Sedangkan untuk masyarakat Minangkabau Sumatera Barat, seperti Tuanku Imam Bonjol, Tuanku Cik DI Tiro dan sebagainya.⁸³

Pengertian tersebut di atas dapat di pahami bahwa guru memiliki beragam nama dan istilah dari setiap daerah maupun Negara. Akan tetapi pada dasarnya guru adalah pendidik yang memiliki karakter patut untuk di tiru oleh seorang peserta didik.

Paradigma Jawa mengemukakan bahwa pendidik diidentikan dengan guru (*gu* dan *ru*) yang berarti “*digugu*” dan “*ditiru*”. Dikatakan *digugu* (dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan. Dikatakan *ditiru* (diikuti) karena guru

⁸¹Tobrono, *Pendidikan Islam, Paradigma Teologis, filsafat dan Spritualitas* (Malang: UMM: Press, 2008), 25.

⁸²Asy'ari, *Metodologi Pendidikan*, 126

⁸³Ibid., 126-127

memiliki kepribadian yang utuh, yang kerenanya segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri teladan oleh peserta didiknya.⁸⁴

Guru yang profesional harus memiliki keterampilan dalam mengelola kelas yang menjadi tugas seorang guru dalam kegiatan pembelajaran dengan menyediakan kondisi belajar yang optimal. Kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru dapat mengatur peserta didik dan sarana pengajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Guru yang profesional memiliki Syarat-syarat Profesionalisme Robert W. Richey dalam Udin Syaefudin mengemukakan ciri-ciri dan syarat-syarat Profesi sebagai berikut:

- a. Lebih mementingkan pelayanan kemanusiaan yang ideal dibandingkan dengan kepentingan pribadi
- b. Seorang pekerja profesional, secara aktif memerlukan waktu yang panjang untuk mempelajari konsep-konsep serta prinsip-prinsip pengetahuann khusus yang mendukung keahliannya.
- c. Memiliki kualifikasi tertentu untuk memasuki profesi tersebut serta mampu mengikuti perkembangan dalam pertumbuhan jabatan
- d. Memiliki kode etik yang mengatur keanggotaan, tingkah laku, sikap dan cara kerja.
- e. Membutuhkan suatu kegiatan intelektual yang tinggi
- f. Adanya organisasi yang dapat meningkatkan standar pelayanan, disiplin diri di dalam profesi, serta kesejahteraan anggotanya
- g. Memberikan kesempatan untuk kemajuan, spesialisasi, dan kemandirian
- h. Memandang profesi suatu karier hidup (*alive career*) dan menjadi seorang anggota yang permanen.⁸⁵

Secara sederhana pekerjaan yang bersipat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang secara khusus telah dipersiapkan untuk itu,

⁸⁴ Abdul Mujid, et al, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Predana Media, 2006), 90.

⁸⁵ Udin Syaifudin, *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2010), 13.

bukan pekerjaan yang dilakukan sembarang orang. Oleh sebab itu, tinggi rendah pengakuan profesionalisme terutama keguruan sangat tergantung kepada keahlian dan tingkatan pendidikan yang ditempuhnya.

Seorang guru pendidikan agama Islam memiliki tugas dan tanggung jawab yang tidak mudah dan ringan. Bahkan lebih berat dari guru-guru lain karena terkait dengan peserta didik yang memiliki latar belakang keagamaan yang berbeda serta permasalahan yang kompleks. Oleh karena itu, guru pendidikan agama Islam memerlukan persyaratan khusus antara lain:

- 1) Menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori yang mendalam, teori pendidikan, keguruan, dan ilmu agama.
- 2) Menekankan keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya, menguasai ilmu agama Islam, Al-Quran.
- 3) Menuntut adanya tingkat pendidikan, keguruan yang memadai S1 Tarbiyah dan ilmu keguruan.
- 4) Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilakukannya, bila berhasil maka masyarakat dan generasi mendatang akan menjadi baik, bila gagal fatal akibatnya.
- 5) Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.
- 6) Memiliki komitmen, niat mengembangkan amanah, misi dakwah atau mewakafkan diri sebagai guru pendidikan agama.⁸⁶

Profesional guru pendidikan agama Islam memerlukan pengakuan masyarakat dan pemerintah karena terkait dengan status sosial dan imbalan kesejahteraan hidup yang memadai.

Inilah beberapa upaya yang harus dilakukan oleh guru profesional tanpa hal ini, maka guru profesional hanyalah sebuah hayalan yang tidak memberikan apa-apa, baik kepada bangsa, dirinya terlebih lagi bagi peserta didik.

⁸⁶Ibid, 284.

Pada dasarnya tugas guru yang paling utama adalah mengajar dan mendidik. Sebagai pengajar guru merupakan medium atau perantara aktif antara peserta didik dan ilmu pengetahuan, sedang sebagai pendidik ia merupakan medium aktif antara peserta didik. Dan haluan/filsafatnegera dan kehidupan masyarakat dengan segala seginya, dan dalam mengembangkan pribadi peserta didik serta mendekatkan mereka dengan pengaruh-pengaruh dari luar yang baik dan menjauhkan mereka dari pengaruh-pengaruh yang buruk. Dengan demikian seorang guru wajib memiliki segala sesuatu yang erat hubungannya dengan bidang tugasnya, yaitu pengetahuan, sifat-sifat kepribadian, serta kesehatan jasmani dan rohani.

Sebagai pengajar guru harus memahami hakikat dan arti mengajar dan mengetahui teori-teori mengajar serta dapat melaksanakan. Dengan mengetahui dan mendalaminya ia akan lebih berhati-hati dalam menjalankan tugasnya dan dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan yang telah dilakukan.

Menurut S. Nasution, ada beberapa prinsip umum yang berlaku untuk semua guru yang baik, yaitu:

- a) Guru yang baik memahami dan menghormati peserta didik.
- b) Guru yang baik harus menghormati bahan pelajaran yang diberikan. Dengan pengertian ia harus menguasai bahan itu sepenuhnya, jangan hanya mengenal ini buku pelajaran saja, melainkan jugak mengetahui pemakaian dan kegunaannya bagi kehidupan anak dan manusia umumnya.
- c) Guru yang baik mampu menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran.
- d) Guru yang baik mampu menyesuaikan bahan pelajaran dengan kesanggupan individu anak.
- e) Guru yang baik harus mengaktifkan peserta didik dalam hal belajar.

- f) Guru yang baik memberikan pengertian dan bukan hanya dengan kata-kata belaka. Dengan pengertian lain guru tidak bersifat verbalistis yakni hanya mengenalkan anak terhadap kata-kata saja tetapi tidak dapat menyelami arti dan maksudnya.
- g) Guru menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan peserta didik.
- h) Guru merumuskan tujuan yang akan dicapai pada setiap pelajaran yang diberikannya.
- i) Guru jangan hanya terikat oleh satu teks book saja.
- j) Guru yang baik tidak hanya mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan saja kepada peserta didik, melainkan senang tiasa membentuk pribadi peserta didik.⁸⁷

Guru yang baik adalah guru yang selalu bersikap obyektif, terbuka untuk menerima kritik terhadap kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya, misalnya dalam hal caranya mengajar. Hal ini di perlukan dalam upaya perbaikan mutu pendidikan demi kepentingan anak didik sehingga benar-benar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Keberanian melihat kesalahan sendiri dan mengakui tanpa mencari alasan untuk membenarkan dan mempertahankan diri dengan sikap defensif adalah titik tolak kearah usaha perbaikan.

Guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing dan mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah, (UU Nomor 14 Tahun 2005).

Dilihat dari segi tugas dan tanggung jawab guru, maka pada hakikatnya tugas dan tanggung jawab yang diembannya adalah perwujudan dari amanah Allah, amanah orang tua, bahkan amanah dari masyarakat dan pemerintah. Dengan demikian, amanah diamanatkan kepadanya mutlak harus dipertanggung jawabkan.

⁸⁷Nasution, *Dedaktif Asas- Asas Mengajar*, (Bandung: Jemmars, 1986), h. 12-17.

Allah swt. Berfirman, (Q.S Al-Nisa' [4] : 58).

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا
بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Terjemahnya :

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.⁸⁸ (Q.S Al-Nisa' ([4] : 58).⁸⁹

Merupakan kemampuan penguasaan materi pelajaran dan secara luas dan mendalam. Kompetensi- kompetensi yang ditetapkan untuk dimiliki setiap guru sebagai jabatan profesional menjadi program unggulan yang dikembangkan LPTK sebagai satu-satunya lembaga yang diberikan tugas oleh pemerintah untuk menyelenggarakan program pengadaan guru pada jalur pendidikan formal, seperti; pendidikan dasar, dan atau pendidikan menengah, serta untuk menyelenggarakan dan mengembangkan ilmu kependidikan dan Non kependidikan.

Dari pengertian tersebut di atas, jika di gabungan maka kode etik guru di atas, menjunjung tinggi martabat profesi, untuk menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggotanya, sebagai pedoman berperilaku, untuk meningkatkan pengabdian para anggota profesi, untuk meningkatkan mutu profesi, untuk meningkatkan mutu

⁸⁸ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, (Ed), Bahasa Arab, Cet. II; (Semarang: Toha Putra, 1993), 111.

⁸⁹ Departemen Agama RI, *Al-hikmah, Al-Qur'an dan Terjemahnya*,

organisasi profesi, untuk cerminan diri bagi tingkah laku guru, untuk melindungi guru di masyarakat, agar guru menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, serta menunjukkan norma- norma yang harus diindahkan dan diamalkan oleh setiap anggotanya dalam pelaksanaan tugas dan pergaulan hidup sehari- hari di masyarakat. Norma-norma tersebut berisi petunjukpetunjuk bagaimana mereka melaksanakan profesinya, dan larangan- larangan, tentang apa yang tidak boleh diperbuat atau dilaksanakan, tidak saja dalam menjalankan tugas profesi, tetapi dalam pergaulan hidup sehari- hari di dalam masyarakat.

Berbicara mengenai kode etik guru berarti kita membicarakan guru di Indonesia pada umumnya, berikut akan di kemukakan kode etik guru sebagai hasil rumusan kongres PGRI XIII pada tanggal 21 sampai dengan 25 November 1973 di Jakarta, terdiri dari Sembilan item, yaitu:

- a. Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang berpancasila.
- b. Guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai kebutuhan anak didik masing-masing.
- c. Guru mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan.
- d. Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua anak didik sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik.
- e. Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan.
- f. Guru sendiri atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya.
- g. Guru menciptakan dan memelihara hubungan antara guru, baik berdasar lingkungan kerja maupun dalam hubungan keseluruhan.
- h. Guru secara hukum bersama-sama memelihara, membina, dan meningkatkan mutu organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdianya.

- i. Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.⁹⁰

Guru Indonesia harus menyadari bahwa jabatan guru adalah suatu profesi yang terhormat, terlindungi, bermartabat, dan mulia. Karena itu, ketika bekerja harus harus menjunjung dan mengedepankan etika profesi. Mengabdikan diri untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang berilmu, bermartabat dan berkahlak mulia.

Guru dalam melaksanakan tugas profesinya, menyadari sepenuhnya bahwa perlu ditetapkan Kode Etik Guru Indonesia (KEGI) sebagai pedoman, bersikap, berperilaku yang menjejewentah ke dalam bentuk nilai- nilai moral dan etika dalam jabatan guru sebagai pendidik putera- puteri bangsa. Kode Etik Guru Indonesia (KEGI) yang tercermin dalam bentuk tindakan nyata yang disebut dengan etika profesi atau menjalankan profesi secara beretika.⁹¹ Di Indonesia, guru dan organisasi profesi guru bertanggung jawab atas pelaksanaan Kode Etik Guru Indonesia (KEGI). Kode etik harus mengintegral pada perilaku guru. Di samping itu, guru dan organisasi guru berkewajiban mensosialisasikan kode etik dimaksud kepada rekan sejawat, penyelenggara pendidikan, masyarakat dan pemerintah. Kode etik guru tidak boleh dilanggar, baik sengaja maupun tidak.

⁹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Cet. II; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 49-50.

⁹¹ Dian Mahsunah, dkk. *Kebijakan Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: badan pengembangan sumber daya manusia pendidikan dan kebudayaan dan penjaminan mutu pendidikan kementerian pendidikan dan kebudayaan, 2012), 64

Sebagai tenaga profesional, guru bekerja dipandu oleh kode etik. Kode etik profesi guru dirumuskan dan disepakati oleh organisasi atau asosiasi profesi guru. Kode etik dimaksud merupakan standar etika kerja bagi penyanggandang profesi guru. Di dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa:

“Guru membentuk organisasi atau asosiasi profesi yang bersifat independen”.⁹² Organisasi atau asosiasi profesi guru berfingsi untuk memajukan profesi, kesejahteraan, dan pengabdian kepada masyarakat.

Sejalan dengan UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengamanatkan bahwa guru wajib menjadi anggota organisasi atau asosiasi profesi. Pembentukan organisasi atau profesi dimaksudkan dilakukan sesuai dengan peraturan perundang- undangan. Pada sisi lain, UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengamanatkan bahwa untuk menjaga dan meningkatkan kehormatan dan martabat guru dalam pelaksanaan tugas keprofesian, organisasi atau asosiasi guru membentuk kode etik. Kode etik dimaksud berisi norma dan etika yang mengikat perilaku guru dalam pelaksanaan keprofesian.

Ketaatan guru pada kode etik akan mendorong perilaku sesuai dengan norma-norma yang dibolehkan dan menghindari norma-norma yang dilarang oleh etika profesi yang ditetapkan oleh organisasi atau asosiasi profesinya selama menjalankan tugas-tugas profesional dan kehidupan sebagai warga Negara dan anggota masyarakat.

⁹² Ibid., 64

Kode etik guru di buat oleh organisasi atau asosiasi profesi guru. Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI), telah membuat kode etik guru yang disebut dengan Kode Etik Guru Indonesia (KEGI). Kegi ini merupakan hasil konferensi pusat Guru Republik Indonesia (PGRI) Nomor V/Konpus II/XIX/2006 tanggal 25 Maret 2006 di Jakarta yang disahkan pada kongres XX PGRI No. 07/Kongres/XX/PGRI/2008. Tanggal 3 Juli 2008 di Palembang.⁹³

Kode Etik Guru Indonesia (KEGI) ini dapat menjadi kode etik tunggal bagi setiap orang yang menyanggah profesi guru di Indonesia atau menjadi referensi bagi organisasi atau asosiasi profesi guru selain Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) untuk merumuskan kode etik bagi anggotanya.

Kode etik guru dikembangkan atas dasar nilai dan meoral yang menjadi landasan bagi perilaku bangsa Indonesia. Hal itu berarti bahwa seluruh kegiatan profesi keguruan di Indonesia seharusnya bersumber dari nilai dan moral Pancasila. Nilai-nilai itu kemudian dijabarkan secara khusus konsep dan kegiatan layanan keguruan dalam berbagai tatanan. Dalam rancangan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 42 dinyatakan bahwa:

Setiap tenaga kependidikan berkewajiban untuk; 1) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis. 2) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan 3) member teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.⁹⁴

Mengingat kode etik itu merupakan suatu kesepakatan bersama dan para anggota suatu profesi, maka kode etik ini ditetapkan oleh organisasi yang mendapat persetujuan dan kesepakatan dari para anggotanya. Khusus mengenai kode etik guru

⁹³ Ibid., 65

⁹⁴ Modul 4: *Etika Profesi Dan Kode Etik*, 178

di Indonesia, Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) telah menetapkan kode etik guru sebagai salah satu kelengkapan organisasi sebagaimana tertuang dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI).

Adapun lingkup isi kode etik guru di Indonesia, pada garis besarnya mencakup dua hal sebagai pernyataan prinsip dasar pandangan terhadap posisi, tugas, dan tanggung jawab guru, dan pernyataan- pernyataan yang berupa rujukan teknis operasional yang termuat dalam Sembilan butir batang tubuhnya. Kesembilan butir itu memuat hubungan guru atau tugas- tugas guru yaitu:

- a) Pembentukan pribadi peserta didik
- b) Kejuuran profesionalisme
- c) Kejujuran dalam memperoleh dan menyimpan informasi tentang peserta didik
- d) Pembinaan kehidupan sekolah
- e) Orang tua murid dan masyarakat
- f) Pengembangan dan peningkatan kualitas diri
- g) Sesame guru (hubungan kesejawatan)
- h) Organisasi profesi, dan
- i) Pemerintah dan kebijakan pemerintah di bidang pendidikan.⁹⁵

⁹⁵ Ibid., 189

Sementara itu, adapun poin- poin kode etik guru yaitu:

- a) Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia... seutuhnya yang berjiwa pancasila
- b) Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional
- c) Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan
- d) Guru menciptakan suasana sekolah sebaik- baiknya dengan menunjang keberhasilan proses belajar mengajar
- e) Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua siswa dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan
- f) Guru secara pribadi dan bersama- sama, mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya
- g) Guru memelihara hubungan profesi, semangat kekeluargaan dan kesetiakawananan social
- h) Guru secara bersama- sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian
- i) Guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.⁹⁶

Kode etik guru ini merupakan sesuatu yang harus dilaksanakan sebagai barometer dari semua sikap dan perbuatan guru dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai seorang guru profesional dan dalam berbagai segi kehidupan,

⁹⁶ Ibid., 181.

baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun dalam lingkungan masyarakat.

Rumusan Kode Etik Guru Indonesia tersebut di atas adalah masih global sehingga perlu penjabaran secara lebih rinci, yang kemudian dituangkan dalam item-item. Sebagai penjabaran dari Kode Etik Guru Indonesia tersebut adalah sebagai berikut:

1. Guru berbakti membimbing peserta didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang ber- Pancasila

Pernyataan di atas, kiranya dapat di kelompokkan menjadi dua komponen yaitu bahwa guru berbakti membimbing anak seutuhnya dan guru membimbing anak agar menjadi manusia pembangunan yang ber-pancasila. Yang dimaksud dengan manusia seutuhnya adalah manusia dewasa jasmani dan rohani, selain itu juga mempunyai intelektual, sosial maupun segi-segi lainnya pada pribadi anak didik yang sesuai dengan hakikat pendidikan.⁹⁷

Sedangkan manusia pembangunan yang ber-pancasila ini dijelaskan dalam Tujuan pendidikan Nasional yaitu tap UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II pasal 3 bahwa, "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

⁹⁷Soetomo, *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*, (Cet. 1; Surabaya : Usaha Nasional, 1993), 265

kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁹⁸

Pada bagian yang pertama di atas masih memerlukan perincian lebih lanjut dan karena itu maka teks lengkap dari kode etik guru Indonesia bagian pertama diberi penjelasan sebagai berikut:

- a. Guru menghormati hak individu dan kepribadian anak didiknya masing-masing.
 - b. Guru berusaha mensukseskan pendidikan yang serasi (jasmaniah dan rohaniah) bagi anak didiknya.
 - c. Guru harus menghayati dan mengamalkan Pancasila.
 - d. Guru dengan bersungguh-sungguh mengintensifkan Pendidikan Moral Pancasila bagi anak didiknya.
 - e. Guru melatih dalam memecahkan masalah-masalah dan membina daya kreasi anak didik agar kelak dapat menunjang masyarakat yang sedang membangun.
 - f. Guru membantu sekolah di dalam usaha menanamkan pengetahuan, keterampilan kepada anak didik.⁹⁹
2. Guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing-masing.

⁹⁸ UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Cet. 1; Yogyakarta : Media Wacana Press, 2003, 12.

⁹⁹ Ngalim Purwanto, MP., *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1995), 156.

- a. Guru menghargai dan memperhatikan perbedaan dan kebutuhan anak didiknya masing-masing.
- b. Guru hendaknya luwes dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing-masing.
- c. Guru memberi pelajaran di dalam dan di luar sekolah berdasarkan kurikulum tanpa membeda-bedakan jenis dan posisi orang tua peserta didiknya.¹⁰⁰

Pada kode etik bagian yang kedua di atas diletakkan pada kejujuran profesional. Di sini dapat ditarik garis lurus antara guru kurikulum-anak didik. Sedangkan yang menjadi pokok yang terpenting adalah anak didik, bukan guru dan bukan kurikulum. Kurikulum hanyalah jalan atau alat untuk membawa anak mencapai tujuan, sedangkan guru sebagai pembimbing (pengarah) anak didik agar dia mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan demikian pada bagian ini menyadarkan pada guru atau kurikulum yang menjadi pokok tumpuan, akan tetapi anak didik. Dalam hal ini guru bukan raja yang serba menentukan, tetapi guru sebagai pembimbing yang harus dapat menciptakan suasana belajar pada anak didiknya. Dan yang jelas pada bagian yang kedua ini mempedomani kepada guru untuk memperlakukan kepada anak didik sebagaimana ia adanya dan secara konsekwen memperhatikan dan memperlakukannya secara individual serta dengan tidak menghiraukan dengan status orang tuanya.

¹⁰⁰ Ibid., 156

3. Guru mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk pengalihan.
 - a. Komunikasi guru dan anak didik di dalam dan di luar sekolah dilandaskan pada rasa kasih sayang.
 - b. Untuk berhasilnya pendidikan, maka guru harus mengetahui kepribadian anak dan latar belakang keluarganya masing-masing.
 - c. Komunikasi guru ini hanya diadakan semata-mata untuk kepentingan pendidikan anak didik.¹⁰¹

Dari penjelasan di atas kiranya jelas bahwa pekerjaan guru adalah menuntun dirinya untuk mengadakan komunikasi (hubungan) dengan anak didik baik di dalam dan di luar sekolah serta hubungan dengan orang tuanya, tetapi hubungan itu hanya didasarkan dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan pendidikan anak didiknya. Dengan saling memberi informasi, maka gurupun dapat mengetahui latar belakang anak dan kepribadian anak secara menyeluruh sehingga guru dapat menyampaikan bahan pengajaran disesuaikan dengan masing-masing kebutuhan anak didiknya.

4. Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua peserta didik dengan sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik.

Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah sehingga anak didik betah berada dan belajar di sekolah. Serta menciptakan hubungan baik dengan orang tua peserta didik sehingga dapat terjalin pertukaran informasi timbal balik untuk

¹⁰¹ Ibid., 156

kepentingan anak didik. Senantiasa menerima dengan dada lapang setiap kritik membangun yang disampaikan orang tua peserta didik/masyarakat terhadap kehidupan sekolahnya. Pertemuan dengan orang tua peserta didik harus diadakan secara teratur.

5. Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan.

Guru memperluas pengetahuan masyarakat mengenai profesi keguruan. Dan turut menyebarkan program-program pendidikan dan kebudayaan kepada masyarakat sekitarnya, sehingga sekolah tersebut

turut berfungsi sebagai pusat pembinaan dan pengembangan pendidikan dan kebudayaan di tempat itu. Guru harus berperan agar dirinya dan sekolahnya dapat berfungsi sebagai unsur pembaharu bagi kehidupan dan kemajuan daerahnya.

Guru turut bersama-sama masyarakat sekitarnya di dalam berbagai aktivitas. Guru mengusahakan terciptanya kerjasama yang sebaik-baiknya antara sekolah, orang tua peserta didik, dan masyarakat bagi kesempurnaan usaha pendidikan atas dasar kesadaran bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, orang tua peserta didik dan masyarakat.

6. Guru secara sendiri-sendiri dan atau bersama-sama, mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya.
 - a. Guru melanjutkan studinya dengan :

Membaca buku-buku, mengikuti lokakarya, seminar, gerakan koperasi, dan pertemuan- pertemuan pendidikan dan keilmuan lainnya. dan mengikuti penataran. Serta mengadakan kegiatan kegiatan penelitian.

- b. Guru selalu bicara, bersikap dan bertindak sesuai dengan martabat profesinya.

Bagian di atas, menunjukkan bahwa seorang guru diharapkan mempunyai sikap yang terbuka terhadap pembaharuan dan peningkatan khususnya pembaharuan dan peningkatan yang berhubungan dengan ilmu yang diajarkan kepada anak didik. Karena itulah diharapkan para guru terus meningkatkan pengetahuan dan pengalamannya demi kemajuan zaman, yang pada akhirnya akan berguna bagi guru itu sendiri dalam mengajar perkembangan pengetahuan dan teknologi yang semakin cepat. Bagi seorang guru yang merasa bahwa ia sudah menjadi guru dan tidak mau belajar lagi , berarti ia menutup kemungkinan untuk tetap berada dalam profesinya itu dan suatu saat ia akan merasa bahwa ia akan kehilangan fungsinya sebagai guru.

Belajar bersama saling memberi dan menerima tukar menukar poengalaman dan ilmu adalah cara yang baik bagi guru- guru, apalagi dengan bertemu teman sejawat untuk saling tukar pikiran dan saling mengemukakan masalahnya masing-masing untuk dipecahkan bersama.¹⁰²

7. Guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru baik berdasarkan lingkungan kerja maupun di dalam hubungan keseluruhan.

Guru senantiasa saling bertukar informasi, pendapat, saling menasihati dan bantu-membantu satu sama lainnya, baik dalam hubungan kepentingan pribadi

¹⁰² Ibid., 157- 158

maupun dalam menunaikan tugas profesinya. Guru tidak melakukan tindakan-tindakan yang merugikan nama baik rekan-rekan seprofesinya dan menunjang martabat guru baik secara pribadi maupun keseluruhan.

Kode etik ini jelas bahwa sesama guru hendaknya saling berkomunikasi yang baik dan saling bantu membantu, saling hormat menghormati, saling tolong menolong dan saling kerjasama. Sesama guru harus dapat menjaga rahasia temannya, jangan sampai selalu menceritakan kejelekan teman-temannya sesama guru dan harus dapat menjaga kewibawaan profesinya.

8. Guru secara bersama-sama memelihara, membina dan meningkatkan organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdian.

Guru menjadi anggota dan membantu organisasi guru yang bermaksud membina profesi dan pendidikan pada umumnya. Guru senantiasa berusaha terciptanya persatuan di antara sesama pengabdian pendidikan. Serta senantiasa berusaha agar menghindarkan diri dari sikap-sikap, ucapan-ucapan, dan tindakan-tindakan yang merugikan organisasi.

Kode etik yang kedelapan di atas, pada pokoknya adalah berkisar pada masalah organisasi profesional keguruan. Kiranya kita semua sependapat bahwa organisasi profesional bermaksud meningkatkan profesi anggota-anggotanya. Sehingga dengan adanya organisasi profesi maka anggota-anggotanya dapat terpelihara sehingga keseluruhan korps dapat terjaga mutu serta peningkatannya. Dan dengan demikian di samping suatu organisasi profesi penting untuk anggotanya juga penting untuk profesi itu sendiri.

9. Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.
 - a. Guru senantiasa tunduk terhadap kebijaksanaan dan ketentuan- ketentuan pemerintah dalam bidang pendidikan. Serta melakukan tugas profesinya dengan disiplin dan rasa pengabdian.
 - b. Guru berusaha membantu menyebarkan kebijaksanaan dan program pemerintah dalam bidang pendidikan kepada orang tua murid dan masyarakat sekitarnya.
 - c. Guru berusaha menunjang terciptanya kepemimpinan pendidikan di lingkungan atau di daerah sebaik-baiknya.¹⁰³

Penerapan kode etik guru di Indonesia masih menghadapi sejumlah kendala baik internal maupun eksternal. Kedudukan profesi keguruan di Indonesia masih belum memiliki kejelasan dan ketegasan, termasuk kesesuaian dengan perundang-undangan yang berlaku. Hal ini berkaitan erat dengan belum terwujudnya satu sistem yang efektif mengenai manajemen guru di Indonesia, khususnya yang menyangkut aspek- aspek standar, rekrutmen, seleksi, pendidikan, penempatan, pembinaan, promosi dan mutasi, dan sebagainya.

Guru belum berada dalam posisi secara proposional dalam keseluruhan proses sistem pendidikan nasional Indonesia. Sementara itu, sebagai profesi yang masih berkembang, rentang keragaman para petugas masih cukup luas, di samping belum memasyarakatnya kode etik di kalangan para guru itu sendiri.

¹⁰³ S oetomo, *Dasar-dasar*, 271- 272

Keberpihakan pemerintah terhadap pendidikan sebagai infrastuktur pengembangan sumber daya manusia, belum terektualisasikan secara nyata dalam keseluruhan kemauan dan tindak politik. Belum terdapat satu kebijakan pemerintah untuk menempatkan guru pada posisi dan proporsi yang mendukung terwujudnya profesi keguruan secara efektif. Sementara itu, masyarakat luas masih melum memiliki pemahaman yang jelas terhadap profesi keguruan, dan kalaupun ada masih dalam pandangan yang sempit.

Perlu diakui pula bahwa unjuk kerja para guru dewasa ini dalam berbagai tatanan masih belum dapat terwujud secara konseptual dan profesional. Masyarakat pengguna layanan jasa keguruan belum memberikan respon yang proporsional dalam berbagai tatanan. Sangsi terhadap berbagai kasus pelanggaran etika keguruan belum dapat diterapkan secara proporsional dikarenakan belum tersedianya perangkat ketentuan hukum yang baku.

Demikianlah Kode Etik Guru Indonesia yang harus ditaati, dihormati dan diamalkan selama ini dan digunakan sebagai pedoman hidup, tuntunan sikap dan perbuatan serta berkarya oleh guru Indonesia dalam melaksanakan kependidikan disuatu sekolah keluarga dan masyarakat.

Artinya bahwa setiap guru baik dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan di dalam sekolah maupun berperilaku sehari-hari di luar sekolah harus sesuai dengan kaidah atau garis etika tersebut. Sehingga guru akan menjadi

profesional di dalam kelas dan teladan yang baik (digugu dan ditiru) di luar aktivitas belajar mengajar di madrasah.

3. Proses pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku belajar dan perilaku mengajar tersebut terkait dengan bahan pembelajaran. Bahan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai kesusilaan, seni, agama, sikap, dan keterampilan.

Kaitan pembelajaran, dalam implementasinya mengenal banyak istilah untuk menggambarkan cara mengajar yang akan dilakukan oleh guru. Secara umum pembelajaran merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan dalam perilaku sebagai hasil interaksi antara dirinya dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.¹⁰⁴ Surya merumuskan bahwa:

Pembelajaran merupakan suatu proses perubahan yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dan pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁰⁵

Pengertian tersebut di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran adalah pola perubahan tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang atau siswa dalam bertindak dan beriskap terhadap lingkungan di sekitarnya. Serta juga merupakan suatu

¹⁰⁴ Puji Lestari, Penerapan Model Pembelajaran *Teams Game Tournament* (TGT) Berharga Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar, (JPK 3 (2) (2017), 163

¹⁰⁵ Ibid., 136-137

perencanaan atau suatu pola yang di gunakan sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran di kelas.

Proses belajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peran utama. Peristiwa belajar mengajar banyak berakar pada berbagai pandangan dan konsep proses belajar. Mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar.

Proses belajar mengajar (pembelajaran) dapat dikatakan sebagai suatu aktifitas guru dalam mengkoordinasikan semua unsur pengajaran dan pembelajaran yang dapat merangsang timbulnya minat siswa dan kegiatan belajar siswa, sehingga terjadi perubahan tingkah laku, sikap dan nilai pada siswa (kepribadian meliputi perubahan kognitif, afektif dan psikomotorik).

Pengertian lain pembelajaran dapat diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar”, yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang agar supaya diketahui. Kata pembelajaran yang semula diambil dari kata “ajar” engan ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi kata pembelajaran, diartikan sebagai proses, perbuatan, cara mengajar, atau mengajarkan anak siswa mau belajar.¹⁰⁶

¹⁰⁶ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Cet.ke 3, Jakarta: Prenadamedia group,2015),18

Dari pengertian tersebut di atas dipahami bahwa; pembelajaran merupakan proses penransferan mengetahui kepada seseorang agar supaya diketahui. Atau dapat dikatakan sebagai proses penyampaian materi pembelajaran yang baik dan berdaya guna.

Dilihat dari aspek kegunaannya, pengertian mengajar dapat di pandang dari dua aspek yaitu; mengajar secara tradisional dan mengajar secara modern.¹⁰⁷

Pertama, pengertian belajar secara tradisional adalah menyampaikan pengetahuan kepada siswa di sekolah. Dalam pengertian tradisional, secara eksplisit mengajar mengandung makna yaitu:

- a. Mengajar di pandang sebagai persiapan hidup
- b. Mengajar adalah suatu proses penyampaian
- c. Penguasaan penyampaian adalah tujuan utama
- d. Guru dianggap sebagai paling berperan
- e. Murid dianggap sebagai penerima
- f. Pengajaran hanya berlangsung di ruang kelas.¹⁰⁸

Pengertian tersebut di atas, dapat di pahami bahwa dalam pembelajaran tradisional maka guru merupakan sentral utama bagi siswa. Aktivitas sepenuhnya atau tonggak pengendaliannya adalah guru, sedangkan siswa hanya mendengarkan dan menyimpulkan apa yang disampaikan oleh guru.

¹⁰⁷ Ibid., 19

¹⁰⁸ Ibid., 20

Kedua, pengertian mengajar dalam konteks dunia modern sekarang ini, diartikan sebagai usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa. Definisi mengajar dalam pandangan modern ini, secara eksplisit tersirat pemahaman bahwa:

Kegiatan pengajaran adalah dalam rangka mengorganisasi lingkungan. Perkembangan tingkah laku seseorang adalah bakat pengaruh lingkungan. Lingkungan bukan saja terdiri dari lingkungan alam, tetapi meliputi lingkungan sosial. Bahkan lingkungan sosial inilah yang lebih memegang peranan. Melalui interaksi antara individu dan lingkungannya, maka siswa memperoleh pengalaman yang selanjutnya mempengaruhi perilakunya, sehingga berubah dan berkembang.

Untuk mengakomodasi kebutuhan ini, sekolah hendaknya mempersiapkan lingkungan yang dibutuhkan untuk maksud- maksud tersebut, seperti mempersiapkan program-program belajar, bahan pelajaran, metode belajar, dan alat pengajar. Selain itu, proses pembelajaran dipengaruhi juga oleh pribadi guru, suasana kelas, kelompok siswa, lingkungan di luar sekolah, dan semua lingkungan belajar yang bermakna bagi perkembangan siswa.

Pembelajaran pada hakekatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Yang didasari oleh adanya perbedaan interaksi tersebut, maka kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pola pembelajaran.

Mengacu pada kedua konsep mengajar tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat. Di mana seorang guru berperan sebagai creator dalam proses belajar mengajar, yakni dapat menciptakan kondisi kelas yang baik, menarik, dan berdaya guna.

Secara metodologis keberadaan guru sangat dominan, tanpanya proses pembelajaran tidak akan berlangsung dengan baik dan berdaya guna. Oleh karena itu, orientasi mengajar dalam konteks belajar mengajar (pembelajaran) di arahkan untuk mengembangkan aktivitas siswa dalam belajar.

Dapat diketahui bahwa kode etik guru dalam proses pembelajaran sangat perlu sekali dan memang idealnya setiap guru menjalankan tugasnya hendaknya mengacu kepada kode etik guru sehingga pelaksanaan pendidikan di suatu sekolah dapat berjalan dengan baik. Dan dilaksanakan dengan secara efektif demi kemajuan pendidikan.

C. Faktor- faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kode etik guru dalam proses pembelajaran

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kode etik guru baik secara langsung maupun tidak langsung, di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Latar belakang pendidikan

Pembentukan sikap yang baik tidak mungkin muncul begitu saja, tetapi harus dibina sejak calon guru memulai pendidikannya dilembaga pendidikan guru.

Keterampilan dasar mengajar, merupakan suatu karakteristik umum dari seseorang yang berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan yang diwujudkan melalui tindakan. Keterampilan dasar mengajar pada dasarnya ialah berupa bentuk- bentuk perilaku bersifat mendasar dan khusus yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai modal awal untuk melaksanakan tugas- tugas pembelajaran secara terencana dan profesional.

Latar belakang pendidikan merupakan hal yang sangat penting, karena dengan latar belakang pendidikan maka akan memiliki keterampilan atau trampil dalam mengajar secara terencana dan profesional.

Latar belakang guru akan sangat mempengaruhi baik tidaknya kinerja guru. Kemampuan seorang sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya, karena melalui pendidikan itulah seseorang mengalami proses belajar dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa. Selama menjalani pendidikannya seseorang akan menerima banyak masukan baik berupa ilmu pengetahuan maupun keterampilan yang akan mempengaruhi pola berpikir dan prilakunya. Ini berarti jika tingkat pendidikan seseorang itu lebih tinggi maka makin banyak pengetahuan serta ketrampilan yang diajarkan kepadanya sehingga besar kemungkinan kinerjanya akan baik karena didukung oleh bekal ketrampilan dan pengetahuan atau pendidikan yang diperolehnya.

b. Pengetahuan guru tentang teori pendidikan

Salah satu cara untuk memperoleh bekal pengetahuan yang memadai tentang teori pendidikan formal yang dalam hal ini adalah sekolah pendidikan guru, melalui jalur inilah para guru dibekali dengan berbagai macam teori atau ilmu kependidikan dan keguruan. Sehingga bekal inilah yang diharapkan guru mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan sebaik-baiknya. Pengetahuan dan teori pendidikan dan keguruan ini juga merupakan modal dasar yang mungkin suksesnya pelaksanaan pendidikan.

c. Unsur kesadaran moral

Seseorang belum dapat dikatakan memiliki kesadaran moral yang tinggi kalau hanya sekedar tahu akan tanggung jawab moral yang diembannya, akan tetapi ia belum dapat mengaplikasikannya.¹⁰⁹

Dapat di pahami bahwa seorang guru tidak hanya mengajar, akan tetapi juga harus mendidik karena dengan mendidik maka seorang guru dapat merubah moral dan tingkah laku seorang siswa. Inilah yang seharusnya di pegang oleh setiap guru yaitu kesadaran moral yang tinggi tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik dan ikut bertanggung jawab terhadap tingkah laku siswa tersebut. Inilah yang dimaksud dengan kesadaran moral seorang pendidik atau guru.

Guru memiliki tugas dan tanggung jawab dalam meningkatkan pendidikan di sekolah. Guru dapat berperan serta dalam melaksanakan kegiatan di sekolah. Karena dengan adanya peran serta dari guru maka kegiatan sekolah dapat berjalan dengan lancar.

¹⁰⁹ Agus Sujatno, *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*, (Bandung: Aksara Baru, 1980), 11.

Selain faktor- di atas, adapun faktor lain yang mempengaruhi pelaksanaan kode etik guru dalam proses pembelajaran ialah supervisi pengajaran, program penataran, iklim yang kondusif, sarana dan prasarana, kondisi fisik dan mental guru, gaya kepemimpinan kepala sekolah, jaminan kesejahteraan, kemampuan manajerial kepala sekolah dan lain-lain.¹¹⁰

Berikut ini penulis akan menjelaskan satu- persatu yakni:

Supervisi pengajaran, yaitu serangkaian kegiatan membantu guru dalam mengembangkan kemampuannya. Kepala sekolah bertugas memberikan bimbingan, bantuan, pengawasan dan penelitian pada masalah- masalah yang berhubungan dengan pengembangan pengajaran berupa perbaikan program dan kegiatan belajar mengajar. Sasaran supervisi ditujukan kepada situasi belajar mengajar yang memungkinkan terjadinya tujuan pendidikan secara optimal.

Kinerja guru juga dipengaruhi oleh program penataran yang diikutinya. Untuk memiliki kinerja yang baik, guru dituntut untuk memiliki kemampuan akademik yang memadai, dan dapat mengaplikasikan ilmu yang dimilikinya kepada para siswa untuk kemajuan hasil belajar siswa. Hal ini menentukan kemampuan guru dalam menentukan cara penyampaian materi dan pengelolaan interaksi belajar mengajar. Untuk itu guru perlu mengikuti program-program penataran.

¹¹⁰ Zacky, Akhmad AR, *Kode Etik Guru Dalam Meningkatkan Profesionalisme Pendidik; Reaktualisasi Dan Pengembangan Kode Etik Guru Di Madrasah Aliyah Darul Amin Pamekasan*. (Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 4 Nomor 2 Nopember 2016).

Iklim yang kondusif di sekolah juga akan berpengaruh pada kinerja guru dalam proses pembelajaran, di antaranya : pengelolaan kelas yang baik yang menunjuk pada pengaturan orang (siswa), maupun pengaturan fasilitas (ventilasi, penerangan, tempat duduk, dan media pengajaran). Selain itu hubungan antara pribadi yang baik antara kepala sekolah, guru, siswa dan karyawan sekolah akan membuat suasana sekolah menyenangkan dan merupakan salah satu sumber semangat bagi guru dalam melaksanakan tugasnya berdasarkan kode etik yang telah ditentukan

Guru memiliki kinerja yang baik maka harus didukung oleh kondisi fisik dan mental yang baik pula. Guru yang sehat akan dapat menyelesaikan tugas- tugasnya dengan baik. Oleh karenanya faktor kesehatan harus benar-benar diperhatikan. Begitu pula kondisi mental guru, bila kondisi mentalnya baik dia akan mengajar dengan baik pula.

Tingkat pendapatan dapat mempengaruhi kinerja guru. Agar guru benar-benar berkonsentrasi mengajar di suatu sekolah maka harus diperhatikan tingkat pendapatannya dan juga jaminan kesejahteraan lainnya seperti pemberian intensif, kenaikan pangkat/gaji berkala, asuransi kesehatan dan lain-lain.

Peningkatan kinerja guru dapat dicapai apabila guru bersikap terbuka, kreatif, dan memiliki semangat kerja yang tinggi. Suasana kerja yang demikian ditentukan oleh gaya kepemimpinan kepala sekolah, yaitu cara kepala sekolah melaksanakan kepemimpinan di sekolahnya.

Kemampuan manajerial kepala sekolah akan mempunyai peranan dalam meningkatkan kinerja guru. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan suatu pola kerjasama antara manusia yang saling melibatkan diri dalam satu unit kerja (kelembagaan). Dalam proses mencapai tujuan pendidikan, tidak bisa terlepas dari dari kegiatan administrasi.

Kegiatan administrasi sekolah mencakup pengaturan proses belajar mengajar, kesiswaan, personalia, peralatan pengajaran, gedung, perlengkapan, keuangan serta hubungan masyarakat. Dalam proses administrasi terdapat kegiatan manajemen yang meliputi kemampuan membuat perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan. Bila kepala sekolah memiliki kemampuan manajerial yang baik, maka pengelolaan terhadap komponen dan sumber daya pendidikan di sekolah akan baik, ini akan mendukung pelaksanaan tugas guru dan peningkatan kinerjanya.

Kinerja guru di dalam organisasi sekolah pada dasarnya ditentukan oleh kemampuan dan kemauan guru dalam ikut serta mendukung proses belajar mengajar. Faktor ini merupakan potensi guru untuk dapat melaksanakan tugas-tugasnya untuk mendukung kebutuhan sarana pendidikan di sekolah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada Tesis ini adalah Penelitian kualitatif, menurut Sugiyono, menjelaskan “Penelitian kualitatif adalah pada umumnya disusun berdasarkan masalah yang telah ditetapkan. Dengan demikian judul penelitiannya harus spesifik dan mencerminkan permasalahan dan variable yang akan diteliti. Instrumen penelitian yang dikembangkan, teknik, analisis data serta kesimpulan.

Sebagaimana dikemukakan dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau peneliti itu sendiri (*humane instrument*). Untuk dapat menjadi instrumen maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan suatu proses kegiatan pendidikan yang didasarkan pada apa yang terjadi di lapangan sebagai bahan kajian untuk menemukan kelemahan dan kekurangannya sehingga dapat ditentukan upaya perbaikannya; menganalisis suatu fakta, gejala dan peristiwa pendidikan yang terjadi di lapangan; menyusun hipotesis yang berkenaan dengan prinsip dan konsep pendidikan didasarkan pada data dan informasi yang terjadi di lapangan.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian tesis ini adalah di Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani. Penulis memilih lokasi ini berdasarkan pada beberapa pertimbangan, bahwa sejauh penelusuran dan wawancara awal penulis, belum tersentuh penelitian secara langsung atau yang membahas tentang kode etik guru di lokasi tersebut. Peneliti sangat berharap dapat memperoleh nilai tambah dalam melakukan penelitian serta sebagai langkah awal bentuk pengabdian dan aplikasi keilmuan guru sesuai dengan kode etik keguruan selama mengajar di Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani.

Kode etik di Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani tersebut di dalamnya memuat peraturan yang mengatur aktifitas profesional guru di Madrasah, sehingga diharapkan guru dalam menjalankan profesinya akan mempunyai arah dan tanggung jawab bukan sekedar mengejar banyaknya mata pelajaran atau jam pelajaran serta memberikan tugas- tugas terhadap peserta didik. Kode Etik Guru dalam proses pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani sangat urgen sekali dalam menciptakan proses pendidikan yang total dan maksimal bagi proses belajar mengajar peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani.

C. Kehadiran Peneliti

Karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka kehadiran peneliti di lapangan sebagai instrumen mutlak adanya. Kehadiran peneliti dimaksudkan untuk bertindak sebagai instrumen penelitian sekaligus pengumpul data. S. Margono mengemukakan

kehadiran peneliti dilokasi penelitian selaku instrumen utama penelitian sebagai berikut:

Manusia sebagai alat (instrument) utama pengumpulan data. Penelitian kualitatif menghendaki peneliti atau dengan bantuan orang lain sebagai alat utama pengumpul data. Hal ini dimaksudkan agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan.¹

Pada saat akan mengadakan penelitian di lokasi, peneliti meminta izin kepada kepala Madrasah Al- Istiqamah dengan memperlihatkan surat izin penelitian dari Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu yang ditujukan kepada kepala Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani. Dengan demikian, kehadiran peneliti di lokasi penelitian dapat diketahui oleh pihak sekolah dalam berinteraksi dengan para informan yang akan peneliti wawancarai nantinya.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.² Jadi sumber data ini menunjukkan asal informasi. Data ini harus diperoleh dari sumber data yang tepat, jika sumber data tidak tepat, maka mengakibatkan data yang terkumpul tidak relevan dengan masalah yang diteliti. Sehubungan dengan wilayah sumber data yang dijadikan sebagai subjek penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder.³

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh langsung dari informan di lapangan sesuai dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

¹S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. IV, (Jakarta: Rineka cipta, 2004) , 162

² Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Renika Cipta, 2002), 107.

³ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996) 216-217.

Data tersebut bersumber dari hasil wawancara dengan kepala madrasah, guru, staf, dan lain- lain. Sedangkan data sekunder adalah bentuk dokumen-dokumen yang telah ada baik berupa hasil penelitian maupun dokumentasi penting di Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan mengenai kode etik guru dalam proses pembelajaran. Data yang diperoleh dari sumber primer kemudian didukung dan dikomparasikan dengan data dari sumber sekunder.

1. Data Primer

Data Primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁴ Sumber primer juga merupakan sumber- sumber dasar yang merupakan bukti atau saksi utama dari kejadian yang telah lalu. Data primer juga dapat diperoleh dalam bentuk verbal atau kata- kata serta ucapan lisan dan perilaku dari informan. Informan sebagai data primer dalam penelitian ini didapat dari Kepala Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani, Wakil kepala Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani, dan para Guru.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber yang ada. Data sekunder disebut juga sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau

⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 225.

lewat dokumen.⁵ Data yang dihasilkan dalam penelitian ini diantaranya adalah: Sejarah Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani, Visi Misi dan Tujuan, Program Unggulan, Struktur organisasi, Data Guru dan Peserta didik, Prestasi yang diperoleh , Kegiatan Ekstrakurikuler, Sarana dan Prasarana Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani.

Kedua sumber tersebut, diharapkan peneliti dapat mendeskripsikan tentang gambaran kode etik guru dalam proses pembelajaran.

E. Teknik Pengumpulan Data

Memperhatikan sumber data, maka penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data. Pengertian metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Cara menunjukkan pada sesuatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi hanya dapat dipertontonkan penggunaannya.”⁶.

Dalam hal ini, penulis langsung ke lapangan untuk memperoleh data kongkrit terkait masalah yang akan dibahas, dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi

1. Observasi adalah kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.⁷

⁵ Ibid, 225.

⁶Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 100

⁷ Mardalis, *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Proposal* (Cet. III; Jakarta: Bumi aksara, 1993),113

2. Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara dan.,⁸
3. Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian.⁹

Pedoman observasi adalah suatu cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan indra manusia disertai dengan melakukan pencatatan secara sistematis. Dokumentasi yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data dari sumber- sumber non insani (bukan manusia). Dalam hal ini dokumen yang digunakan adalah sumber data, karena dokumen tersebut dapat dimanfaatkan dalam membuktikan, menafsirkan, dan meramalkan suatu peristiwa. Adapun dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dokumen yang diambil oleh penyusun dari sekolah.

Pedoman wawancara merupakan sejumlah pertanyaan baik terstruktur maupun bebas dimana pewawancara mencatat semua jawaban yang telah pewawancara pertanyakan kepada yang diwawancarai dalam hal ini yang berkenaan atau yang menyangkut dengan kode etik guru.

F. Teknik Analisis Data.

Pengertian analisis data adalah “Proses yang memerlukan usaha untuk secara formal mengidentifikasi tema-tema dan hipotesa (gagasan-gagasan) yang ditampilkan oleh data serta upaya untuk menunjukkan bahwa tema dan hipotesa

⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Cet. V; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 132

⁹ Buchari Alma, *Belajar Mudah Penelitian; Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*, (Cet.V; Bandung: Alfabeta, 2008),77.

tersebut didukung oleh data.”¹⁰ Sementara itu pengertian analisis data yang lain adalah “Proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola kategori dan satuan uraian data, sehingga dapat ditentukan tema dan dapat ditentukan hipotesa kerja seperti yang disarankan oleh data.”¹¹ Analisis data ini bertujuan untuk membatasi dan menyempitkan penemuan- penemuan hingga suatu data yang teratur serta tersusun dan lebih berarti. Dalam prakteknya penulis melacak, mengatur catatan lapangan, mengumpulkan arsip atau dokumen madrasah, mengobservasi, wawancara, dan dokumentasi yang dikumpulkan untuk meningkatkan terhadap data, sehingga bisa dipresentasikan kepada orang lain. Langkah penulis selanjutnya terhadap data adalah menganalisisnya dan kemudian menyajikannya secara tertulis dalam tesis, dari kata- kata dalam bahasa tulis yang ditemukan melalui observasi, *interview* dan dokumen.

Penerapan metode ini tampak pada uraian bagian empiris yang dimulai dengan penyajian kata-kata dalam bahasa tulis, kemudian diikuti oleh uraian yang diakhiri oleh penarikan kesimpulan yang mengacu pada fokus penelitian dengan elemen-elemen yang terkait. Disamping metode induksi, peneliti juga menggunakan metode deduksi yaitu “cara memberi alasan dengan berpikir dan bertolak dari pernyataan-pernyataan yang bersifat umum dan menarik kesimpulan yang bersifat khusus atau spesifik.”¹²

¹⁰Furchan, *Pengantar...*, 137

¹¹Moleong, *Metodologi...*, 103

¹²Ibid., 197

Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk memperoleh data adalah teknik analisis deskriptif kualitatif, digunakan untuk menganalisis data yang bersifat non angka. Teknik analisis tersebut dilaksanakan dengan langkah- langkah sebagai berikut :

a) Reduksi

Reduksi data, yaitu mereduksi data sehingga dapat disajikan dalam satu bentuk narasi yang utuh. Matthew B. Miles dan Michel Huberman menjelaskan:

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung.¹³

Berdasarkan hal tersebut, reduksi data diterapkan pada hasil wawancara dengan mereduksi kata- kata yang dianggap oleh penulis tidak signifikan bagi permasalahan dalam penelitian ini.

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk memperoleh data selanjutnya.

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan

¹³Matthew B. Milles, et.al, *Qualitative Data Analysis*, diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi dengan judul *Analisis data Kualitatif*, buku sumber tentang Metode-metode Baru, (Cet. I; Jakarta: UI-Pres, 1992), 16

akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan. Reduksi data digunakan penulis untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data- data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan finalnya mudah untuk dapat ditarik dan dapat diverifikasikan.

b) Penyajian data

Penyajian data, yaitu menyajikan data yang telah direduksi dalam model-model tertentu untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran terhadap data tersebut. Matthew B. Miles dan A. Michel Huberman menjelaskan:

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Kami membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian, kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh menganalisis atautkah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian tersebut.¹⁴

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Oleh karena itu, data disajikan dalam bentuk kata/kalimat sehingga menjadi satu narasi yang utuh.

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tertentu yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam pelaksanaan peneliti penyajian data yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid. Untuk menampilkan data-data tersebut agar lebih menarik maka diperlukan penyajian data yang menarik pula, dalam penyajian

¹⁴Ibid, 17.

ini dapat dilakukan dengan berbagai macam cara visual misalnya gambar, grafik, *chart network*, diagram, matrik dan sebagainya.

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah penyajian data, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c) Verifikasi Data

Verifikasi data adalah adanya suatu pengambilan kesimpulan yang dilakukan oleh peneliti terhadap data tersebut.

Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Matthew B. Miles, et. Al, yakni kegiatan analisis ketiga yang paling penting adalah menarik kesimpulan dari verifikasi. Dari permulaan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proporsi.¹⁵

Cara yang bisa digunakan dengan metode komparasi, merumuskan pola dan tema, pengelompokan, mencari kasus- kasus negatif, menindaklanjuti temuan-temuan, dan merumuskan proposisi. Data-data yang sudah direduksi dan disajikan pada setiap rumusan, kemudian ditarik kesimpulan.

¹⁵Ibid, 19

Hasil yang telah diperoleh dari data yang telah didapatkan dari laporan-laporan penelitian kemudian digabungkan dan disimpulkan serta dilakukan pengujian kebenaran datanya.

Penelitian ini bersifat kualitatif, maka diperlukan adanya objektivitas, subjektivitas dan kesepakatan interaktif. Adapun teknik verifikasi dalam penelitian ini didapatkan dengan tiga cara yaitu:

- 1) Deduktif, yaitu suatu analisis yang berangkat dari data yang bersifat umum, kemudian digeneralisasikan untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat khusus.
- 2) Induktif, yaitu suatu analisis yang berangkat dari data yang bersifat khusus, kemudian digeneralisasikan untuk mendapatkan kesimpulan bersifat umum.
- 3) Komparatif, yaitu analisis yang membandingkan dua data atau lebih, sehingga dapat ditemukan persamaan maupun perbedaannya.¹⁶

Penarikan kesimpulan dan Verifikasi, data yang sudah diuraikan kemudian diambil dan dijadikan suatu kesimpulan yang utuh dan baik.

d) Triangulasi

Triangulasi ini merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. “Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang di luar data itu untuk

¹⁶Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I* (Cet. XXIX; Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 1997), 36

keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”.¹⁷ Dengan triangulasi ini penulis bisa menarik kesimpulan yang mantap tidak hanya dari satu cara pandang, sehingga kebenaran data bisa lebih diterima.

Prakteknya adalah peneliti membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara serta data dari dokumentasi yang berkaitan. “Triangulasi juga dapat dilakukan dengan menguji pemahaman peneliti dengan pemahaman informan tentang hal-hal yang diinformasikan informan kepada peneliti”.¹⁸ Dengan demikian apa yang diperoleh dari sumber yang satu bisa lebih teruji kebenarannya bilamana dibandingkan dengan data yang sejenis yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda. Triangulasi yang digunakan peneliti ada tiga, yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Peneliti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informan yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.¹⁹ Hal ini dapat dicapai dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi dan lain sebagainya.

b. Triangulasi Metode

Triangulasi dengan metode ini dilakukan dengan dua strategi yaitu: pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian, beberapa teknik

¹⁷ Moleong, *Metodologi.*, 179

¹⁸ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), 192

¹⁹ Ibid, 330.

pengumpulan data, dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.²⁰

c. Triangulasi teori

Peneliti melakukan pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan menggunakan teori yang telah ada. Dari uraian- uraian yang dikemukakan menunjukkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang berusaha mengungkapkan sekaligus menggambarkan keberadaan Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani.

²⁰Ibid, 331.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran umum Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani

Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani Kecamatan Mantikulore, beralamat di Jalan Mantikulore No.11 Kelurahan Lasoani Kecamatan Palu Timur Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah. Madrasah ini mulai beroperasi pada tanggal 16 Juni tahun 1984, dan terletak di atas areal tanah \pm Luas tanah $2.227 M^2$, Luas bangunan $\pm 467.5 M^2$, dan halaman \pm Luas 1759.5 status tanah dan bangunan Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani Kecamatan Mantikulore yaitu milik pribadi dengan status swasta dan memiliki Akreditasi B, dengan Nomor SK Akreditasi 053/BAP-S/M/LL/XII/2013 dan tanggal SK Akreditasi 17/12/2013.¹

Madrasah tersebut didirikan atas hasil perundingan dengan tokoh masyarakat Lasoani Kecamatan Mantikulore. Madrasah Tsanawiyah Al – Istiqamah Lasoani berdiri tahun 1984 berdasarkan hasil rundingan tokoh masyarakat kelurahan Lasoani dan telah disetujui seluruh masyarakat kelurahan Lasoani. Dan diantara tokoh tersebut adalah:

¹ Dokumen Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani, *Data Transkrip Dokumentasi*, 1.

Tabel I
Tokoh Masyarakat Lasoani Kecamatan Mantikulore

NO	Nama tokoh masyarakat Lasoani Kecamatan Mantikulore	Ket.
1	Alm. Drs. Amin Lamuhidin	
2	Alm. Haduda Daeng Malindu	
3	Alm.H. Adjlan Pu'u	
4	Alm. Saludin Timba	
5	Alm. Lahasan Yaliwa	Kepala Kelurahan Lasoani pada saat itu
6	Almh. Dra. Hj. Adjerni Sahido	
7	Drs. Abdul Azis Suralele	
8	Drs. Amin Mado	

Sumber: *Profil Madrasah Tsanawiyah Al – Istiqamah Lasoani*

Tujuan didirikan madrasah tersebut meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut dengan benuansa keislaman. Dan tujuan khususnya ialah meningkatkan perilaku peserta didik yang berakhlak mulia, beriman menuju ketaqwaan terhadap Allah Swt., meningkatkan prestasi lulusan peserta didik yang siap mengikuti pendidikan lebih lanjut, meraih prestasi dalam berbagai ajang lomba/seleksi pada tingkat kecamatan, kabupaten dan provinsi, meningkatkan keterampilan karya peserta didik, serta meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan madrasah.

Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani Kecamatan Mantikulore mendapatkan legalitas formal dari Kementrian Agama, dengan Nomor Statistik

Madrasah (NSM): 121272710006, Nomor Pokok madrasah Nasional (NPSN): 60728902, dan NPWP 00.473.657.5-831.000.²

Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani Kecamatan Mantikulore terletak di tempat yang sangat strategis dengan titik koordinat latitude (lintang) 0.775, longitude (bujur) 119.902 dengan kategori geografis wilayah dataran rendah sehingga sangat dengan mudah dijangkau yang memungkinkan madrasah tersebut dapat menjadi pilihan utama bagi penyalur pendidikan masyarakat sebagai kebutuhan pendidikan peserta didik. Kondisi ini telah memacu kehidupan dan perekonomian masyarakat dan pertumbuhan penduduk semakin tinggi. Sehingga madrasah tersebut berkembang dan diminati oleh masyarakat Mantikulore khususnya Kelurahan Lasoani Kecamatan Palu Mantikulore dan sekitarnya. Hal ini menjadi faktor berkembangnya Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani Kecamatan Mantikulore baik dari jumlah peserta didik, guru, maupun sarana prasarana madrasah.

Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani Kecamatan Mantikulore, seluruhnya berjumlah 167 orang yang terdiri peserta didik putra berjumlah 88 orang dan putri berjumlah 79 orang. Hal ini dapat dilihat pada tabel lampiran dalam tesis ini!

Adapun Visi dan misi Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani

1. Visi

² Ibid..2

Terwujudnya generasi yang istiqamah, terampil, inovatif, kreatif, menguasai IPTEK dengan berlandaskan IMAN dan TAQWA yang berwawasan lingkungan.

2. Misi

Menyelenggarakan pendidikan secara profesional, inovatif dan selalu berupaya meningkatkan pelayanan dan kepuasan masyarakat.

Untuk mewujudkan misi yang telah dirumuskan maka langkah- langkah nyata yang harus dilakukan oleh madrasah adalah:

- a) Mendorong aktifitas dan kreatifitas secara optimal kepada seluruh komponen sekolah terutama para peserta didik
- b) Mengoptimalkan pembelajaran dalam rangka meningkatkan keterampilan peserta didik supaya mereka memiliki prestasi yang dapat dibanggakan
- c) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga kecerdasan peserta didik terus diasah agar terciptanya kecerdasan intelektual dan emosional yang mantap
- d) Antusias terhadap perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi
- e) Menanamkan cinta kebersihan dan keindahan kepada semua komponen sekolah

- f) Menimbulkan penghayatan yang dalam dan pengalaman yang tinggi terhadap ajaran agama (religi) sehingga tercipta kematangan dalam berfikir dan bertindak.³
- a. Keadaan Guru dan Tenaga Pendukung Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqamah Lasoani Kecamatan Mantikulore.

Secara singkat dapat dipaparkan bahwa jumlah keseluruhan guru dan tenaga pendukung di Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani Kecamatan Mantikulore adalah 20 orang yang terdiri dari guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 10 orang, guru honorer sebanyak 8 orang, tenaga pendukung/tata usaha 2 orang.⁴ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran tesis ini!

Sejak berdirinya Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani Kecamatan Mantikulore, telah 5 kali melakukan pergantian kepemimpinan sejak tahun 1984 hingga sekarang. Adapun nama- nama pemimpin atau kepala Madrasah yaitu:

Tabel: II
Nama- Nama Kepala Madrasah Al- Istiqamah Lasoani

No	Nama Kepala Madrasah Al- Istiqamah Lasoani	Ket.
1	Drs. Amin Lamuhidin	1984- 1996
2	Dra. Hj. Adjerni Sahido	1996- 2004
3	Hj. Huznie Tolaba	2004- 2009
4	Irsan, S.Ag, M.Pd.I	2009- 2016
5	Wisnu, S.Pd	2016 sampai sekarang

Sumber: *Profil MadrasahTsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani*

- b. Keadaan Sarana, Prasarana dan Inventaris Madrasah

³ Ibid.,3-4

⁴ Ibid.,5

Keadaan sarana dan prasarana di Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani Kecamatan Mantikulore secara umum tergolong baik, hanya saja yang perlu diperhatikan yakni pada meja dan kursi guru masih kurang perhatian atau perawatan dikarenakan dari jumlah yang seharusnya ada yakni 7 hanya 2 yang memiliki kondisi yang baik, sedangkan 5 kursi dan meja dalam kondisi rusak dan perlu perbaikan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel lampiran dalam tesis ini!

B. Implementasi kode etik guru dalam proses pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani

Untuk mendapatkan data- data yang akurat mengenai implementasi kode etik guru di Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani Kecamatan Mantikulore, dalam proses pembelajaran, maka peneliti melakukan beberapa langkah untuk mendapatkan informasi seakurat mungkin. Langkah yang peneliti lakukan yaitu wawancara dengan berbagai pihak yang terkait, serta mengadakan observasi dan mengumpulkan dokumentasi- dokumentasi atau arsip- arsip yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.

Setelah mendapatkan izin dari Kepala Madrasah, maka peneliti mulai mengadakan penelitian yang diawali dengan mengadakan wawancara dengan Kepala Madrasah dan guru Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani Kecamatan Mantikulore. Setelah itu mengadakan observasi tentang implementasi kode etik guru dalam proses pembelajaran, selain itu peneliti juga mengambil dokumentasi yang berkaitan dengan pelaksanaan kode etik guru.

Menurut bapak Wisnu, selaku Kepala Madrasah, implementasi kode etik guru Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani Kecamatan Mantikulore, diperkenalkan sejak Akreditasi pertama pada tahun 2013 silam.⁵ Sosialisasi tersebut saya sampaikan kepada para guru dalam setiap pertemuan atau pada rapat. Sebagaimana lanjutan pernyataan Kepala Madrasah bahwa:

Implementasi kode etik guru dalam pembelajaran selalu saya sampaikan dalam rapat secara langsung. Selanjutnya guru juga wajib mencantumkan kode etik guru di Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat guru. Sedangkan bagi guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) kode etik juga disosialisasikan ketika kegiatan prajabatan. Kode etik sangatlah penting bagi seorang guru karena guru sebagai panutan bagi peserta didik.⁶

Kode etik guru wajib ditaati oleh semua guru tanpa terkecuali, mengingat tugas dan tanggung jawab guru sebagai panutan peserta didiknya. Selain itu guru juga memiliki TUPOKSI dimana semua guru wajib melaksanakannya. Sosialisasi implementasi kode etik dilakukan ketika kegiatan prajabatan. Semua guru dikumpulkan menjadi satu untuk diperkenalkan kode etik profesi guru. Sedangkan untuk Guru Tidak Tetap (GTT) diperkenalkan kode etik oleh Kepala Madrasah ketika awal kontrak kerja. Akan tetapi guru juga mendapatkan selebar dokumen kode etik guru dan wajib dicantumkan ketika bapak/ibu guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.⁷

⁵ Wisnu, *Kepala Madrasah, Wawancara* pada tanggal, 08 Juni 2018

⁶ *Ibid.*, pada tanggal, 08 Juni 2018

⁷ Zulfiantinur, *Guru mata pelajaran, wawancara di ruangan guru*, pada tanggal, 08 Juni 2018

Pernyataan di atas juga disampaikan oleh Ibu Nurimamah, selaku Wakamad Kesiswaan, beliau menyatakan bahwa kode etik guru disosialisasikan ketika kegiatan prajabatan, pelatihan atau seminar.⁸

Kode etik juga sangat penting bagi cerminan peserta didik. Semua tingkah laku guru di sekolah menjadi sorotan peserta didik baik di kelas ketika mengajar maupun di sekitar lingkungan sekolah. Bahkan di luar sekolah pun guru tetap menjadi sorotan publik. Sebagaimana wawancara peneliti bahwa:

Guru merupakan salah satu kunci utama dalam meningkatkan mutu pendidikan dan bersikap yang baik sebagai panutan terhadap peserta didiknya. Sebab guru adalah pengganti orangtua ketika mereka di sekolah, oleh karena itu apa yang dilakukan oleh guru di sekolah akan menjadi contoh atau cerminan yang pasti akan ditiru oleh peserta didiknya.⁹

Pernyataan tersebut di atas, dapat di pahami bahwa kode etik sangat penting dimiliki oleh guru di Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani Kecamatan Mantikulore, tidak hanya di sekolah tersebut tetapi secara umum harus dimiliki agar guru selalu menjadi panutan sebagaimana orang tua terhadap anaknya, sehingga dengan demikian dapat memiliki pribadi dan pengetahuan serta menjalankan tugasnya secara profesional. Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Zulfiantinur bahwa:

Kode etik guru itu sebagai panduan dan jaminan agar tugas keprofesian bisa terlaksana dengan baik dan kepentingan bersama bisa terlaksana sebagaimana mestinya. Dan juga merupakan pegangan bagi guru dalam berkata dan bertindak. Karena tanpa adanya kode etik maka guru akan kehilangan arah

⁸ Nurimamah, Guru mata pelajaran, *wawancara di ruangan guru*, pada tanggal, 08 Juni 2018

⁹ Siti Rahmi, Guru mata pelajaran, *wawancara di ruangan guru*, pada tanggal, 08 Juni 2018

atau kontrol dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dan tidak berbuat yang seharusnya tidak boleh dilakukan terhadap seorang guru.¹⁰

Guru di Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani Kecamatan Mantikulore juga mengikuti sumpah/janji ketika SK turun dari Pemerintah Pusat. Guru yang mengikuti sumpah/janji adalah semua guru Pegawai Negeri Sipil (PNS). Sumpah tersebut bertujuan wujud pemahaman, penerimaan, penghormatan, dan kesediaan untuk mematuhi nilai-nilai moral yang termuat di dalam Kode Etik Guru Indonesia. Agar guru tersebut memahami tugas- tugas guru dan guru tidak berbuat yang seharusnya tidak boleh dilakukan. Jadi setiap guru akan mengangkat sumpah/janji yang didampingi rohaniwan sesuai agama masing- masing.

Pejabat yang mengambil sumpah/janji yang kemudian apa yang diucapkan oleh pejabat tersebut akan diikuti oleh guru-guru yang akan disumpah. Sumpah tersebut bisa dilakukan secara bersama-sama maupun perorangan. Tetapi biasanya sumpah/janji tersebut dilaksanakan serempak bersama guru-guru yang lain yang SK nya sudah turun di wilayah kerja masing-masing atau daerah otonom dimana sebelumnya SK sudah turun dari Pemerintah Pusat. Kemudian dikumpulkan di tempat tertentu yang sudah ditentukan Pemerintah Pusat.

Menurut Bapak Wisnu, selaku Kepala Madrasah, pelaksanaan kode etik guru di Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani Kecamatan Mantikulore, juga disosialisasikan ketika ada event tertentu, rapat dinas dan terkadang mendatangkan Pengawas dari Kementrian Agama. Setiap awal tahun ajaran baru seluruh bapak/ibu

¹⁰ Zulfiantinur, Guru mata pelajaran, *wawancara di ruangan guru*, pada tanggal, 08 Juni 2018

guru dipanggil satu- satu untuk mendapatkan pembinaan dari Kepala Madrasah. Pembinaan tersebut isinya termasuk sosialisasi kode etik guru. Adapun pokok atau inti yang guru ucapkan yang sesuai dengan kode etik yang harus guru jalankan yakni:

1. Guru berbakti mendidik anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangun yang berjiwa pancasila

Dasar ini mengandung beberapa prinsip yang harus dipahami oleh seorang guru dalam menjalankan tugasnya sehari-hari, yakni: tujuan pendidikan Nasional, prinsip membimbing, dan prinsip membentuk manusia Indonesia seutuhnya. seorang guru harus mampu membentuk peserta didik yang berjiwa Pancasila yakni peserta didik yang mampu menerapkan kandungan dari Pancasila dalam kehidupannya sehari- hari serta guru bersungguh-sungguh dalam mengintensifkan pendidikan moral Pancasila bagi peserta didik. Terkait dengan hal itu, peneliti telah mengadakan wawancara dengan seorang guru yang ada di Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani Kecamatan Mantikulore beliau mengatakan bahwa:

Cara yang kami gunakan dalam mengintensifkan pendidikan moral Pancasila yakni selain memberikan pengarahan kepada peserta didik kami juga memberikan tauladan yang baik melalui kehidupan sehari-hari seperti bagaimana cara bergaul dengan orang lain, bagaimana menghargai dan menghormati orang lain, semua itu kami terapkan dalam keseharian agar peserta didik dapat memiliki jiwa yang berpancasila.¹¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas menerangkan bahwa, untuk mengintensifkan pendidikan moral Pancasila kepada peserta didik bukan sekedar memberikan suatu pengarahan kepada peserta didik melainkan guru juga harus

¹¹ Siti Muludatun, Guru mata pelajaran, *wawancara di ruangan guru*, pada tanggal, 08 Juni 2018

mampu menghayati dan mengamalkan Pancasila untuk dijadikan contoh agar peserta didik memahami bagaimana manusia yang berpancasila yang sebenarnya.

Prinsip yang lain adalah membimbing peserta didik, bukan mengajar, atau mendidik saja tetapi harus dikenalkan pengetahuan keagamaan. Sebagaimana yang dipaparkan oleh ibu Siti Muludatun, bahwa:

Kami sering mengadakan bimbingan berupa Kegiatan Zikir, Shalat berjamaah, Baca Tulis Al- Qur'an karena ini merupakan amanat Pancasila yang terdapat pada Sila Pertama yakni Ketuhanan Yang Maha Esa.¹²

Membimbing mengandung arti bersikap menentukan kearah pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila, dan bukan mendikte peserta didik, apalagi memaksanya menurut kehendak sang pendidik.

Besarnya tanggung jawab guru terhadap peserta didiknya hujan dan panas bukanlah penghalang bagi guru untuk selalu hadir ditengah- tengah peserta didiknya. Karena profesi sebagai seorang guru adalah berdasarkan panggilan jiwa, maka dalam suatu pembelajaran guru tidak hanya mencerdaskan jasmani peserta didik, namun lebih dari itu guru harus mampu mencerdaskan rohani peserta didik. Tidak terkecuali guru-guru yang ada di Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani Kecamatan Mantikulore, harus mampu memadukan antara pendidikan jasmani dan pendidikan rohani peserta didik. Terkait dengan hal itu peneliti telah mengadakan wawancara

¹² Siti Muludatun, Guru mata pelajaran, *wawancara di ruangan guru* , pada tanggal, 08 Juni 2018

dengan salah seorang guru di Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani Kecamatan Mantikulore, ia mengatakan bahwa:

Sebelum mengadakan suatu pembelajaran terlebih dahulu menertibkan peserta didik kemudian menasehati rohaninya dan mengaitkan antara materi pembelajaran dengan pendidikan akhlak.¹³

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa salah satu cara untuk memadukan antara pendidikan jasmani dan pendidikan rohani peserta didik adalah mengaitkan antara materi pembelajaran dengan pendidikan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Prinsip manusia pembangun dalam kode etik ini memandang manusia sebagai kesatuan yang bulat, utuh, baik jasmani maupun rohani, tidak hanya berilmu tinggi tetapi juga bermoral tinggi pula. Guru dalam mendidik seharusnya tidak hanya mengutamakan pengetahuan atau perkembangan intelektual saja, tetapi juga harus memperhatikan perkembangan seluruh pribadi peserta didik, baik jasmani, rohani, sosial maupun yang lainnya yang sesuai dengan hakekat pendidikan. Ini dimaksudkan agar peserta didik pada akhirnya dapat menjadi manusia yang mampu menghadapi tantangan dalam kehidupannya sebagai insan dewasa. Peserta didik tidak dapat dipandang sebagai objek semata yang harus patuh pada kehendak dan kemauan guru.

2. Guru memiliki kejujuran Profesional dalam menerapkan Kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing – masing.

¹³ Zulfiantinur, Guru mata pelajaran, *wawancara di ruangan guru*, pada tanggal, 08 Juni 2018

Guru adalah contoh teladan yang baik bagi peserta didik dan lingkungannya. Peranan dan tanggung jawab guru akan meningkat lebih baik bila guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Proses belajar mengajar bukan hanya terjadi di dalam sekolah/ madrasah tapi juga terjadi di luar sekolah/ madrasah, untuk itulah guru hendaknya mampu memberikan pengajaran dan bimbingan peserta didik baik di dalam maupun di luar sekolah/ madrasah. Dalam hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Kepala Madrasah bahwa: Pelaksanaan kode etik guru diterapkan oleh semua guru- guru baik dilingkungan sekolah maupun di luar sekolah atau masyarakat.¹⁴

Sejalan dengan pernyataan Kepala Madrasah di atas, maka peneliti juga mewawancarai salah seorang guru, beliau mengatakan bahwa:

Melaksanakan proses pembelajaran maka harus membentuk hubungan secara menyeluruh dengan pihak sekolah maupun diluar sekolah, agar supaya ada komunikasi dan tau apa yang diperbuat oleh peserta didik. Karena jika diawali dengan komunikasi yang baik, maka akan terjalin hubungan yang sangat erat antara guru dan peserta didik dan kode etik guru akan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan kode etik guru Indonesia secara umum.¹⁵

Pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa hendaknya guru di Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani Kecamatan Mantikulore lebih meningkatkan atau lebih menjalin komunikasi terhadap peserta didiknya di luar sekolah. Karena tanpa adanya komunikasi yang baik maka proses pembelajaran pun tidak akan berjalan dengan lancar sehingga amanat kode etik guru akan terabaikan.

3. Guru mengadakan komunikasi terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan.

¹⁴ Wisnu, *Kepala Madrasah, Wawancara*, pada tanggal, 09 Juni 2018

¹⁵ Zulfiantinur, *Guru mata pelajaran, wawancara di ruangan guru*, pada tanggal, 08 Juni 2018

Suatu komunikasi yang baik sangat diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang baik pula, sehingga hendaknya seorang guru harus selalu berkomunikasi dengan orang tua peserta didik untuk memperoleh informasi tentang peserta didiknya.

Komunikasi yang baik dengan peserta didik akan memudahkan bagi guru dalam memahami dan mengetahui karakteristik peserta didik. Mengenai hal ini peneliti telah mengadakan wawancara dengan salah seorang guru beliau mengatakan bahwa:

Sebagai seorang guru tentunya kami selalu berkomunikasi dengan peserta didik baik dalam maupun di luar sekolah dan cara yang kami lakukan untuk tetap menjaga hal tersebut adalah menasehati dan berkata yang lemah lembut kepada peserta didik ini kami lakukan sehingga bisa terjalin keakraban dan kode etik guru pun bisa berbarengan jalan.¹⁶

Berdasarkan wawancara tersebut di atas, maka dapat di pahami bahwa dengan adanya komunikasi yang baik maka akan mempererat hubungan antara guru dan peserta didik dan sesungguhnya guru tidak berkata kasar kepada peserta didiknya sebab ia akan menjadi pribadi yang kasar dan pembangkang. Dan sebaliknya jika dengan komunikasi yang baik dan lemah lembut, maka akan mempermudah guru mendapatkan informasi serta sangat mudah untuk mengajarkan dan mengarahkan dalam proses pembelajaran. Sehingga tercapai Kompetensi Dasar dan Kompetensi Inti dalam proses pembelajaran di sekolah.

4. Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua murid sebaik- baiknya bagi kepentingan anak didik

¹⁶ Zulfiantinur, Guru mata pelajaran, *wawancara di ruangan guru*, pada tanggal 09 Juni 2018

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa suasana yang baik ditempat kerja akan meningkatkan produktivitas. Hal ini disadari dengan sebaik-baiknya oleh setiap guru, dan guru berkewajiban menciptakan suasana yang nyaman dalam proses pembelajaran di sekolah.

Guru hendaknya aktif mengusahakan suasana yang baik itu dengan berbagai cara, baik dengan penggunaan metode yang sesuai, maupun dengan menyiapkan alat belajar yang cukup, serta pengaturan organisasi kelas yang mantap, ataupun pendekatan lainnya yang dibutuhkan. Terkait dengan hal itu salah seorang guru mengatakan bahwa:

Untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar terlebih dahulu seorang guru hendaknya mengarahkan perhatian peserta didik dengan cara bercerita tentang hal yang berkaitan dengan materi yang akan di bahas dan hendaknya seorang guru menggunakan berbagai macam metode agar peserta didik tidak jenuh dalam pembelajaran.¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk menciptakan suasana yang menyenangkan seorang guru hendaknya mampu mengambil perhatian peserta didik agar dalam proses pembelajaran tidak terjadi suatu kejenuhan dan materi yang diberikan mampu diserap oleh peserta didik.

Ketika menjalin kerja sama antara pihak sekolah dengan orang tua peserta didik dapat mengambil prakarsa, misalnya dengan cara mengundang orang tua sewaktu pengambilan raport, mengadakan kegiatan yang melibatkan orang tua peserta didik, mengikut sertakan orang tua peserta didik dalam membantu

¹⁷ Siti Rahmi, Guru mata pelajaran, *wawancara di ruangan guru*, pada tanggal, 14 Juni 2018

meringankan permasalahan sekolah, terutama menanggulangi kekurangan fasilitas ataupun dana penunjang sekolah.

5. Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat disekitar sekolah maupun masyarakat yang lebih luas demi kepentingan pendidikan.

Seorang guru hendaknya selalu menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar karena guru adalah tokoh milik masyarakat. Tingkah laku atau sepak terjang yang dilakukan guru di sekolah dan di masyarakat menjadi suatu yang sangat penting. Apa yang dilakukan atau tidak dilakukan guru menjadi panutan masyarakat. Dalam posisi yang demikian inilah guru harus memperlihatkan perilaku yang prima. Oleh sebab itu, jika masyarakat sudah memberikan suatu kepercayaan yang besar kepada sekolah maka suatu proses pembelajaran akan dapat berjalan dengan efektif. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan bahwa:

Tanpa adanya suatu dukungan dari pihak masyarakat maka proses pembelajaran tidak akan bisa berjalan dengan baik karna seorang guru tidak akan mampu untuk mendidik sendiri peserta didik tanpa adanya bantuan dari masyarakat itu sendiri.¹⁸

Hasil wawancara di atas dapat kita pahami bahwa untuk kelancaran suatu proses pembelajaran masyarakat harus ikut berpartisipasi dalam membimbing peserta didik. Hal ini disebabkan karena siswa lebih banyak menghabiskan waktunya dilingkungan masyarakat dari pada dilingkungan sekolah. Masyarakat hendaknya memiliki kesadaran bahwa peserta didik adalah tanggung jawab kita bersama untuk dibina dan diberi pengarahan dalam mencapai tujuan pendidikan.

¹⁸ Wisnu, *Kepala Madrasah, Wawancara* pada tanggal, 20 Juni 2018

Selain memelihara hubungan yang baik dengan masyarakat disekitar sekolah, guru juga turut menyebarkan program- program pendidikan kebudayaan kepada masyarakat sekitarnya, sehingga sekolah tersebut turut berfungsi sebagai pusat pembinaan dan pengembangan pendidikan dan kebudayaan.

6. Guru secara sendiri- sendiri dan atau bersama- sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya.

Profesi guru berhubungan dengan peserta didik, yang secara alami mempunyai perbedaan dan persamaan. Tugas melayani orang yang beragam sangat memerlukan kesabaran dan ketelatenan yang tinggi, terutama berhubungan dengan peserta didik yang masih beranjak dewasa.

Agar dapat memberikan layanan yang memuaskan bagi masyarakat, guru harus selalu dapat menyesuaikan kemampuan dan pengetahuannya dengan keinginan dan permintaan masyarakat, dalam hal ini peserta didik dan orang tuanya. Keinginan dan permintaan ini selalu berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Oleh karena itu, guru selalu dituntut untuk secara terus - menerus meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan. Peneliti telah melakukan wawancara dengan salah seorang guru terkait dengan hal tersebut di atas, beliau mengatakan bahwa; guru merupakan salah satu kunci utama dalam meningkatkan mutu pendidikan.¹⁹ sejalan dengan pernyataan Ibu Rahmi, ibu Nurimamah, juga mengatakan bahwa; dalam meningkatkan mutu dan mengembangkan pengetahuan guru dituntut untuk mengikuti seminar atau diklat

¹⁹ Siti Rahmi, Guru mata pelajaran, *wawancara di ruangan guru*, pada tanggal, 20 Juni 2018

sebagaimana yang pernah saya alami mengikuti seminar “sosialisasi tentang implementasi Kurikulum 2013, dan sosialisasi pencegahan radikalisme”.²⁰

Dari kedua pernyataan guru tersebut di atas dapat di pahami bahwa guru di Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani Kecamatan Mantikulore, telah mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya sebagai seorang guru, dengan cara mengikuti diklat maupun seminar.

Selain mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya, guru juga hendaknya selalu berbicara, bersikap, dan bertindak sesuai dengan martabat profesinya. Terkait dengan hal tersebut di atas, lanjut Ibu Rahmi mengatakan bahwa:

Cara yang kami lakukan untuk menjaga martabat profesi keguruan adalah kami selalu bertindak sesuai dengan etika guru dan bersikap yang baik agar dapat menjadi panutan terhadap peserta didik.²¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas menerangkan bahwa untuk menjaga martabat profesi keguruan ada beberapa hal yang dilakukan oleh para guru yaitu mereka bertindak sesuai dengan etika guru.

7. Guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru baik berdasarkan lingkungan maupun di dalam hubungan keseluruhan

Kode etik guru menunjukkan betapa pentingnya hubungan yang harmonis perlu diciptakan dengan mewujudkan persaudaraan antara sesama anggota profesi. Agar setiap personil sekolah dapat berfungsi sebagaimana mestinya, mutlak adanya hubungan yang baik dan harmonis diantara sesama personil yaitu hubungan baik

²⁰ Nurimamah, Guru mata pelajaran, *wawancara di ruangan gur,u* pada tanggal, 27 Juni 2018

²¹ Siti Rahmi, Guru mata pelajaran, *wawancara di ruangan guru*, pada tanggal, 27Juni 2018

antara kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, dan kepala sekolah ataupun guru dengan semua personil sekolah lainnya. Semua personil sekolah ini harus dapat menciptakan hubungan baik dengan peserta didiknya di sekolah/ madrasah tersebut.

Sikap profesional lain yang perlu ditumbuhkan oleh guru adalah sikap ingin kerjasama, saling harga menghargai, saling pengertian dan rasa tanggung jawab. Jika ini sudah berkembang, akan tumbuh rasa senasib sepenanggungan serta menyadari akan kepentingan bersama, tidak mementingkan kepentingan diri sendiri dengan mengorbankan kepentingan orang lain.

Penulis telah mengadakan wawancara dengan Kepala Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani Kecamatan Mantikulore, beliau mengatakan bahwa:

Ada beberapa upaya yang kami lakukan untuk memelihara hubungan antara sesama guru yaitu: selalu berkumpul bersama-sama bila ada waktu luang, bertukar pikiran tentang masalah pembelajaran, tidak melakukan tindakan-tindakan yang dapat menyinggung perasaan guru-guru lain, dan saling membantu setiap ada kesulitan.²²

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat kita pahami bahwa ada beberapa upaya yang dilakukan oleh Kepala Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani Kecamatan Mantikulore dalam menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru yaitu saling bertukar pikiran tentang masalah- masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran, selalu menjaga tindakan yang dapat menyinggung perasaan guru yang lain dan saling menolong apabila ada masalah yang dihadapi.

8. Guru bersama- sama memelihara membina dan meningkatkan mutu Organisasi Guru Profesional sebagai sarana pengabdianya.

²² Wisnu, *Kepala Madrasah, Wawancara* pada tanggal, 20 Juni 2018

Dasar ini menunjukkan kepada kita betapa pentingnya peranan organisasi profesi sebagai wadah dan sarana pengabdian. Organisasi profesi memerlukan pembinaan, agar lebih berdaya guna dan berhasil guna sebagai wadah usaha untuk membawakan misi dan memantapkan profesi guru. Keberhasilan usaha tersebut sangat bergantung kepada kesadaran para anggotanya, rasa tanggung jawab, dan kewajiban para anggotanya. Organisasi profesi merupakan suatu sistem, dimana unsur pembentuknya adalah guru-guru. Oleh karena itu, guru harus bertindak sesuai dengan tujuan sistem. Ada hubungan timbal balik antara anggota profesi dengan organisasi, baik dalam melaksanakan kewajiban maupun dalam mendapatkan hak.

Hasil penelitian melalui wawancara dengan salah seorang guru menerangkan bahwa:

Sebagai seorang guru adalah suatu kewajiban untuk saling membantu antara sesama guru, kami tetap berusaha untuk terus saling membantu, setidaknya kami berusaha untuk selalu menjaga nama baik antar guru di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani Kecamatan Mantikulore.²³

Keterangan di atas sangat jelas bahwa mulai dari atasan atau Kepala Madrasah hingga para guru memiliki satu kesatuan yang utuh dalam menjaga nama baik sekolah/madrasah. Selain itu, dalam menjaga hubungan guru dengan organisasi profesi serta meningkatkan mutu profesi maka guru di Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani Kecamatan Mantikulore melaksanakan kegiatan apel pagi, halal bi

²³ Armin Laembo, guru mata pelajaran, *wawancara di ruangan guru*, pada tanggal, 18 Juli 2018

halal, gerak jalan, shalat berjamaah, tadarrusan, kepramukaan, PMR dan kegiatan lainnya.

Kegiatan tersebut merupakan salah satu cara untuk memelihara organisasi sekolah, dan meningkatkan mutu profesi guru. Selain itu guru juga diikutsertakan dalam kegiatan yang diadakan oleh Kota maupun kegiatan dari Kemenag.

9. Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Guru merupakan unsur aparatur negara dan abdi negara. Karena itu, guru mutlak mengetahui kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan, sehingga dapat melaksanakan ketentuan- ketentuan yang merupakan kebijaksanaan tersebut.

Seluruh Guru di Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani Kecamatan Mantikulore berusaha melaksanakan semua kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan. Hal tersebut salah satu bentuk kerjasama hubungan guru dengan pemerintah. Kebijakan yang dilaksanakan mulai dari pembuatan program tahunan, program semester, penyusunan pengembangan silabus, penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, evaluasi belajar, analisis hasil evaluasi dan penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), Workshop Kurikulum 2013 dan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), atau seminar sertifikasi guru.

Kerjasama lain dengan pemerintah yaitu guru harus mengetahui Undang-Undang tentang pendidikan dan harus dilaksanakan oleh guru. Contoh yang konkret dalam Undang-Undang misalkan guru ikut mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah

satunya guru berusaha mendidik dan membimbing peserta didik supaya menjadi anak yang cerdas sehingga mereka bisa menjadi penerus bangsa. Lanjut Ibu Samsiar selaku Wakamad Kurikulum mengatakan bahwa:

Guru wajib mengikuti segala kebijaksanaan Pemerintah mulai dari pembelajaran menggunakan Kurikulum 2013 serta kegiatan pengembangan mutu profesi guru seperti DIKLAT maupun seminar. Kemudian guru juga berusaha membimbing peserta didik yang berkarakter dan berakhlak mulia.²⁴

Lanjut Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum mengatakan bahwa:

Sebagai seorang guru tentu kita harus melaksanakan kebijakan Pemerintah dalam bidang pendidikan sebagai contoh, peraturan tentang berlakunya kembali Kurikulum 2013, karena dapat kita katakan bahwa Kurikulum tiap tahun dapat berubah sesuai dengan kebutuhan peserta didik, jadi mau atau tidak mau harus kita mengikuti perubahan Kurikulum tersebut termasuk tahun ajaran baru ini yakni mengikuti Kurikulum 2013.²⁵

Berdasarkan wawancara peneliti tersebut di atas, dapat dipahami bahwa setiap organisasi sekolah wajib mengikuti peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah diantaranya ialah mengikuti aturan perubahan Kurikulum dari KTSP ke Kurikulum 2013 yang akan diajarkan pada tahun ajaran baru ini. Tujuan perubahan Kurikulum tersebut dikarenakan salah satu alasannya ialah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, sejalan dengan pernyataan tersebut di atas, maka bapak Wisnu selaku Kepala Madrasah menegaskan bahwa:

Salah satu yang dilakukan oleh Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani Kecamatan Mantikulore adalah menerapkan Kurikulum yang diberlakukan oleh Pemerintah kita sekarang ini yakni Kurikulum 2013 karena disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik serta membuat perencanaan pembelajaran agar tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai dengan maksimal.²⁶

²⁴ Samsiar, Wakamad Kurikulum, *wawancara di ruangan guru*, Pada tanggal, 19 Juli 2018

²⁵ Samsiar, Wakamad Kurikulum, *wawancara di ruangan guru*. Pada tanggal, 19 Juli 2018

²⁶ Wisnu, *Kepala Madrasah, Wawancara* pada tanggal, 20 Juni 2018

Terkait dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran hendaknya menerapkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta membuat suatu perencanaan dalam pengajaran sehingga tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai secara maksimal.

Kesembilan kode etik di atas yang peneliti telah paparkan, bahwa dengan adanya kode etik para guru wajib mengimplementasikannya dengan penuh tanggung jawab, demi terlaksananya pendidikan yang baik di Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqamah Lasoani Kecamatan Mantikulore,. Lebih lanjut bapak Wisnu, menjelaskan bahwa:

Kode Etik Guru merupakan usaha pendidikan untuk mencapai cita - cita luhur bangsa dan negara Indonesia sebagaimana termaktub dalam pembukaan UUD 1945 yang mutlak diperlukan sebagai sarana yang teratur dan tertib sebagai pedoman yang merupakan tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, guru di sekolah ini dituntut memiliki persyaratan tertentu dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik.²⁷

Pernyataan bapak Wisnu, di atas merupakan kewajiban bagi guru untuk memenuhi persyaratan tertentu dalam mengajar. Dan dari data yang peneliti dapat dari Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani Kecamatan Mantikulore, diketahui tentang pendidikan terakhir guru- guru di sekolah ini yaitu Strata Satu (SI). Mereka telah memiliki Ijazah keguruan yang menjadi syarat dari profesi seorang guru. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah memiliki kualifikasi yang tinggi sebagai guru di Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani Kecamatan Mantikulore.

²⁷ Wisnu, *Kepala Madrasah, Wawancara* pada tanggal, 20 Juni 2018

Guru di Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani Kecamatan Mantikulore, harus dapat mengetahui berbagai metode mengajar dan dapat menggunakan semua metode dengan pokok bahasan yang diberikan dan situasi belajar yang ada. Para guru di Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani Kecamatan Mantikulore, menggunakan metode yang bervariasi, diantaranya adalah metode ceramah, metode drill, metode diskusi, metode demonstrasi dan lain- lain. Karena metode tersebut adalah metode yang baik dan cocok untuk menyampaikan dalam proses pembelajaran. Selain metode tersebut, guru juga menggunakan metode kerja kelompok, hal ini digunakan untuk mengukur atau mengetahui keaktifan dan kedisiplinan peserta didik dalam belajar. Oleh karena itu, setiap guru harus dapat menggunakan dan menguasai metode- metode tersebut, karena penggunaan metode yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi dapat menumbuhkan minat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran yang diberikan oleh guru. Untuk menumbuhkan situasi interaksi yang baik antara guru dan peserta didik, seorang guru perlu menciptakan suasana belajar yang harmonis yang penuh dengan keakraban dan kekeluargaan. Dengan demikian, peserta didik akan belajar dengan sungguh- sungguh dan akan mengamalkan materi yang sudah dipelajarinya dalam kehidupan sehari- hari

Faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam pencapaian tujuan pembelajaran adalah evaluasi. Evaluasi berfungsi untuk mengukur tinggi rendahnya tingkat keberhasilan peserta didik terhadap proses pengajaran yang telah dilaksanakan oleh guru. Evaluasi tersebut tidak hanya terbatas pada test semester,

tetapi dapat dilakukan pada setiap pelaksanaan pengajaran dalam pembelajaran untuk mengetahui hasil belajar peserta didik.

Para guru di Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani Kecamatan Mantikulore, biasanya mengadakan evaluasi pada setiap selesai satu pokok bahasan dan guru mengadakan tanya jawab kepada peserta didik jika akan memulai pembelajaran. Hal tersebut dimaksudkan agar peserta didik selalu siap pada saat pembelajaran dimulai.²⁸

Dari pernyataan tersebut di atas di ketahui bahwa, guru melaksanakan tugasnya sesuai dengan ketentuan yang terdapat dalam Rencana Program Pembelajaran. Bahwa dengan adanya proses tanya jawab oleh guru terhadap peserta didik maka akan membiasakan peserta didik untuk dapat cakap dan bias ketika menjawab pertanyaan- pertanyaan ketika ujian tiba.

Sedangkan tanggung jawab guru di Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani Kecamatan Mantikulore yang lain, terhadap tugasnya ditandai dengan peserta didik diberi tugas seperti mengerjakan Lembar Kerja peserta didik kemudian dibahas bersama- sama dan diberi nilai agar peserta didik tetap semangat dalam belajar. Di sekolah/madrasah ini, guru harus mengusahakan terciptanya kerjasama yang sebaik-baiknya antara sekolah/madrasah, orang tua murid, dan masyarakat bagi kesempurnaan usaha pendidikan atas dasar kesadaran bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, orang tua murid dan masyarakat.

Sinergitas antara guru, pihak sekolah, peserta didik, wali dan masyarakat terjalin dengan baik. Sehingga pelaksanaan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani Kecamatan Mantikulore, berjalan sesuai dengan harapan, sebab di

²⁸ Zulfiantinur, guru mata pelajaran, *wawancara di ruangan guru*. Pada tanggal, 19 Juli 2018

ketahui bahwa terbentuknya Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani Kecamatan Mantikulore, mulanya dikarenakan kesepakatan antara tokoh- tokoh masyarakat setempat di Kecamatan Mantikulore.

Seseorang pendidik dituntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Hal ini menghindarkan adanya benturan fungsi dan peranannya, sehingga guru dapat menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara, dan pendidik sendiri. Antara tugas guru dan tugas lainnya harus ditempatkan menurut proporsinya.

Sistem madrasah dan guru merupakan faktor yang paling menentukan akan keberhasilan para peserta didik. Hal inilah yang mendorong Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani Kecamatan Mantikulore untuk meningkatkannya. Oleh sebab itu, langkah- langkah dan strategi yang harus diperhatikan adalah; rekrutmentasi guru, dan upaya peningkatan mutu serta profesionalitas melalui kode etik guru ataupun berbagai macam kegiatan baik secara formal maupun non formal.

Pengembangan kode etik selanjutnya, guna meningkatkan profesionalisme guru dalam mengajar, guru harus mengikuti seminar, penataran, dan workshop. Hasil wawancara ini merupakan kenyataan yang baik. Karena dengan adanya usaha dari pribadi guru untuk mengembangkan kemampuan dan kompetensinya sekaligus meningkatkan kualitas yang harus mereka miliki menunjukkan bahwa dedikasi dalam mengembangkan tanggung jawab mendidik masih tinggi. Usaha- usaha selain yang dilakukan oleh guru tersebut juga ada usaha- usaha yang dilakukan oleh Kepala

Madrasah yang harus diikuti dan dilaksanakan oleh guru untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilannya. Hal ini untuk menunjang pelaksanaan tugas guru di sekolah/ madrasah. Selain itu, beberapa upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk meningkatkan profesionalisme gurunya adalah kedisiplinan dan pengawasan, rapat evaluasi yang diselenggarakan kurang lebih sekali dalam satu bulan.

Kedisiplinan sangat penting untuk membina pertumbuhan jabatan guru, dengan adanya kedisiplinan dan pengawasan yang baik dari saya selaku Kepala Madrasah, maka guru akan lebih berhati-hati dan bertanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan kepadanya. Melalui pengawasan ini saya selaku Kepala Madrasah harus memaksimalkan membantu memecahkan kesulitan yang dihadapi guru.²⁹

Pernyataan tersebut di atas, dapat diketahui bahwa Kepala Madrasah tidak sekedar memimpin, akan tetapi juga lebih dari itu, tujuannya adalah untuk meningkatkan kinerja guru-guru di lingkungan Madrasah agar peserta didik dapat bersungguh-sungguh untuk menyerap pelajaran ketika proses pembelajaran atau pentransferan ilmu itu berlangsung.

Kedisiplinan dan pengawasan ini diharapkan dapat menciptakan moral kerja yang baik dikalangan guru dan seluruh staf. Sedangkan rapat dilakukan untuk mengevaluasi pelaksanaan tugas guru serta membahas masalah-masalah yang ada kaitannya dengan pembelajaran di sekolah/madrasah. Untuk memperluas pengetahuan hendaknya para guru lebih meningkatkan lagi usaha-usuhnya dan sebagai Kepala Madrasah juga mengadakan berbagai jenis-jenis usaha dalam bentuk

²⁹ Wisnu, *Kepala Madrasah, Wawancara* pada tanggal, 16 Juli 2018

lain yang dapat menunjang peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang baru agar para guru lebih berpengalaman.

Keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa kode etik yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani Kecamatan Mantikulore, lebih merujuk pada kompetensi pedagogik, kepribadian sosial dan akhlak. Para guru ditekankan memiliki kemampuan tersebut untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas maupun proses pendidikan secara umum di Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani Kecamatan Mantikulore.

Namun pada dasarnya, kode etik guru bertujuan agar para guru di Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani Kecamatan Mantikulore, harus menyadari bahwa proses pendidikan adalah bidang pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa, Bangsa dan Negara serta kemanusiaan. Seorang guru harus berjiwa Pancasila dan setia terhadap UUD 1945, turut bertanggung jawab atas terwujudnya cita-cita proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia 1945.

C. Faktor- faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kode etik guru dalam proses pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Al - Istiqamah Lasoani

Berbagai upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan telah dilaksanakan walaupun belum menunjukkan hasil yang optimal. Pendidikan tidak bisa lepas dari peserta didik. Peserta didik merupakan subyek pendidikan yang harus diakui keberadaannya. Berbagai karakter peserta didik dan potensi dalam dirinya tidak boleh diabaikan begitu saja. Tugas utama guru mendidik dan mengembangkan

berbagai potensi itu. Namun realitas di lapangan pelajaran yang didapat peserta didik kebanyakan hanya dipenuhi berbagai materi. Sehingga nilai- nilai budi pekerti yang harus diajarkan justru dilupakan.

Implementasi Kode Etik Guru di Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani Kecamatan Mantikulore, terdapat faktor yang mempengaruhinya yakni masih ditemukan adanya pelanggaran. Tetapi, pelanggaran yang terjadi hanya pelanggaran ringan, tidak sampai kejenis pelanggaran yang berat. Seperti tidak hadirnya guru di sekolah/madrasah tanpa di sertai dengan surat permintaan izin. Maka sanksi yang diberikan kepada bapak/ibu guru Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani Kecamatan Mantikulore, berupa teguran, peringatan, surat tertulis. Prosesnya pemberian sanksi secara bertahap, awalnya diberikan teguran secara lisan. Jika melalui teguran lisan tidak membuat jera kemudian diberi peringatan. Tahap yang terakhir jika sanksi yang diberikan berupa teguran lisan dan peringatan masih tetap diabaikan maka diberi surat tertulis.

Pemberian sanksi bagi Bapak/Ibu guru Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani Kecamatan Mantikulore, yang melanggar Kode Etik Guru dilakukan oleh Kepala Madrasah. Sanksinya ada beberapa tahap, yaitu melalui teguran, peringatan, surat tertulis. Jika Kepala Madrasah tidak dapat menangani maka sanksi diberikan oleh pejabat yang lebih tinggi.

Pernyataan di atas juga disampaikan oleh bapak Armin Laembo selaku guru beliau mengatakan bahwa:

Bagi bapak/ibu guru Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani Kecamatan Mantikulore, yang melanggar Kode Etik Guru diberikan sanksi. Biasanya tahap awal bagi guru yang melakukan pelanggaran diberi pembinaan oleh bapak Kepala Madrasah sesuai dengan situasi dan kondisi. atau terkadang rekan- rekan guru ataupun guru piket menghubungi guru yang tidak hadir tersebut melalui Via Telepon, SMS/WA jika tidak di respon maka akan diberi peringatan, dan tahap akhir melalui surat tertulis.³⁰

Pernyataan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa, dalam melaksanakan tugas profesi sebagai seorang guru tidaklah mudah, hendaknya dengan sungguh- sungguh dalam mendidik serta melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kode etik guru yang telah disepakati. Sehingga akan tercipta situasi dan kondisi yang baik di lingkungan sekolah/madrasah, sekolah/madrasah dengan guru, kepala Madrasah dengan guru, dan guru dengan guru.

Berdasarkan pengamatan dan analisis yang peneliti lakukan selama proses penelitian berlangsung, ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam mengimplementasikan kode etik guru di Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani Kecamatan Mantikulore,. Adapun faktor pendukungnya adalah sebagai berikut:

a. Faktor Intern

Adanya faktor intern dari guru di Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani Kecamatan Mantikulore, yaitu rasa tanggung jawab sebagai seorang guru. Guru menyadari tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang panutan bagi peserta

³⁰ Armin Laembo, Guru mata pelajaran, *wawancara di ruangan guru*. Pada tanggal, 19 Juli 2018.

didik khususnya dalam pelaksanaan kode etik guru. Selain itu daya juang guru yang tinggi dari guru dalam penegakan kode etik.

b. Faktor ekstern

Adanya faktor ekstern yaitu motivasi peserta didik dan Kepala Madrasah. Guru sering mendapatkan motivasi dari Kepala Madrasah. Bahkan guru-guru yang berprestasi mendapatkan *reward*. Meskipun *reward*-nya tidak selalu berupa barang tetapi lewat pujian.

Selain faktor- faktor intern dan ekstern di atas, terdapat juga upaya yang lain dalam mengatasi pelanggaran kode etik guru dalam proses pembelajaran di madrasah yakni:

- 1) Menindak tegas dan memberikan sanksi berat pada oknum- oknum guru yang melakukan kasus etika profesi guru karena sangat merugikan guru sebagai salah satu profesi yang salah satu tugasnya adalah memberi keteladanan yang baik terhadap peserta didik.
- 2) Sebelum menjadi guru, seorang calon guru seharusnya diberi tes psikologi yang ketat, agar mampu menghadapi setiap karakter peserta didik.
- 3) Mewajibkan seorang guru untuk membaca dan menjalankan profesinya sesuai kode etik keguruan.
- 4) Mengadakan pelatihan-pelatihan bagaimana seorang guru menghadapi peserta didik yang berbeda karakter. Sehingga seorang guru, mampu menangani peserta didik yang karakternya nakal atau bandel.

- 5) Guru seharusnya memahami perkembangan tingkah laku peserta didiknya. Apabila guru memahami tingkah laku peserta didik dan perkembangan tingkah laku itu, maka strategi, metode, media pembelajaran dapat dipergunakan secara lebih efektif.
- 6) Tugas yang penting bagi guru dalam melakukan pendekatan kepada peserta didik adalah menjadikan peserta didik mampu mengembangkan keyakinan dan penghargaan terhadap dirinya sendiri, serta membangkitkan kecintaan terhadap belajar secara berangsur-angsur dalam diri peserta didik.³¹

³¹ Wisnu, *Kepala Madrasah, Wawancara* pada tanggal, 16 Juli 2018

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi kode etik guru di Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani Kecamatan Mantikulore, dapat dilihat dari akreditasi pertama pada tahun 2013. Tujunnya agar pendidikan dapat mencapai cita- cita luhur bangsa dan negara Indonesia sebagaimana termaktub dalam pembukaan UUD 1945 dapat terlaksana dengan baik. Karena pendidikan merupakan sarana yang teratur dan tertib yang merupakan tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, guru di Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani Kecamatan Mantikulore, dituntut memiliki persyaratan tertentu dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik demi tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan adanya implementasi kode etik guru dalam proses pembelajaran yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani Kecamatan Mantikulore, maka setiap guru diwajibkan untuk mematuhi dan melaksanakannya. Dengan kode etik yang tertuang dalam beberapa item yang telah dipaparkan pada bab IV, yaitu dapat meningkatkan profesionalitas guru di Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani Kecamatan Mantikulore.

Pengembangan kode etik di Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani Kecamatan Mantikulore dilakukan agar kode etik yang telah ditetapkan

semakin membuat guru memiliki dedikasi dan profesionalitas dalam proses pendidikan.

2. Faktor yang mempengaruhi implementasi kode etik guru di Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani Kecamatan Mantikulore yaitu memberi hukuman kepada peserta didik tidak sesuai dengan aturan dalam dunia pendidikan, sering memarahi peserta didik, menyebutnya dengan sebutan yang kurang baik seperti bodoh dan lain sebagainya. namun secara keseluruhan peneliti memandang bahwa guru- guru tersebut sudah mampu mengaplikasikan kode etik dalam proses pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani Kecamatan Mantikulore.

Disisi lain, sistem pendidikan madrasah dan guru merupakan faktor yang paling menentukan akan keberhasilan peserta didik. Hal inilah yang mendorong Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani Kecamatan Mantikulore, untuk meningkatkannya. Oleh sebab itu, langkah-langkah dan strategi yang harus diperhatikan adalah; rekrutmentasi guru, dan upaya peningkatan mutu serta profesionalitas melalui kode etik guru ataupun berbagai macam kegiatan baik secara formal maupun non formal.

B. Saran- saran atau Implikasi

1. Diterapkannya Kode Etik Guru Indonesia/lebih khusus di Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani Kecamatan Mantikulore, merupakan alat yang amat penting untuk pembentukan sikap profesional profesionalitas guru di Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani Kecamatan Mantikulore.

Agar kode etik yang telah ditetapkan semakin membuat guru memiliki dedikasi dan profesionalitas dalam proses pendidikan.

2. Diharapkan kepada guru yang ada di Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani agar lebih mengoptimalkan implementasi kode etik guru tersebut dengan interaksi yang baik terhadap orang tua peserta didik. Dan lebih mempelajari apa sebenarnya kode etik guru dan mengetahui makna dari kode etik itu.
3. Kepada Kepala Madrasah lebih jeli dalam mengimplementasikan tujuan kode etik. Sebab, mengemban amanah merupakan tanggung jawab yang sangat berat. Dan selalu terus mengadakan musyawarah atau rapat untuk membahas hal-hal yang berhubungan dengan implementasi kode etik guru. Dan bisa memberikan contoh kepada semua masyarakat khususnya peserta didik.
4. Dengan selesainya Tesis ini, penulis mengharapkan agar dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi guru-guru khususnya yang ada di Madrasah Tsanawiyah Al- Istiqamah Lasoani, dan terhadap pihak yang terkait menindak lanjuti dengan memberikan penyuluhan kepada guru- guru tentang pentingnya implementasi kode etik guru tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Renika Cipta, 2002.
- Asy'ari, H.M, *Metodologi Pendidikan dan Pengajaran Perspektif Al- Qur'an dan Hadis*. Ciputat: Rabbani Press,2017.
- Akib, Haedar dan Antonius Tarigan. "Artikulasi Konsep Implementasi Kebijakan: Perspektif, Model dan Kriteria Pengukurannya," *Jurnal Baca*. Volume 1 Agustus 2008, Universitas Pepabari Makassar, 2008.
- Agostiono, *Implementasi Kebijakan Publik Model Van Meter dan Van Horn*, <http://kertyawitaradya.wordpress.com>. Diakses 5 Maret 2018.
- Ahmad, Muhdar, *Etika Dalam Islam*. Surabaya: Al- Ikhlas, 1995
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, (Ed), Bahasa Arab, Cet. II. Semarang: Toha Putra, 1993.
- Amin, Ahmad, *Etika Ilmu dan Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- B. Hurlock, Elizabeth, *Child Development*, Edisi VI. Kugalehisa : Mc. Grow Hiil, 1978.
- Chalil, Moenawar, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*. Jakarta, Gema insane,2001.
- Djamara, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Cet. II; Jakarata: PT Rineka Cipta, 2005.
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta:PT Bumi Aksara,2008.
- Danim, Sudarwan, *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Darajat, Zakiah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- _____, *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- _____, *Dkk, Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2006

- DPR RI, “*Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*.”
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Darus sunnah, 2002.
- Edward III, George C (edited), *Public Policy Implementing*, Jai Press Inc. London: England. Goggin Malcolm L *et al.* 1990.
- Getteng, Abd Rahma, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*. Yogyakarta: Grha Guru, 2013.
- Hendiyat Soetopo, Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bina Aksara, 1988.
- Hasan, M. Ali, Et. Cil. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Cet, I : Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2005.
- Imron, Ali, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Kunarto, *Tri Brata dan Catur Prasetya Sejarah-Perspektif dan Prospeknya*, Jakarta : Cipta Manunggal, 1997.
- Lestari, Puji, Penerapan Model Pembelajaran *Teams Game Tournament (TGT)* Berharga Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar,. JPK 3 (2) (2017).
- Lillie, William, *An Introduction to Ethics*. New York : Barnes and Noble, 1996.
- Modul 4: *Etika Profesi Dan Kode Etik*.
- Mahsunah, Dian, dkk. *Kebijakan Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: badan pengembangan sumber daya manusia pendidikan dan kebidayaan dan penjaminan mutu pendidikan kementerian pendidikan dan kebudayaan, 2012.
- Mazmanian, Daniel A and Paul A. Sabatier. *Implementation and Public Policy*. USA: Scott Foresman and Company, 1983.
- Mulyasa, E., *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Muslim, Imam, *Shahih Muslim*. Mesir: Isa Al- Baby Al- Halaby, tt, 2000.

- Nata, Abuddin, *Sejarah Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: PT Grafindo Persada, 2004.
- Nurdin, Muhammad, *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Jogjakarta: Ruzz Media, 2008 .
- Naim, Ngainum, *Menjadi Guru yang Inspiratif*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2011.
- Nata, Abudin, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta:Kencana,2010.
- Nasution, *Dedaktif Asas- Asas Mengajar*. Bandung: Jemmars, 1986.
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- Purwanto dan Sulistyastuti, *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Purwanto, Ngalim, MP., *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1995.
- Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*. Jakarta: Kalam Mulia, 2013..
- Rusyan, Attabrani, et. Al. , *Propesonalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung, Nine Karya Jaya, 1995.
- Ripley, Rendal B. and Grace A. Franklin, *Policy Implementation and Bureaucracy*, second edition, the Dorsey Press. Chicago-Illionis, 1986.
- Syaifudin, Udin, *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Susanto, Ahmad, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Cet.ke 3, Jakarta: Prenadamedia group,2015.
- Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta , Rineka Cipta 2009.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sanusi, Ahmad, *Profesionalisme Tenaga Pendidikan*. Cet,I. Jakarta: Nine Karya Jaya, 1992.
- Sabatier, Paul. “*Top down and Bottom up Approaches to Implementation Research*” *Journal of Public Policy* 6, 1986.

- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Cet. II; Bandung, Remaja Rosdakarya, 1995.
- Sudarno, dkk., *Administrasi Supervisi Pendidikan*. Cet. II; Surakarta : Sebelas Maret University Press, 1989.
- Sadulloh, Uyoh, *Pedagogik Ilmu Mendidik*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sumardi dalam Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*. Jakarta: Kalam Mulia, 2013.
- S. Grindle, Merile (dalam Budi Winarno). *Teori dan Proses Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2002.
- Subroto, B. Suryo, *Proses belajar Mengajar di Sekolah*. Cet. I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997.
- Soetomo, *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Cet. 1; Surabaya : Usaha Nasional, 1993.
- Tangkilisan, *Implementasi Kebijakan Publik*. Jakarta: Lukman Offset, 2003.
- Undang- undang RI No 14 Tahun 2005 & PP RI No 74 Tahun 2008 tentang *Guru dan Dosen*,. Bandung: Citra Umbara, 2009.
- UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Cet. 1; Yogyakarta : Media Wacana Press, 2003.
- Uzer Usman, Muh., *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Usman, Nurdin, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002.
- Winkel, W.S, *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT Gramedia, 1989.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Kepala Sekolah

1. Kapan kode etik guru mulai diperkenalkan ?
2. Apakah ada sosialisasi kode etik guru di MTs Al- Istiqamah Lasoani?
3. Bagaimana pelaksanaan kode etik guru di MTs Al- Istiqamah Lasoani?
4. Apa upaya bapak agar guru-guru dapat melaksanakan kode etik guru ?
5. Apa yang bapak lakukan terhadap guru-guru yang melakukan pelanggaran terhadap kode etik guru ?
6. Menurut bapak, apakah faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kode etik guru ?
7. Apakah bapak selalu melakukan supervisi dan pengawasan terhadap guru dalam pelaksanaan kode etik guru ?
8. Bagaimana cara bapak memotivasi guru dalam melaksanakan kode etik guru ?
9. Bagaimana kondisi guru terhadap pelaksanaan kode etik di MTs Al- Istiqamah Lasoani?

PEDOMAN WAWANCARA

B. Guru

1. Apa yang bapak/ibu guru ketahui tentang kode etik guru ?
2. Agar lebih efektif dan efisiennya pelaksanaan kode etik guru dalam proses pembelajaran apakah bapak/ibu guru pernah mengikuti pelatihan/seminar tentang hal tersebut ?
3. Apakah bapak/ibu guru pernah mendapatkan motivasi dari Kepala Madrasah terkait penegakan kode etik guru ?
4. Kegiatan keagamaan apa saja yang pernah bapak/ibu ikuti di Madrasah yang tujuannya untuk peningkatan/penegakan kode etik guru ?
5. Bagaimanakah anda melaksanakan kode etik guru ?
6. Bagaimanakah jika ada guru yang belum hadir di Madrasah ?

PEDOMAN WAWANCARA

C. Siswa

1. Apakah guru sering tidak hadir dan lambat masuk kelas?
2. Apakah guru sering menghukum jika tidak mengerjakan pekerjaan rumah, dan bagaimana bentuk hukumannya?
3. Bagaimana cara guru mengaplikasikan kode etik di sekolah.di kelas?
4. Apakah anda mengerti penjelasan yang guru kalian jelakan di depan kelas?

TRANSKRIP REKAMAN WAWANCARA I

Kode : W01-08.VI.2018
 Nama Informan : Wisnu, S.Pd
 Tanggal : 08 Juni 2018
 Jam : 09.10
 Tempat Wawancara : Ruang KAMAD
 Topik Wawancara : Kode etik guru

Kode	MATERI WAWANCARA
W01. 1	<p><u>Peneliti:</u> Kapan kode etik guru mulai diperkenalkan ?</p> <p><u>Informan:</u> Kode etik guru MTs Al- Istiqamah Lasoani Kecamatan Mantikulore, diperkenalkan sejak akreditasi pertama pada tahun 2013 silam. Sosialisasi tersebut saya sampaikan kepada para guru dalam setiap pertemuan atau pada rapat.</p>
W01. 2	<p><u>Peneliti:</u> Apakah ada guru yang tidak melaksanakan kode etik di madrasah ini?</p> <p><u>Informan:</u> Pelaksanaan kode etik guru diterapkan oleh semua guru- guru baik dilingkungan sekolah maupun di luar sekolah atau masyarakat.</p>
W01. 3	<p><u>Peneliti:</u> Apakah masyarakat sangat terbantu dan mendukung semua kegiatan di sekolah/madrasah ini?</p> <p><u>Informan:</u> Tanpa adanya suatu dukungan dari pihak masyarakat maka proses pembelajaran tidak akan bisa berjalan dengan baik karna seorang guru tidak akan mampu untuk mendidik sendiri peserta didik tanpa adanya bantuan dari masyarakat itu sendiri</p>
W01. 4	<p><u>Peneliti:</u> Bagaimana cara bapak selaku kepala madrasah mencegah ketidak sepahaman terhadap sesama guru ?</p> <p><u>Informan:</u> Ada beberapa upaya yang kami lakukan untuk memelihara hubungan antara sesama guru yaitu: selalu berkumpul bersama-sama bila ada waktu luang, bertukar fikiran tentang masalah pembelajaran, tidak melakukan tindakan-tindakan yang dapat menyinggung perasaan guru-guru lain, dan saling membantu setiap ada kesulitan</p>
W01. 5	<p><u>Peneliti:</u> Salah satu tujuan kode etik yakni mengikuti kebijakan yang dikeluarkan</p>

	<p>oleh pemerintah dalam bidang pendidikan. Apakah bapak menyiapkan pembelajaran sesuai kurikulum 2013 yang akan di terapkan pada tahun ajaran baru ini atau 2019/2020?</p> <p><u>Informan:</u> Iya, Kode Etik Guru merupakan usaha pendidikan untuk mencapai cita -cita luhur bangsa dan negara Indonesia sebagaimana termaktub dalam pembukaan UUD 1945 yang mutlak diperlukan sebagai sarana yang teratur dan tertib sebagai pedoman yang merupakan tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, guru di sekolah ini dituntut memiliki persyaratan tertentu dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Dan yang dilakukan oleh MTs Al- Istiqamah Lasoani Kecamatan Mantikulore sekarang ini adalah menerapkan kurikulum yang diberlakukan oleh pemerintah kita sekarang ini yakni kurikulum 2013 karena disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik serta membuat perencanaan pembelajaran agar tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai dengan maksimal.</p>
W01. 6	<p><u>Peneliti:</u> Apakah upaya yang dilakukan oleh Madrasah untuk meningkatkan profesionalisme gurunya?</p> <p><u>Informan:</u> upaya yang dilakukan oleh madrasah ini adalah, mengutamakan kedisiplinan dan pengawasan, rapat evaluasi yang diselenggarakan kurang lebih sekali dalam satu bulan</p>
W01. 7	<p><u>Peneliti:</u> Bagaimana cara bapak dalam menanggulangi terhambatnya kode etik di sekolah?</p> <p><u>Informan:</u> Yaitu, saya sering memberikan motivasi. Bahkan guru-guru yang berprestasi saya beri <i>reward</i>. Meskipun <i>reward</i>-nya tidak selalu berupa barang tetapi lewat pujian.</p>

Palu, 08 Juni 2018

Wisnu, S.Pd

TRANSKRIP REKAMAN WAWANCARA 2

Kode : WK01-19.VII.2018
Nama Informan : WAKAMAD
Tanggal : 19 Juli 2018
Jam : 10.15
Tempat Wawancara : Ruang WAKAMAD
Topik Wawancara : Implementasi Kode etik guru

Kode	MATERI WAWANCARA
WK2.01.	<p><u>Peneliti:</u> Apakah semua guru termasuk bapak sudah mengikuti kurikulum 2013</p> <p><u>Informan:</u> Sebagai seorang guru tentu kita harus melaksanakan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan sebagai contoh, peraturan tentang berlakunya kembali kurikulum 2013, karna dapat kita katakan bahwa kurikulum tiap tahun dapat berubah sesuai dengan kebutuhan peserta didik, jadi mau atau tidak mau harus kita mengikuti perubahan kurikulum tersebut termasuk tahun ajaran baru ini yakni mengikuti kurikulum 2013</p>
WK2.02	<p><u>Peneliti:</u> Apa factor yang menjadi pendukung kelancaran pelaksanaan kode etik dalam pembelajaran?</p> <p><u>Informan:</u> Kami para guru di MTs Al- Istiqamah Lasoani Kecamatan Mantikulore, biasanya mengadakan evaluasi pada setiap selesai satu pokok bahasan dan guru mengadakan tanya jawab kepada peserta didik jika akan memulai pembelajaran. Hal tersebut dimaksudkan agar peserta didik selalu siap pada saat pembelajaran dimula</p>
WK2.03	<p><u>Peneliti:</u> Kapan kode etik itu sendiri di sosialisasikan?</p> <p><u>Informan:</u> Kode etik guru disosialisasikan ketika kegiatan prajabatan, pelatihan atau seminar</p>

Palu, 19 Juli 2018

WAKAMAD

TRANSKRIP REKAMAN WAWANCARA III

Kode : W03-08.VI.2018
Nama Informan : Guru mata pelajaran
Tanggal : 08 Juni 2018
Jam : 10.15
Tempat Wawancara : Ruang Guru
Topik Wawancara : Implementasi Kode Etik Guru dalam Pembelajaran

Kode	MATERI WAWANCARA
W03. 1	<p><u>Peneliti:</u> Apakah Bapak/Ibu telah melaksanakan kode etik dalam menerapkan materi yang ibu/bapak ajarkan di dalam kelas ?</p> <p><u>Informan:</u> Kode etik guru wajib ditaati oleh semua guru tanpa terkecuali, mengingat tugas dan tanggung jawab guru sebagai panutan peserta didiknya. Implementasi kode etik dilakukan ketika kegiatan prajabatan. Semua guru dikumpulkan menjadi satu untuk diperkenalkan kode etik profesi guru. Sedangkan untuk guru tidak tetap (GTT) diperkenalkan kode etik oleh Kepala Madrasah ketika awal kontrak kerja. Akan tetapi guru juga mendapatkan selebar dokumen kode etik guru dan wajib dicantumkan ketika Bapak/Ibu guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran</p>
W03. 2	<p><u>Peneliti:</u> Apakah ada guru yang tidak melaksanakan kode etik di madrasah ini?</p> <p><u>Informan:</u> Pelaksanaan kode etik guru diterapkan oleh semua guru- guru baik dilingkungan sekolah maupun di luar sekolah atau masyarakat.</p>
W03. 3	<p><u>Peneliti:</u> Apakah masyarakat sangat terbantu dan mendukung semua kegiatan di sekolah/madrasah ini?</p> <p><u>Informan:</u> Tanpa adanya suatu dukungan dari pihak masyarakat maka proses pembelajaran tidak akan bisa berjalan dengan baik karna seorang guru tidak akan mampu untuk mendidik sendiri peserta didik tanpa adanya bantuan dari masyarakat itu sendiri</p>
W03. 4	<p><u>Peneliti:</u> Apakah dengan adanya kode etik yang diterapkan di madrasah ini dapat menjadi panduan bagi tindak tanduk bapak/ibu dalam mengajar ?</p> <p><u>Informan:</u> Kode etik guru itu sebagai panduan dan jaminan agar tugas keprofesian bisa terlaksana dengan baik dan kepentingan bersama bisa terlaksana sebagaimana mestinya. Dan juga merupakan pegangan bagi guru dalam berkata dan bertindak. Karena tanpa adanya kode etik maka guru akan</p>

	<p>kehilangan arah atau kontrol dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dan tidak berbuat yang seharusnya tidak boleh dilakukan terhadap seorang guru.</p>
W03. 5	<p><u>Peneliti:</u> Bagaimana cara bapak/ibu mendidik peserta didik dengan baik yang berjiwa nasionalisme?</p> <p><u>Informan:</u> Cara yang kami gunakan dalam mengintensifkan pendidikan moral pancasila yakni selain memberikan pengarahan kepada siswa kami juga memberikan tauladan yang baik melalui kehidupan sehari-hari seperti bagaimana cara bergaul dengan orang lain, bagaimana menghargai dan menghormati orang lain, semua itu kami terapkan dalam keseharian agar siswa dapat memiliki jiwa yang berpancasila. Karena di sini di naungi oleh KEMENAG maka lebih terfokus pada mengadakan bimbingan berupa Kegiatan Zikir, Shalat berjamaah, Baca Tulis Al- Qur'an karna ini merupakan amanat pancasila yang terdapat pada sila pertama yakni ketuhanan yang maha Esa.</p>
W03. 6	<p><u>Peneliti:</u> Karna profesi sebagai seorang guru adalah berdasarkan panggilan jiwa, maka dalam suatu pembelajaran guru tidak hanya mencerdaskan jasmani peserta. Bagaimana starategi ibu ketika di kelas?</p> <p><u>Informan:</u> Sebelum mengadakan suatu pembelajaran terlebih dahulu menertibkan peserta didik kemudian menasehati rohaninya dan mengaitkan antara materi pembelajaran dengan pendidikan akhlak. Melaksanakan proses pembelajaran maka harus membentuk hubungan secara menyeluruh dengan pihak sekolah maupun diluar sekolah, agar supaya ada komunikasi dan tau apa yang diperbuat oleh peserta didik. Karena jika diawali dengan komunikasi yang baik, maka akan terjalin hubungan yang sangat erat antara guru dan peserta didik dan kode etik guru akan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan kode etik guru Indonesia secara umum. Sebagai seorang guru tentunya kami selalu berkomunikasi dengan peserta didik baik dalam maupun di luar sekolah dan cara yang kami lakukan untuk tetap menjaga hal tersebut adalah menasehati dan berkata yang lemah lembut kepada peserta didik ini kami lakukan sehingga bisa terjalin keakraban dan kode etik guru pun bisa berbarengan jalan</p>
W03. 7	<p><u>Peneliti:</u> Bagaimana strategi bapak/ibu mengajar agar anak itu tidak mengantuk di dalam kelas?</p> <p><u>Informan:</u> Untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar terlebih dahulu seorang guru hendaknya mengarahkan perhatian peserta didik dengan cara bercerita tentang hal yang berkaitan dengan materi yang akan di bahas dan hendaknya seorang guru menggunakan</p>

	berbagai macam metode agar peserta didik tidak jenuh dalam pembelajaran.
W03. 8	<p><u>Peneliti:</u> Bagaimana cara bapak/ibu menghadapi siswa yang nakal tapi tetap menghormati ibu sebagai gurunya?</p> <p><u>Informan:</u> Cara yang kami lakukan untuk menjaga martabat profesi keguruan adalah kami selalu bertindak sesuai dengan etika keguruan dan bersikap yang baik agar dapat menjadi panutan terhadap peserta didik..</p>
W03. 9	<p><u>Peneliti:</u> Bagaimana cara bapak/ibu menjaga hubungan sesama guru agar tidak terjadi gesekan antar guru?</p> <p><u>Informan:</u> Sebagai seorang guru adalah suatu kewajiban untuk saling membantu antara sesama guru, kami tetap berusaha untuk terus saling membantu, setidak-tidaknya kami berusaha untuk selalu menjaga nama baik antar guru di lingkungan MTs Al- Istiqamah Lasoani Kecamatan Mantikulore.</p>

Palu, 08 Juni 2018

Guru Mata Pelajaran

LAMPIRAN- LAMPIRAN

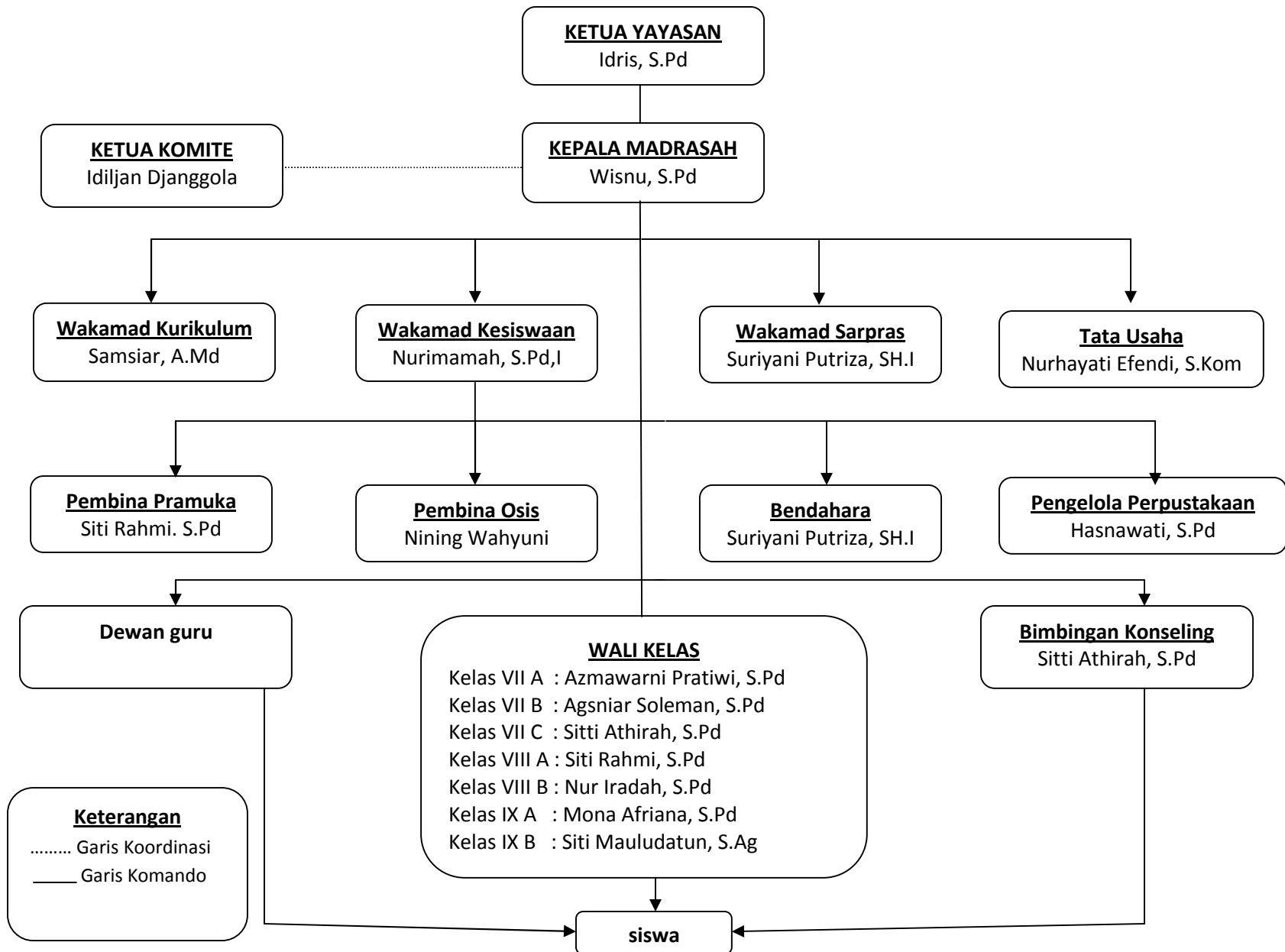
KODE ETIK GURU

1. Guru berbakti mendidik anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangun yang berjiwa Pancasila
2. Guru memiliki kejujuran Profesional dalam menerapkan Kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing - masing
3. Guru mengadakan komunikasi terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan
4. Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua murid sebaik – baiknya bagi kepentingan anak didik
5. Guru memelihara hubungan dengan masyarakat disekitar sekolahnya maupun masyarakat yang luas untuk kepentingan pendidikan
6. Guru secara sendiri – sendiri dan atau bersama – sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya
7. Guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru baik berdasarkan lingkungan maupun di dalam hubungan keseluruhan
8. Guru bersama – sama memelihara membina dan meningkatkan mutu Organisasi Guru Profesional sebagai sarana pengabdianya
9. Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.

TATA TERTIB GURU

1. Berkewajiban datang dan pulang tepat waktu sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan
2. Berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang pancasila
3. Memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing - masing
4. Mengadakan komunikasi terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindari diri dari segala bentuk penyalahgunaan
5. Menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua murid sebaik – baiknya bagi kepentingan anak didik
6. Memelihara hubungan baik dengan masyarakat disekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan
7. Secara sendiri – sendiri dan atau bersama – sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya
8. Menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru, baik berdasarkan lingkungan kerja, maupun dalam hubungan keseluruhan
9. Secara bersama – sama memelihara, membina dan meningkatkan mutu organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdian
10. Melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan
11. Memberikan teladan dan menjagannya baik lembaga dan profesi
12. Meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni
13. Memotivasi peserta didik dalam memanfaatkan waktu untuk belajar diluar jam sekolah
14. Memberikan keteladanan dalam menciptakan budaya membaca, budaya belajar dan budaya bersih
15. Bertindak obyektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, kondisi fisik tertentu atau latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran
16. Mentaati tata tertib dan peraturan perundang – undangan, kode etik guru serta nilai – nilai agama dan etika
17. Berpakaian yang menutup aurat bagi yang beragama Islam dan sesuai norma sosial masyarakat / norma kepatuhan bagi yang beragama lain
18. Tidak mertokok selama berada dilingkungan satuan pendidikan

Struktur Organisasi MTs. Al- Istiqamah Lasoani





GAMBAR I
GERBANG MTs AI- ISTIQAMAH
LASOANI



GAMBAR II
FOTO BERSAMA DENGAN DEAN GURU
MTS AL- ISTIQAMAH LASOANI



GAMBAR III
WAWANCARA DENGAN KEPALA
MADRASAH THN. 2018



GAMBAR IV
WAWANCARA DENGAN GURU
MADRASAH THN. 2018



Gambar V
Apel pengarahan untuk menciptakan hubungan guru dengan peserta didik untuk kepentingan pendidikan



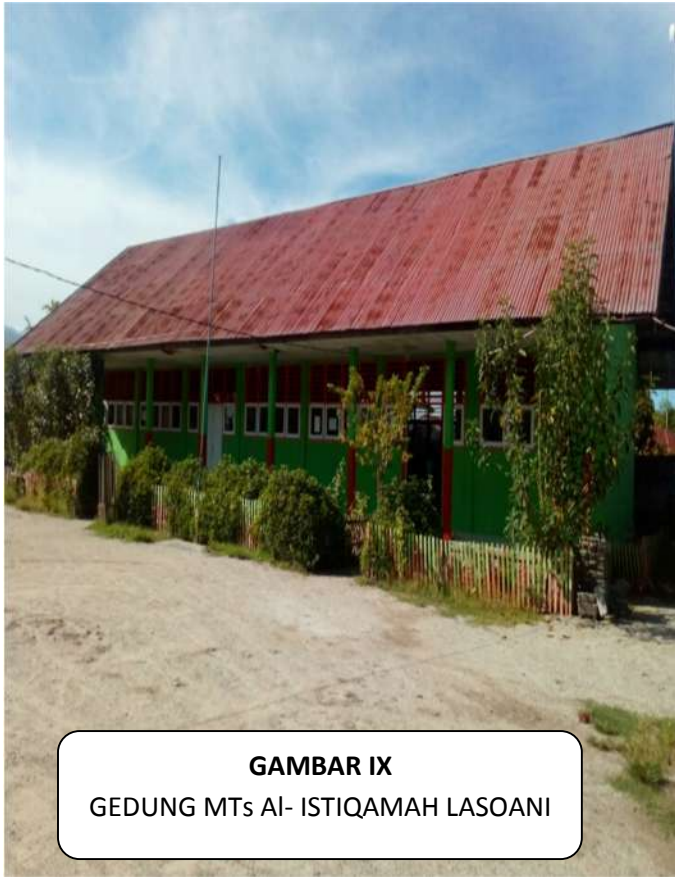
GAMBAR VI
PROSES PEMBELAJARAN SISWA-SISWI MTs AI- ISTIQAMAH LASOANI



Gambar VII
Guru dan peserta didik duduk bersama , membina kepribadian peserta didik



Gambar VIII
Apel pengarahan kepada peserta didik



GAMBAR IX
GEDUNG MTs Al- ISTIQAMAH LASOANI



GAMBAR X
RUANG KELAS MTs Al- ISTIQAMAH
LASOANI

REKAPITULASI KEADAAN SISWA DAN GURU / PEGAWAI TU

A. Rekapitulasi Siswa

No.	Uraian Keadaan Siswa	Kelas 7						Kelas 8				Kelas 9			
		A		B		C		A		B		A		B	
		Lk.	Pr.	Lk.	Pr.	Lk.	Pr.	Lk.	Pr.	Lk.	Pr.	Lk.	Pr.	Lk.	Pr.
1.	Siswa Bulan Lalu	11	9	13	7	15	6	15	13	9	15	12	18	13	13
2.	Siswa Pindah Masuk	0	1	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	1
3.	Siswa Pindah Keluar	0	0	0	0	0	0	0	0	1	3	0	1	0	1
4.	Siswa Drop-out Keluar	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
5.	Siswa Drop-out Kembali	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah		11	9	13	7	15	6	15	12	9	15	12	17	13	13
Jumlah Siswa per Kelas		20		20		21		27		24		29		26	

B. Rekapitulasi Guru / Tata Usaha

No.	Jenis Ketenagaan	PNS							Non PNS / Honorer					Jumlah Total
		Kemenag		Pemda		CPNS		Jmlh	GTU / GTT		PTY / PTT		Jmlh	
		Lk.	Pr.	Lk.	Pr.	Lk.	Pr.		Lk.	Pr.	Lk.	Pr.		
1.	Tenaga Pendidik / Guru	1	8	1	1	0	7	11	0	7			7	18
2.	Tenaga Kependidikan / TU	0	0	0	0	0	0	0			0	2	2	2
Jumlah		1	8	1	1	0	7	11	0	7	0	2	9	20

Palu, Mei 2018

Kepala Madrasah,



WISNU, S.Pd.

NIP. 196912192007011028

Jumlah Total
148
5
6
1
0
167



YAYASAN PENDIDIKAN AL ISTIQAMAH PALU

MADRASAH TSANAWIYAH AL ISTIQAMAH LASOANI

Jl. Mantikulore No. 11 Kel. Lasoani Palu ☎ (0451) 422572 Kode Pos 94114

PROFIL MADRASAH TSANAWIYAH AL - ISTIQOMAH LASOANI

I. Profil Lembaga

A. Data Umum Madrasah

1. NSM : 121272710006
2. NPSN : 60728902
3. Nama Madrasah : MTs. Al-Istiqomah
4. Status Madrasah : Swasta
5. Waktu Belajar : Pagi
6. NPWP : 00.473.657.5-831.000

B. Alamat Madrasah

1. Jalan/Kampung & RT/RW : Jl. Mantikulore No. 11
2. Propinsi : Sulawesi Tengah
3. Kabupaten/Kota : Palu
4. Kecamatan : Mantikulore
5. Desa/Kelurahan : Lasoani
6. Nomor Telepon : (0451) 422572
7. Kode Pos : 94114
8. Titik Koordinat : a. Latitude (Lintang) : 0,775 b. Longitude (Bujur) : 119,902
9. Kategori Geografis Wilayah : Dataran Rendah

C. Website dan Email Madrasah

1. Alamat Website Madrasah :
2. Alamat email Madrasah : mtsalisticqamahpalu.yahoo.co.id

D. Dokumen Perijinan & Akreditasi Madrasah

1. No. SK Pendirian : YIP-Mad/04/V/1984
2. Tanggal SK Pendirian : 03/05/1984
3. No. SK Ijin Operasional : W.s/3/PP.03.2/121/1984
4. Tanggal SK Ijin Operasional : 16/06/1984
5. Status Akreditasi : B
6. No. SK Akreditasi : 053/BAP-S/M/LL/XII/2013
7. Tanggal SK Akreditasi : 17/12/2013
8. Tanggal Berakhir Akreditasi : 17/12/2018

E. Kelompok Kerja Madrasah (KKM)

1. Status dalam KKM : Anggota
2. Nama Madrasah Induk KKM : MTs. Negeri 3 palu

II. Kondisi Sarana Prasarana Madrasah

A. Keberadaan Tanah (Status Kepemilikan dan Penggunaannya)

1. Luas Tanah

No.	Kepemilikan	Luas Tanah (m ²) Menurut Status Sertifikat		
		Sudah Sertifikat	Belum Sertifikat	Total
1.	Milik Sendiri (Wakaf)	0	2227	2227
2.	Sewa / Pinjam	0	0	0

2. Penggunaan Tanah

No.	Penggunaan	Luas Tanah (m2) Menurut Status Sertifikat		
		Sudah Sertifikat	Belum Sertifikat	Total
1.	Bangunan	0	467,5	467,5
2.	Lapangan Olahraga	0	0	0
3.	Halaman	0	1759,5	1759,5
4.	Kebun/Taman	0	0	0
5.	Belum digunakan	0	0	0

B. Jumlah dan Kondisi Bangunan

No.	Jenis Bangunan	Jumlah Ruang Menurut Kondisi (Unit)		
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1.	Ruang Kelas	5	2	0
2.	Ruang Kepala Madrasah	1	0	0
3.	Ruang Guru	0	1	0
4.	Ruang Tata Usaha	0	1	0
5.	Laboratorium IPA	0	0	0
6.	Laboratorium Komputer	0	0	0
7.	Laboratorium Bahasa	0	0	0
8.	Ruang Perpustakaan	0	0	1
9.	Ruang Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)	0	0	1
10.	Ruang Keterampilan	0	0	0
11.	Ruang Kesenian	0	0	0
12.	Toilet Guru	0	0	0
13.	Toilet Siswa	2	2	0
14.	Ruang Bimbingan Konseling (BK)	0	0	0
15.	Ruang OSIS	0	0	0
16.	Ruang Pramuka	0	0	0
17.	Masjid/Musholla	0	0	0
18.	Pos Satpam	0	0	0
19.	Kantin	0	2	0

C. Sarana Prasarana Pendukung Pembelajaran

No.	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah Unit Menurut Kondisi		Jumlah Ideal Yang Seharusnya Ada
		Baik	Rusak	
1.	Kursi Siswa	110	55	165
2.	Meja Siswa	110	55	165
3.	Loker Siswa	0	0	0
4.	Kursi Guru dalam Kelas	2	5	7
5.	Meja Guru dalam Kelas	2	5	7
6.	Papan Tulis	2	5	7
7.	Lemari dalam Kelas	1	0	1
8.	Alat Peraga PAI	3	2	5
9.	Alat Peraga Fisika	0	0	0
10.	Alat Peraga Biologi	0	0	0
11.	Bola Sepak	1	1	2
12.	Bola Voli	0	1	1
13.	Bola Basket	0	0	1
14.	Meja Pingpong (Tenis Meja)	0	0	0
15.	Lapangan Sepakbola/Futsal	0	0	0
16.	Lapangan Bulutangkis	0	0	0
17.	Lapangan Basket	0	0	0
18.	Lapangan Bola Voli	0	0	0

D. Sarana Prasarana Pendukung Lainnya

No.	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah Sarpras Menurut Kondisi (Unit)		Jumlah Seluruhnya
		Baik	Rusak	
1.	Laptop	2	0	2
2.	Personal Komputer	1	2	3
3.	Printer	1	2	3
4.	Televisi	1	1	2
5.	Mesin Fotocopy	0	0	0
6.	Mesin Fax	0	0	0
7.	Mesin Scanner	0	0	0
8.	LCD Proyektor	0	0	1
9.	Layar (Screen)	1	0	1
10.	Meja Guru & Tenaga Kependidikan	12	5	17
11.	Kursi Guru & Tenaga Kependidikan	12	5	17
12.	Lemari Arsip	1	2	3
13.	Kotak Obat (P3K)	0	1	1
14.	Brankas	0	0	0
15.	Pengeras Suara	1	0	1
16.	Washtafel (Tempat Cuci Tangan)	0	0	0
17.	Kendaraan Operasional (Motor)	0	0	0
18.	Kendaraan Operasional (Mobil)	0	0	0

E. Sumber Listrik : PLN daya 900 VA

F. Sumber Air Bersih : Air Pipa Masyarakat (Kurang memadai)

G. Jaringan Internet : Ada (Kurang Baik)

D. Urutan Prioritas Kebutuhan Madrasah :

1. Pengadaan Ruang Kelas Baru
2. Rehabilitasi Ruang Kelas yang kurang memadai
3. Pengadaan / Rehabilitasi Prasarana Madrasah (Meja, Kursi, Lemari, dll)
4. Pengembangan Perpustakaan
5. Pengadaan Laboratorium IPA (Fisika & Biologi)
6. Penyediaan Fasilitas Teknologi Informasi (Laptop, Printer, Internet, dll)
7. Penyediaan Sarana Pembelajaran (Alat Peraga, Media Pembelajaran, dll)
8. Pengusulan Tambahan Guru sesuai kebutuhan pemenuhan standar SPM.

Palu, Mei 2018
Kepala Madrasah,



WISNU, S.Pd.

NIP. 196912192007011028

DAFTAR GURU BINAAN TERBARU 2018
MTs. AL-ISTIQAHAH LASOANI

NO.	NAMA / NIP	TEMPAT / TANGGAL LAHIR	L/ P	STATUS KEPEGAWAIAN	PANGKAT / GOLONGAN RUANG	PENDIDIKAN TERAKHIR	NUPTK / NRG	MATA PELAJARAN SERTIFIKASI	TUGAS UTAMA		TUGAS TAMBAHAN		JUMLAH JAM PER MINGGU	STATUS SERTIFIKASI	ALAMAT RUMAH	NO. TELP. / HP.
									MENGAJAR MATA PELAJARAN	JUMLAH JAM	JENIS TUGAS	JUMLAH JAM				
1.	Wisnu, S.Pd. NIP. 196912192007011028	Palu, 19 Desember 1969	L	PNS Kemenag	Penata Muda III/a	S 1 Matematika	0551747649200023 / 151802109655	Matematika	Matematika	10	Kepala Madrasah	18	28	Sudah Sertifikasi	Jl. Bulumasomba No. 84 Palu	082347686678
2.	Samsiar, A.Md. NIP. 196005181984012002	Kawatuna, 18 Mei 1960	P	PNS Kemenag	Pembina IV/a	D 3 / PAI	1850738640300022 / 021487872003	Fiqih	Fiqih	12	Wakamad Kurikulum	12	24	Sudah Sertifikasi	Jl. Sempati air No. 5C Palu	085311987165
3.	Siti Mauludatun, S.Ag. NIP. 196808151996032001	Semarang, 15 Agustus 1968	P	PNS Kemenag	Pembina IV/a	S 1 / PAI	2147746650300013 / 029168081501	Akidah Akhlak	Akidah Akhlak Sej. Keb. Islam	12 10	Wali Kelas 9 A, Pembina Keagamaan Dan Guru Piket	2, 2 1	26	Sudah Sertifikasi	BTN Lasoani	081354502810
4.	Nurwana, S.Pd. NIP. 197112312008012041	Sidrap, 31 Desember 1971	P	PNS Kemenag	Penata III/c	S 1 / PKn	3563749652300083 / 021838432017	PKn	PKn.	21	Wali Kelas 9 B, Pembina Pramuka dan Guru Piket	2, 2 1	26	Sudah Sertifikasi	Jl. Kanna 2 No.4B Palu Barat	081354488291
5.	Hasnawati, S.Pd. NIP.197505042006042023	Palu, 04 Mei 1975	P	PNS Dikbud	Penata Tk.I III/d	S 1 / Biologi	8836753654300022 / 021486942005	IPA	IPA	20	Kepala Perpustakaan Guru Piket	12 1	33	Sudah Sertifikasi	Jl. Veteran No. Lasoani Palu	085341026875
6.	Drs. Armin Laembo NIP. 196106152006041008	Lafeu, 15 Juni 1961	L	PNS Dikbud	Penata Tk.I III/d	S 1 / Sejarah	4947739644200002 / 109161061501	IPS	IPS	28	Guru Piket	1	29	Sudah Sertifikasi	BTN Lasoani	
7.	Nur Imamah, S.Pd. NIP. 197812272014122001	Palu, 27 Desember 1978	P	PNS Kemenag	Penata Muda III/a	S 1 / PAI	4559756658300043 / 132362194035	Al Qur'an Hadits	Al Qur'an Hadits	14	Wakamad Kesiswaan Guru Piket	12 1	27	Sudah Sertifikasi	Jl. Kebun Sari No.2 Kawatuna	081354683975
8.	Suryani Putriza, SHI. NIP.198105162014122001	Samarinda, 16 Mei 1981	P	PNS Kemenag	Penata Muda III/a	S 1 / B. Arab	4848759660300032 / 132392187026	Bahasa Arab	Bahasa Arab	15	wakamad sarana prasarana	12	27	Sudah Sertifikasi	Jl. Mantikulore No.17 Palu	082348484599
10.	Siti Rahmi, S.Pd. NIP.198512202014122003	Palu, 20 Desember 1985	P	PNS Kemenag	Pengatur muda II/a	S 1 / Biologi	9552763664210093 / 120972121010	IPA	IPA Prakarya	15 8	wali kelas 8 A, Pembina Osis Guru Piket	2, 2 1	28	Sudah Sertifikasi	Jl. G. Lolo No. Kawatuna	085241130240
11.	Nur Iradah, S.Pd. NIP.198110272014122001	Palu, 27 Oktober 1981	P	PNS Kemenag	Juru I/c	S 1 / B. Inggris	6359759660210063.	—	Bahasa Inggris	20	Wali kelas 8 B , Guru piket Pembina kesenian	2, 1 2	25	Belum Sertifikasi	Jl. Melati No.19 Kawatuna	085241131881
12.	Mona Afriana, S.Pd.	Palu, 11 April 1982	P	Honoror / GTT	-	S 1 / PKn.	3743760661220002.	—	Seni Budaya	21	Guru Piket	1	22	Belum Sertifikasi	Jl. Lagarutu No.6 Palu	085341844282
13.	Sasmita, S.Pd.	Mautong, 05 April 1989	P	Honoror / GTT	-	S 1 B. Indonesia	2737767667220002.	—	Bhs. Indonesia	6			6	Belum Sertifikasi	Jl. Melati No. 4 Kawatuna	085298964662
14.	Azmarni Pratiwi, S.Pd.	Palu, 19 Mei 1988	P	Honoror / GTT	-	S 1 / B. Inggris		—	Bahasa Inggris Prakarya	8 4	Wali Kelas 7 A Guru Piket	2 1	15	Belum Sertifikasi	Jl. G. Lolo No. 39 Kawatuna	085340039262
15.	Agusniar Soleman, S.Pd.	Poso, 01 Agustus 1990	P	Honoror / GTT	-	S 1 Penjaskes	3133768669220013.	—	Penjaskes	15	wali kelas 7 B, Guru Piket Pembina Olahraga	2, 1 2	20	Belum Sertifikasi	Jl. Bulumasomba No. Palu	085204213309
16.	Fidamayanti, S.Pd.	Palu, 15 Maret 1988	P	Honoror / GTT	-	S 1 Penjaskes		—	Penjaskes	6			6	Belum Sertifikasi	Jl. Sulawesi Lr. Singgani No.5	085241129716
17.	Zulfiantinur, S.Pd.	Palu, 24 Juni 1990	P	Honoror / GTT	-	S 1 Matematika		—	Matematika	25	Pembina Olimpiade	2	27	Belum Sertifikasi	BTN Palupi Blok O4 No.24 Palu	085145877697
18	Sitti Athirah S.Pd	Palu, 15 Juli 1994	p	Honoror / GTT	-	S 1 BK		—	Bimbingan konseling Bahasa Indonesia	24 18	wali kelas 7 C Guru piket	2 2	36	Belum Sertifikasi	Jl. Seruniraya No.18	085757385181
19	Nuning Wahyuni S.Pd		P	Honoror / GTT	-	S1 B.Arab	1647765666220012	—	Bahasa arab SKI	6 4	Guru Piket	2	12	Belum Sertifikasi	Jl.Nunumbuku	085232916387

Pengawas Pembina,

Dra. Hj. Adawiyah Mentemas, M.PdI
NIP. 195812141983032001

Palu, Januari 2018
Kepala Madrasah,

Wisnu, S.Pd
NIP. 196912192007011028

**DAFTAR KEADAAN GURU / PEGAWAI TU
BULAN MEI 2018**

NO.	NAMA / NIP	TEMPAT / TANGGAL LAHIR	L / P	STATUS KEPEGAWAIAN	PANGKAT / GOLONGAN RUANG	TMT SK PERTAMA SEBAGAI CPNS	TMT SK BERTUGAS DI MADRASAH SEBAGAI GURU / PEGAWAI TU	PENDIDIKAN TERAKHIR	TUGAS UTAMA		TUGAS TAMBAHAN		JUMLAH JAM PER MINGGU	STATUS SERTIFIKASI	ALAMAT RUMAH	NO. TELP. / HP.
									MENGAJAR MATA PELAJARAN	JUMLAH JAM	JENIS TUGAS	JUMLAH JAM				
1.	Wisnu, S.Pd. NIP. 196912192007011028	Palu, 19 Desember 1969	L	PNS Kemenag	Penata Muda III/a	01 Januari 2007	24 September 1997	S 1 Matematika	Matematika	10	Kepala Madrasah	18	28	Sudah Sertifikasi	Jl. Bulumasomba No. 84 Palu	082347686678
2.	Samsiar, A.Md. NIP. 196005181984012002	Kawatuna, 18 Mei 1960	P	PNS Kemenag	Pembina IV/a	01 Januari 1984	17 Pebruari 1987	D 3 / PAI	Fiqih	12	Wakamad Kurikulum	12	24	Sudah Sertifikasi	Jl. Sempati air No. 5C Palu	085311987165
3.	Siti Mauludatun, S.Ag. NIP. 196808151996032001	Semarang, 15 Agustus 1968	P	PNS Kemenag	Pembina IV/a	01 Maret 1996	31 Januari 2000	S 1 / PAI	Akidah Akhlak Sej. Keb. Islam	12 10	Wali Kelas 9 A Pembina Keagamaan	2 2	26	Sudah Sertifikasi	BTN Lasoani	081354502810
4.	Nurwana, S.Pd. NIP. 197112312008012041	Sidrap, 31 Desember 1971	P	PNS Dikbud	Penata III/c	01 Januari 2008	02 Januari 2003	S 1 / PKn	PKn.	24	Wali kelas 9 B/ , Guru Piket Pembina Pramuka	2, 1 2	26	Sudah Sertifikasi	Jl. Kanna 2 No.4B Palu Barat	081354488291
5.	Hasnawati, S.Pd. NIP.197505042006042023	Palu, 04 Mei 1975	P	PNS Dikbud	Penata Tk.I III/d	01 April 2006	01 Juni 2003	S 1 / Biologi	IPA	25	Kepala Perpustakaan Guru Piket	12 1	33	Sudah Sertifikasi	Jl. Veteran No. Lasoani Palu	085341026875
6.	Drs. Armin Laembo NIP. 196106152006041008	Lafeu, 15 Juni 1961	L	PNS Dikbud	Penata Tk.I III/d	01 April 2006		S 1 / Sejarah	IPS	28	Guru Piket	1	29	Sudah sertifikasi	BTN Lasoani	
7	Nur Imamah, S.Pdl. NIP. 197812272014122001	Palu, 27 Desember 1978	P	PNS Kemenag	Penata Muda III/a	01 Desember 2014	01 Januari 2005	S 1 / PAI	Qur'an Hadits	14	wakamad Kesiswaan Guru Piket	12 1	27	Sudah Sertifikasi	Jl. Kebun Sari No.2 Kawatuna	081354683975
8	Suryani Putriza, SHI. NIP.198105162014122001	Samarinda, 16 Mei 1981	P	PNS Kemenag	Penata Muda III/a	01 Desember 2014	01 Januari 2005	S 1 / B. Arab	Bahasa Arab	15	wakamad sarana prasarana	12	27	Sudah Sertifikasi	Jl. Mantikulore No.17 Palu	082348484599
9	Siti Rahmi, S.Pd. NIP.198512202014122003	Palu, 20 Desember 1985	P	PNS Kemenag	Pengatur muda II/a	01 Desember 2014	01 Januari 2005	S 1 / Biologi	IPA Prakerja	15 8	wali kelas 8 A, Pembina Osis Guru Piket	2, 2 1	28	Sudah Sertifikasi	Jl. G. Lolo No. Kawatuna	085241130240
10	Nur Iradah, S.Pd. NIP.198110272014122001	Palu, 27 Oktober 1981	P	PNS	Guru I/c	01 Desember 2014	01 Januari 2005	S 1 / B. Inggris	Bahasa Inggris	20	Guru Piket, wali kelas 8 B pembina kesenian	2, 1 2	25	Belum Sertifikasi	Jl. Melati No.19 Kawatuna	085241131881
11	Mona Afriana, S.Pd.	Palu, 11 April 1982	P	Honoror / GTT	-	-	19 Januari 2009	S 1 / PKn.	Seni Budaya	21	Guru Piket	1	22	Belum Sertifikasi	Jl. Lagarutu No.6 Palu	085341844282
12	Sasmita, S.Pd.	Mautong, 05 April 1989	P	Honoror / GTT	-	-	22 Januari 2009	S 1 B. Indonesia	Bhs. Indonesia	6			6	Belum Sertifikasi	Jl. Melati No. 4 Kawatuna	085298964662
13	Azmarni Pratiwi, S.Pd.	Palu, 19 Mei 1988	P	Honoror / GTT	-	-	06 Januari 2014	S 1 / B. Inggris	Bahasa Inggris Prakerja	8 4	Wali Kelas 7 A Guru Piket	2 1	15	Belum Sertifikasi	Jl. G. Lolo No. 39 Kawatuna	085395577997
14	Agusniar Soleman, S.Pd.	Poso, 01 Agustus 1990	P	Honoror / GTT	-	-	16 Januari 2009	S 1 Penjaskes	Penjaskes	15	Guru Pike, wali kelas 7 B Pembina Olahraga	1, 2 2	20	Belum Sertifikasi	Jl. Bulumasomba No. Palu	085204213309
15	Fidamayanti, S.Pd.	Palu, 15 Maret 1988	P	Honoror / GTT	-	-	16 Januari 2009	S 1 Penjaskes	Penjaskes	6		1	6	Belum Sertifikasi	Jl. Sulawesi Lr. Singgani No.5	085241129716
16	Zulfiantinur, S.Pd.	Palu, 24 Juni 1990	P	Honoror / GTT	-	-	04 Januari 2016	S 1 Matematika	Matematika	25	Pembina Olimpiade	2	27		BTN Palupi Blok O4 / 24 Palu	085145877697
17	Nurhayati Efendi	Toli- Toli, 29 Maret 1994	P	TU			04 Januari 2017	S1 Teknik Informatika							Jl.Padat Karya No. Lasoani	085397332299
18	Sitti Athirah S.Pd	Palu, 15 Juli 1994	P	Honoror / GTT			17 Juli 2017	S1 BK Bimbingan Konseling	Bimbingan dan Konseling Bahasa Indonesia	24 18	wali kelas 7 C Guru piket	2 2	36	Belum Sertifikasi	Jl.Seruniraya No.18	085757385181
19	Nining Wahyuni	Dalaka, 15 Maret 1987	P	Honoror / GTT			17 Juli 2017	S1 Bahasa Arab	SKI Bahasa Arab	6 6	Guru piket	1	13	Belum Sertifikasi	Jl.Nunumbuku	085232916387
20	Moh. Idrus, S.Pd	Poboya 12 Desember 1988	L	Honoror / GTT			02 Januari 2018	S1 Penjaskes	Penjaskes	6	Guru Piket	1	7	Belum Sertifikasi	Jl.Pue Salangga	85342124919

Palu, Mei 2018
Kepala Madrasah,

Wisnu, S.Pd.
NIP. 196912192007011028

RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap Nining Wahyuni NIM 02.11.07.16.046 lahir di Dalaka, pada tanggal 15 Maret 1987. Yang beralamat di jalan Nunumbuku Kel. Poboya Kec. Mantikulore Kota Palu. Anak kedua dari tiga bersaudara Hasil pernikahan dari Ayahanda Alm. Jasmin dan Ibunda tercinta Suartini Suprayu, A.Ma. Pendidikan formal yang pernah diikuti, SD Inpres Dalaka tahun 1993- 1999, MTs Al- Istiqaamah Lasoani pada tahun 1999 – 2002, MAN 2 Model Palu pada tahun 2002 – 2005, dan selanjutnya menempuh jenjang pendidikan S1 di STAIN Datokarama Palu pada tahun 2005 – 2009. Adapun suami bernama Jabir riwayat pekerjaan adalah wiraswasta, dari hasil pernikahan tersebut lahirlah anak perempuan yang bernama Marsha Afwannisa umur 8 tahun.

Riwayat pekerjaan pada tahun 1998 - 2017 mengajar di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Islam Tawaeli, kemudian pada tahun 2015 – 2016 mengajar di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Putri Aisyiyah Palu, pada tahun yang sama juga mengajar di Madrasah Aliyah (MA) Putri Aisyiyah Palu, pada tahun 2014 – 2016 mengajar di Taman Pengajian Anak (TPA) Jabal Rahmah Poboya, pada tahun 2017 mengajar Baca Tulis Qur'an (BTQ) yang merupakan program Pemerintah Kota Palu, dan pada tahun 2017 sampai sekarang mengajar di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al- Istiqaamah Lasoani.

Palu, 23 Agustus 2018 M
11 Dzulhijjah 1439 H

Penulis,

Nining Wahyuni
NIM. 02.11.07.16.046